Seri Antologi: Ant 007

ANTOLOGI ESAI SASTRA TENTANG KARYA SUBAGIO SASTROWARDOJO

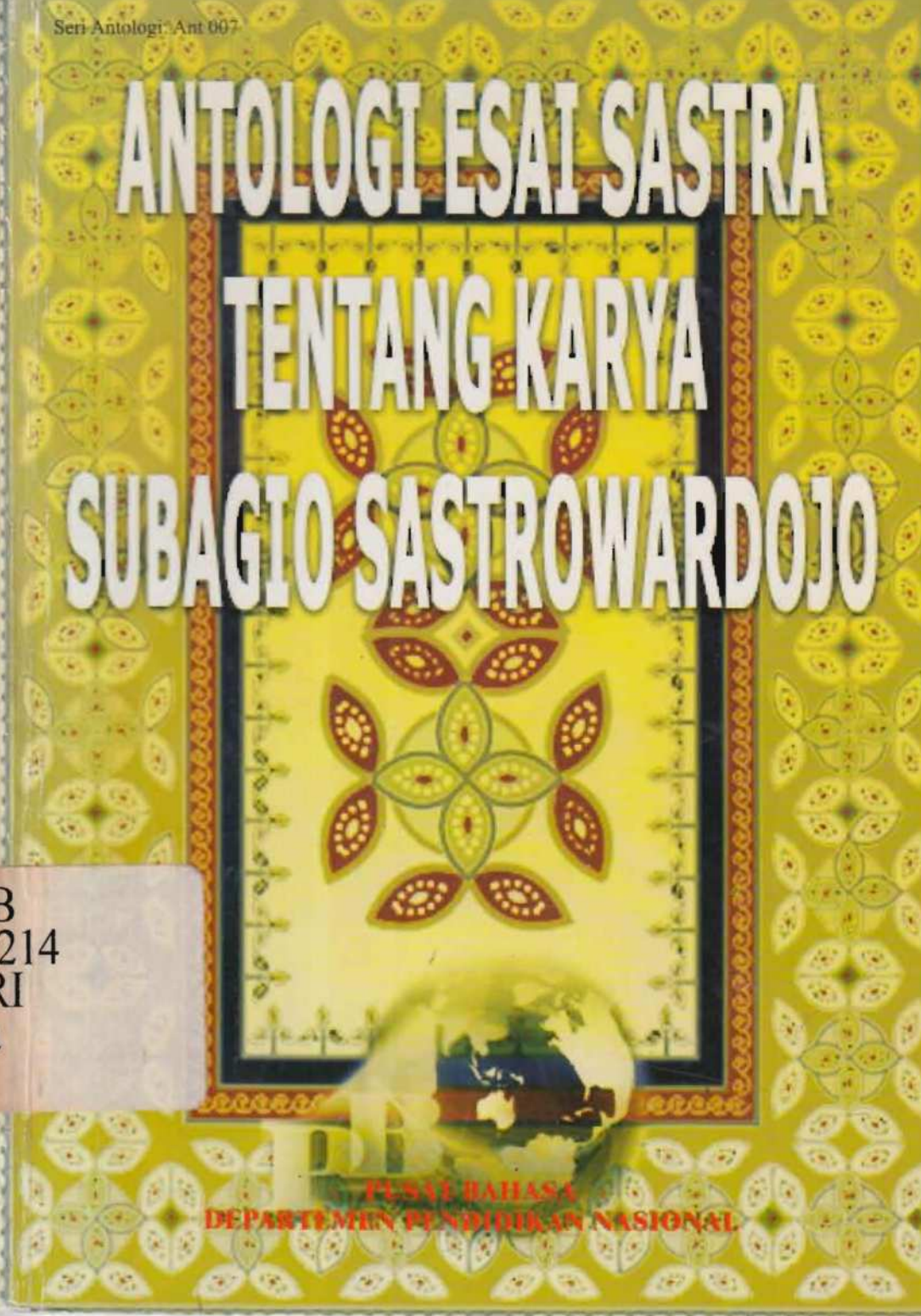

B
214
RI

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Lawan/IPK 2004

ANTOLOGI
ESAI SASTRA TENTANG KARYA SUBAGIO SASTROWARDOJO

Saksono Prijanto
S. Amran Tasai

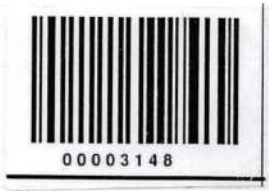

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2003

ANTOLOGI ESAI SASTRA
TENTANG KARYA SUBAGIO SASTROWARDOYO

ISBN 979 685 333 7

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.214
PRI
a

PRIYANTO, Saksono
Antologi Esai Sastra tentang Karya Subagio Sastrowardoyo/Saksono Priyanto dan S. Amran Tasai.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 333 7

1. ESAI INDONESIA
2. SASTROWARDOYO, SUBAGIO

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sejalan dengan itu, penyelenggaraan negara yang sentralistik berubah menjadi desentralistik untuk mewujudkan ekonomi daerah yang mantap.

Penyelenggaraan pemerintahan yang desentralistik sekarang ini tentu saja menuntut masyarakat yang memiliki semangat demokrasi yang salah satu wujudnya adalah semangat memberdayakan diri dalam menghadapi tantangan yang makin kompleks dalam era globalisasi. Dalam pemahaman khalayak, masyarakat yang seperti itu adalah masyarakat madani yang menyadari sepenuhnya hak dan kewajibannya serta berusaha secara bersungguh-sungguh untuk memperjuangkannya. Untuk menumbuhkan masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi akan hak dan kewajibannya itu, berbagai jalan dapat ditempuh. Peningkatan apresiasi sastra dalam bentuk menumbuhkan minat baca merupakan salah satu jalan. Untuk itulah, Pusat Bahasa dalam program pembinaan sastra mengadakan serangkaian kegiatan yang memumpun pada penyediaan sarana bacaan.

Program pembinaan sastra yang mewadahi kebijakan penelitian/penyusunan sastra di Pusat Bahasa, antara lain terwujud dalam bentuk antologi esai yang dinyatakan sebagai esai pilihan tentang karya Subagio Sastrowardojo. Esai-esai tersebut telah pernah dimuat pada surat kabar, antara lain *Kompas*, *Sinar Harapan*, dan *Republika*. Dalam buku ini dikumpulkan dan diterbitkan 26 buah esai sebagai suatu antologi dengan judul *Antologi Esai Sastra tentang Karya Subagio Sastrowardojo*. Buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak.

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
PB
Klasifikasi
899.214
PRT
a
No. Induk : 0891
Tgl. : 3-3-2004
Tid. : Ecm

Untuk itu, beberapa nama perseorangan atau lembaga yang patut dicatat di sini, antara lain Perpustakaan Pusat Bahasa, Pusat Dokumentrasi Sastra H.B. Jassin (lembaga penyedia data sastra Indonesia modern), dan Perpustakaan Nasional.Tentulah masih ada beberapa nama yang tidak mungkin disebutkan satu per satu di sini.

Buku ini telah mengalami proses yang panjang untuk memperoleh wujudnya yang sekarang dan berujung pada kerja keras penyusunan oleh Drs. Saksono Prijanto, M.Hum. dan Drs. S. Amran Tasai, M.Hum. sekaligus penyuntingan yang dilakukannya. Penghargaan dan ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta beserta staf yang telah memfasilitasi penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku *Antologi Esai Sastra tentang Karya Subagio Sastrowardojo*, dapat bermanfaat bagi peneliti sastra, pengajar sastra, dan khalayak umum. Melalui buku ini, informasi tentang *genre* esai sastra Indonesia modern, khususnya yang termuat di surat kabar dapat terekam dan diperoleh.

Jakarta, Oktober 2003 **Dr. Dendy Sugono**

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku yang berjudul *Antologi Esai Sastra tentang Karya Subagio Sastrowardojo* ini dapat terwujud berkat kepercayaan dan dorongan yang diberikan oleh Kepala Pusat Bahasa dan dukungan dana yang disediakan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa;
2. Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa;
3. Drs. S. Amran Tasai, M.Hum., Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta dan staf;
4. Drs. Endo Senggono, Kepala Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin;
5. Agnes Santi, S.Kom., Kepala Perpustakaan Pusat Bahasa dan staf;
6. Semua pihak yang telah memberi kemudahan kepada kami dalam menyelesaikan buku ini. Mudah-mudahan buku ini bemanfaat bagi apresiasi sastra, khususnya apresiasi sastra Indonesia modern.

Jakarta, September 2003

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vi

PENDAHULUAN 1
1. Banyak Kritikus yang Bermodal Kepekaan Saja (Djadjat Sudradjat) 17
2. "Sosok Pribadi dalam Sajak" Subagio Menggetarkan Kultus Individu Sastra (Faruk H.T.) 22
3. Subagio Sastrowardojo: Sebuah Interpretasi (Goenawan Mohamad) 30
4. Seminggu: Bersama Subagio Sastrowardojo (Herman Ks.) 34
5. Simponi: Himpunan Puisi Subagio Sastrowardojo Yogya 1957 (H.B. Jassin) 40
6. Menyimak Beragam Obsesi Pikiran Subagio Sastrowardojo (John J. Sinyal) 46
7. Karya Sastra: Antara Seni dan Filsafat (Jamal D. Rahman) 49
8. Buku Harian Subagio Sastrowardojo: Kegamangan dan Pesimisme Akan Maut (Korrie Layun Rampan) 52
9. Simphoni, Proses Penciptaan dan Penafsiran Sajak (M.S. Hutagalung) 58
10. Apresiasi Puisi: Kepenyairan Subagio Sastrowardojo (Mohammad Haji Saleh) 63

11. Penyair Subagio Sastrowardojo:
Manusia Seakan-Akan Lepas Kodrat
(L.P. Murdiantoyo) 67
12. Puisi "Asin" dan Puisi "Dingin"
(Linus Suryadi A.G.) 71
13. Subagio Sastrowardojo: Penyair "Simphoni"
(Liaw Yock Fang) 78
14. Manusia Terasing di Balik Simbolisme Sitor
(Muhammad Ali) 87
15. Selamat Jalan, Mas Bag
(Satyagraha Hoerip) 91
16. Mengenang Subagio Sastrowardojo
(Sapardi Djoko Damono) 96
17. Subagio Sastrowardojo: Menyimak Empat penyair
Indonesia (Ngurah Parsua) 101
18. "Chairil, Sitor, Toto, dan Rendra":
Sosok Pribadi dalam Sajaknya Subagio
(Soekri S.T.) 109
19. Subagio dan Krisis Kritikus Sastra
(Yose Rizal/Ahmadun) 114
20. Simfoni Dua Subagio Sastrowardojo:
Antara Kesadaran dan Bawah Sadar
(Acep Zamzam Noor) 116
21. Sajak-Sajak tentang Seniman "Hari dan Hara"
Subagio Sastrowardojo
(Lucianus Bambang Suryanto) 125
22. Dari Kumpulan "Daerah Perbatasan"
Sajak "Sebelum Tidur" Subagio Sastrowardojo
(Saini K.M.) 131
23. Napas Kristen dalam Puisi Subagio Sastrowardojo
(Wilson Nadeak) 134

24. Mengenal Penyair Subagio Sastrowardojo
(Sugandhi Putra) 140
25. Eksistensi dalam Sajak-Sajak Subagio Sastrowardojo
(Asyraf Bustanir) 146
26. Menatap Potret Puitisnya Subagio
Lewat "Buku Harian" (Maghfur Saan) 154

PENDAHULUAN

Sastrawan Subagio Sastrowardojo layak dikelompokkan dalam barisan sastrawan Indonesia garda depan. Pengakuan tersebut patut diberikan kepada sastrawan ini sebab pengabdiannya bagi pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia tidak diragukan lagi. Berbagai *genre* sastra telah ditulisnya, seperti puisi, cerita pendek, esai, dan kritik yang tersebar di beberapa media massa. Kumpulan puisi *Simphoni*, kumpulan cerita pendek *Kejantanan di Sumbing*, dan kumpulan esai *Manusia Terasing di Balik Simbolisme Sitor* telah banyak dibahas para pakar dan dianggap sebagai karya monumental. Selain itu, Subagio Sastrowardojo dapat dianggap sebagai "guru", baik oleh peneliti sastra maupun sastrawan muda generasi di bawahnya. Bebagai penataran sastra, seperti yang diadakan Pusat Bahasa pernah mengundang Subagio Ssastrowardojo sebagai pengajar. Dalam kesempatan itu, beliau dengan sikap demokratis telah berdiskusi dengan peneliti muda sastra yang sebagian besar berasal dari perguruan tinggi negeri se-Indonesia. Subagio terkesan tidak pernah merasa lebih pintar dari mereka meskipun ia lebih senior. Hal itu terlihat ketika ia menjawab pertanyaan mereka. Bahkan, kesan ingin menimba ilmu dari mereka yang muda mengenai hal yang belum diketahuinya tidak segan-segan ditanyakannya.

Subagio memang telah pergi untuk selama-lamanya. Ia telah kembali kepada Sang Khalik. Namun, kontribusinya dalam pengembangan dan pembinaan sastra di Indonesia yang tidak terhitung besarnya itu masih layak diketahui, bahkan dipelajari oleh

generasi penerus. Oleh karena itu, tanggapan para pakar terhadap karya Soebagio Sastrowardojo patut dikumpulkan dalam suatu antologi. Dari kumpulan itu, dapat diketahui secara objektif tentang respon mereka terhadap karya sastrawan besar itu, baik sebagai penyair maupun sebagai kritikus sastra Indonesia.

Dalam antologi "Esai Sastra tentang Karya Subagio Sastrowardojo" dimuat tulisan beberapa pengamat dan kritikus sastra, baik kritikus yang mapan maupun yang sedang mencari "jati diri", tetapi mereka "mengamati" dan menulis tentang Subagio Sastrowardojo. Tulisan mereka tentang sastrawan dan budayawan besar Indonesia ini terpumpun dalam dua kategori, yaitu Subagio Sastrowardojo sebagai kritikus dan Subagio Sstrowardojo sebagai penyair.

Saini K.M., sastrawan, budayawan, dan pengamat seni dari Bandung, dalam sebuah artikelnya "Dari Kumpulan "Daerah Perbatasan" Sajak "Sebelum Tidur" Subagio Sastrowardojo" mengemukakan pendapatnya tentang perbedaan pengalaman yang diterima seorang ketika membaca puisi dan prosa. Ia mengatakan bahwa pengalaman yang diterima tidak terletak pada esensi pengalaman itu sendiri. Seorang penyair dan seorang esais mungkin memperoleh pengalaman yang sama. Kalau yang satu menulis sajak, yang lain menuangkan pikirannya tentang sesuatu secara objektif. Pengalaman yang kita terima dari kedua karya tersebut berbeda. Perbedaan itu terletak pada metode pendekatan dan pengungkapan yang dipergunakan oleh kedua pengarang yang berbeda satu sama lain. Penyair mendekati objek atau sumber rangsangannya dengan seluruh pribadinya, yaitu seluruh daya sifat pikiran, perasaan dan khayalnya. Seorang esais dalam mengarang, mendekati sumber rangsangan tersebut, terutama dengan pikirannya. Ia berusaha menghadapi objek atau sumber rangsangan itu secara objektif. Artinya, perasaan dan khayal yang tidak berkaitan dengan logika pikirannya dihindarkan sedapat-dapatnya.

Metode yang berbeda tersebut di atas mengakibatkan perbedaan pula dalam cara mempergunakan bahasa. Seorang penyair menekankan usaha pembuatan dan pengungkapan terhadap pengalamannya dengan penggunaan *image* (atau imaji, baca karangan Drs. Wing Kardjo, "Pengimajian dalam Puisi", *PR*, Kamis 18 September). *Image* adalah kata-kata yang penggunaannya bersifat konotatif; artinya kata-kata yang dipilih dan diletakkan demikian rupa dalam suatu karangan sehingga tidak saja pengertiannya yang tampil, tetapi juga perasaan-perasaan, asosiasi-asosiasi khayal yang ada dalam kata-kata itu.

Seorang esais terutama mempergunakan kata-kata secara denotatif. Artinya, terutama pengertian katalah yang ditampilkan. Unsur-unsur rasa dan asosiasi-asosiasi yang mungkin ditimbulkan oleh kata-kata tersebut diusahakan untuk surut ke belakang, agar tidak menganggu obyektivitas karangan. Karena sifat-sifat yang berbeda inilah, kita dapat mengatakan bahwa dalam puisi bahasa diperguankan secara konsentris, sedangkan dalam prosa secara analitis. Artinya, dalam puisi bahasa dipergunakan sebagai pengungkap esensi (hakikat) dengan cara mengepung gejala dari berbagai (tiga) arah, yaitu arah perasaan, arah pikiran, dan arah khayal (imaginasi). Sementara dalam prosa, bahasa dipergunakan secara selangkah demi selangkah, menurut jalur sebab-akibat, mendekati pusat gejala, atau esensi itu. Itulah sebabnya, pengalaman yang kita terima dari puisi dan prosa berbeda walaupun sumber rangsangan penyair dan esais mungkin sama.

Sajak "Sebelum Tidur" merupakan contoh dari pendekatan yang kurang puitik terhadap sumber rangsangan. Subagio Sastrowardojo selalu cenderung mempergunakan metode prosa dalam mendekati dan mengungkapkan sumber rangsangan yang dihadapinya. Hanya pada empat baris terakhirlah ia mulai mempergunakan *image-image* (Buah dalam ungkapan buah kenangan, bekal) serta kata yang asosiatif menutup mata, dalam hal ini pengertian tidur bersatu dengan pengertian mati. Karena penggunaan *image* yang

sangat terbatas inilah, pengalaman yang kita terima sejak itu masih sangat merupakan pengalaman yang prosais. Dan sifat inilah yang banyak diderita oleh sajak-sajak Subagio (Baca Timbangan Buku "Simphoni" dalam PR, beberapa waktu lalu).

Sebagai seorang cendekiawan sajak-sajak Subagio kadang-kadang memberikan kenikmatan-kenikmatan kepada kita dengan ungkapan-ungkapan yang bersifat kebijaksanaan-kebijaksanaan. Akan tetapi, kenikmatan-kenikmatan tersebut biasanya tidak berbeda dengan kenikmatan yang diberikan oleh kata-kata mutiara yang sering kita temukan dikutip dalam suatu majalah yang kebetulan kita baca. Kenikmatan-kenikmatan tersebut, bukanlah kenikmatan-kenikmatan puitis. Kenikmatan-kenikmatan yang kita dapat setelah membaca buku-buku mutiara yang kita anggap bagus adalah kenikmatan-kenikmatan intelektual, kenikmatan-kenikmatan akal. Kenikmatan yang kita cari dalam puisi adalah kenikmatan yang ditimbulkan karena seluruh kepribadian kita, yaitu pikiran, perasaan, dan khayal, kita terangsang dan menjadi giat untuk bersama-sama dengan penyair "mengepung" inti dari suatu gejala.

Djajat Sudradjat, wartawan *Media Indonesia*, dalam wawancaranya dengan Subagio Sastrowardojo menyitir pendapat sastrawan tersebut tentang pengamatannya pada salah satu bentuk kritik sastra, yaitu kritik sastra akademis. Menurut Subagio kritik sastra akademis banyak nilai positifnya. Kritik sastra akademis yang diajarkan di universitas-universitas itu mempelajari teori sastra, baik yang berlaku di Barat maupun yang berlaku di Indonesia. Ada berbagai pendapat tentang sastra yang ada di seluruh dunia. Ada metode, ada kaidah-kaidah, ada dasar-dasarnya. Di akademis itu membaca karya sasra tidak hanya sekadar membaca, tetapi punya maksud. Dan, sebagai pembaca, orang akademis harus kreatif. Jadi, faktor pembaca itu penting. Untuk seorang kritikus sekalipun di luar akademis penting sehingga kita tidak mengulang pembicaraan yang disangka pendapat baru. Jadi, kita bisa menjaga pengulangan. Dengan bekal dari akademis, kita juga jadi tidak ter-

lambat berpikir tentang sastra. Kalau kita ingin berpendapat tentang sastra, kita harus mengetahui apa yang pernah dibicarakan orang, baik secara teoritis, sistematis atau mungkin secara intutif. Itu nilai positifnya.

Dalam artikel yang ditulis Faruk HT, "Sosok Pribadi dalam Sajak Subagio Menggetarkan Kultus Individu Sastra", Subagio Sastrowardojo mencoba melihat secara kritis karya-karya keempat penyair "besar" Indonesia, yaitu Chairil Anwar, Sitor Situmorang, Toto Sudarto Bahtiar, dan Rendra. Dia melihat Chairil bukan sebagai seorang penyair yang berpegang pada universalitas manusia, melainkan berorientasi ke Barat. Sitor dilihatnya sebagai makhluk terasing dari lingkungannya dan terombang-ambing antara dua kutub: Prancis atau Indonesia. Toto dilihatnya sebagai pribadi yang sangat bertentangan dengan Chairil. Pada Chairil dilihatnya suatu pribadi yang gelisah karena cita-citanya yang tidak kesampaian, sedangkan Toto dilihatnya sebagai pribadi yang teguh dalam kesabaran di tengah kegelisahan zamannya. Rendra yang selama ini dikenal sebagai pribadi yang kharismatik, di mata Subagio hanya merupakan seorang pribadi yang kekanak-kanakan yang terlalu terpaku pada penampilan luar.

Bila diamati tradisi ulasan yang sering kita temukan mengenai puisi, biasanya pembahasan pun berhenti sampai di sini. Akan tetapi, Subagio tidak hanya sampai pada tahapan itu. Dia memperlihatkan analisis yang meluas ke samping dan menukik secara vertikal: ke bawah dan ke atas. Orientasi Chairil yang ke Barat dilihatnya juga pantulannya dalam gatra-gatra yang digunakan penyair itu serta ungkapan-ungkapannya yang asing bagi lingkungannya. Begitu pula halnya dengan Sitor. Pemilihan simbol-simbol penyair itu, usahanya memanfaatkan tradisi seperti syair, pantun dan aliran kata-kata tanpa kendali pikiran, dilihatnya sebagai suatu usaha untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat dalam keterasingan diri penyair itu. Ungkapan-ungkapan Toto yang berakar pada kehidupan masyarakat rendah merupakan cer-

minan dari keakraban penyair itu dengan kehidupan masyarakat sekelilingnya. Dalam sajak-sajak Rendra, metafor-metafor dan kiasan-kiasan yang ada, bagi Subagio, tidak lain daripada cermin keterpakuan si penyair pada penampilan-penampilan luar. Dari semua bahasan itu, kita melihat bagaimana eratnya hubungan bentuk dengan isi karya. Dua wajah dari satu mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Untuk melihat orisinalitas penciptaan, Subagio tidak pula lupa membandingkan karya-karya penyair yang dibahasnya itu dengan karya-karya penyair lainnya. Karya Chairil dibandingkannya dengan karya Marsman, Karya Sitor dengan karya Baudelaire, dan sebagainya. Dari pembahasan semacam inilah muncul suatu pertanyaan dalam pikiran Subagio;"adakah krisis batin yang terbayang dari sajak-sajaknya yang sungguh-sungguh dialami Sitor, krisis yang dilalui dalam menyadari akan kesia-siaannya usaha untuk mempertalikan diri dengan dunia di luar dirinya?"

Subagio Sastrowardojo secara implisit tampaknya menyesalkan terjadinya pengaburan definisi sastra. Penyesalan Subagio terutama karena sastra seringkali dilihat dalam bingkai pergulatan para sastrawan dalam kehidupan dan ekspresi-ekspresi perenungannya sehingga sastra hampir tercerabut dari pandangan akar-akar estetisnya. Akan tetapi, apakah itu berarti bahwa Subagio mengandaikan dikembalikannya sastra pada definisinya yang baku? Dengan mengutip Edward Sapir, Subagio menutup tulisannya: *Weshall have to take literature for grated* (Subagio Sastrowardojo, "Sastra: Definisi yang Makin Kabur", *Suara Pembaruan,* 18 Juni 1990)

Jamal D. Rahman, redaktur majalah sastra *Horison*, dalam artikelnya "Karya sastra: Antara Seni dan Filsafat" mengungkapkan pendapat Subagio tentang segala pengaburan definisi sastra yang sebenarnya sudah ada sejak lama. Hal ini terutama karena secara intutif orang menyadari bahwa sastra bukan semata-mata karya seni, melainkan juga karya yang "dibebani" ide dan pikiran.

Pandangan ini merupakan konsekuensi dari keberadaan sastra yang selalu didefinisikan sebagai ekspresi pengalaman-pengalaman hidup seorang sastrawan ke dalam kategori-kategori bahasa literer. Tentu saja pengalaman-pengalaman hidup akan membawa implikasi pemikiran tertentu bagi seorang sastrawan. Namun demikian, walaupun mendekati sebuah karya sastra dalam bingkai persoalan-persoalan kehidupan (di mana karya sastra itu lahir sebagai respon atau refleksi dari kehidupan itu sendiri) tidak perlu disesalkan. Akan tetapi, pendekatan demikian, bila berlebihan, tentu akan mengaburkan kedudukan sastra di tengah-tengah perkembangan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan.

Untuk mencapai titik pengertian tentang Manusia Terasing dibalik Simbolisme Sitor, kritkus Subagio Sastrowardojo telah merentangkan terbawanya kesusatraan oleh kemiskinan bahasa sebagai alat pengucapan. Di tengah distraksi semacam inilah simbolisme merupakan jalan lain, mengingat "kata" tidak saja bersifat denotatif, tetapi juga konotatif secara eksistensial, di mana aura dan nuansa saling melekat atau membayang pada permukaan pengertian pokok.

Adanya sifat konotatif inilah permulaan dari simbolisme yang mengesankan kemelaratan dalam kemungkinan pengungkapan secara bahasawi untuk mengetengahkan persoalan dalam, dari persoalan manusia dan kehidupannya

Berkaitan dengan pengertian simbolisme sebagai yang dimaksud pada studi Subagio tentang puisi-puisi Sitor, kita memang sedikit banyak paham tentang aliran ini yang dikembangkan di Prancis selama enam puluh tahun menjelang akhir abad kesembilan belas. Namun, yang demikian itu saja tidak cukup tegas untuk menyebut bahwa Sitor telah menimba demikian saya pengalaman simbolisme Prancis ke dalam karya-karyanya. Walaupun tidak seproduktif Rendra, Subagio Sastrowardojo telah memperlihatkan empat kumpulan sajak yang mengukuhkan dirinya sebagai penyair Indonesia yang kuat. *Simphoni, Daerah Pembatasan, Keroncong*

Motinggo dan yang terakhir *Hari dan Hara* (Balai Pustaka, 1982) adalah kumpulan puisi yang tidak saja ramai dalam jumlah, tetapi liat dan kuat dalam bobot. Khusus di sini dibicarakan "Buku Harian" (Bagian Pertama *Hari dan Hara*) sajak-sajak yang ditulis di tiga tempat: Leiden, Paris, Leeuwarden; dan seperti juga buku harian, selalu dtandai dengan unsur waktu: tanggal, keterangan saat penulisan seperti pagi - sore, malam-larut malam serta jam penulisan. Setiap sajak dtandai pula dengan suasana tertentu, rasa sepi, kerinduan akan anak istri dan rumah; ketakutan akan maut, kerinduan terhadap Tuhan; rasa sesal, dan dosa, rasa kekosongan dan sia-sia dan sebagainya yang mengancam dan mengobsesi oleh lelah dan sepinya perjalanan.

Subagio menunjukkan, kepribadian sangat penting di dalam karya seni karena kepribadian yang besar akan menghasilkan karya yang agung. 'Sentimentalitas sengaja hendak memaksa diri berbicara melalui fungsi jiwa kita yang paling lemah serta kabur penangkapan dan arahnya, yakni sentimen kita. Kita tidak akan bisa berlaku wajar dan benar terhadap diri kita dan dunia sekitar sebelum kita sanggup mengungkapkan keseluruhan pribadi kita. Sesungguhnya pilihan kepada diam ini adalah tema dasar dari pikiran-pikirannya, dari ide-idenya sebagaimana dikatakannya sendiri beberapa tahun yang lalu, "Ide yang abstrak yang hendak dikemukakan penyair harus menemukan penjelmaannya dalam pengalaman yang konkret"[1]. Oleh sebab itu, wajar--kewajaran persajakan modern--jika yang langsung kita temui dalam puisi Subagio adalah pertama-tama "lukisan pengalaman yang konkret", dan bukan "ide yang abstrak" yang disusun rapih dalam perumusan. Jelaslah, bahwa puisi ini tidak akan menjanjikan pernyataan-pernyataan yang seluruhnja lurus eksplisit: lukisan pengalaman yang konkret

---

[1]Lih. "Sastra", Agustus 1961. Prasaran Subagio Sastrowardojo dalam simposium tentang deklamasi di Semarang.

terlampau kayanya untuk dibikin persis-terang dengan perbendaharaan kata yang ada. Puisi modern tidak mungkin sepenuhnya sejelas syair-syair dalam tradisi klasik sebab yang pertama senantiasa cenderung untuk bentrok dengan dan berusaha membebaskan diri dari bahasa rasional. *"Ye suis obscur comme le sentiment"*, kata Pierre Reverdy. Sajak remang seperti halnya perasaan.

Paus sastra, H.B. Jassin menyorot kumpulan sajak Subagio yang diawali dengan sajak pesimistis "Dewa telah mati" yang menjadi nada dasar seluruh kumpulan puisi ini. Hal ini tidak mengherankan kalau kita, ingat dalam keadaan bagaimana masyarakat kita sekarang ini "Dewa telah mati, hanya ular yang mendesir dekat sumber, lalu minum dari mulut pelacur yang tersenyum dengan bayang sendiri". Pesimistis karena penyair ada melihat jalan keluar dari "rawa-rawa mesum" ini, kecuali sikap kepenyairan mencari kepuasan dalam diri sendiri. Bahkan, kepuasan ini pun tidak menetap, diganggu kesepian yang senatiasa datang berulang. Semua serba krisis. Krisis moral, krisis agama, krisis ideal, krisis kepercayaan, semua makin samar. Demikian pada sajak terakhir "Simphoni":

John J. Sinyal lebih memandang sosok Subagio Sastrowardojo sebagai seorang penyair. Namun, manakala dramawan/sutradara film Chaerul Umam, muncul ke panggung Teater Arena (dalam Pembacaan Sajak/Cerpen Subagio Sastrowardojo di Taman Ismail Marzuki - Jakata, 3/10 malam lalu) membacakan sebuah cerpen Subagio berjudul "Cerita Sederhana Tentang Sumur (1950)" pengunjung cukup terkesima, dan saksama menjalin hubungan dengan isi cerita tersebut. Apalagi memang Chaerul Umam sudah ketahuan berpredikat 'pembaca cerpen yang kualitasnya meyakinkan.'. Dengan penguasaan aksentuasi, kewajaran emosi, imajinasi, intonasi, dan kontinuitasnya, ia pun setidaknya mesti berperan sebagaimana tokoh-tokoh yang mempunyai andil dalam cerita sederhana tersebut (Pak Karto tua, Mas kopral, dan Sagiman). Meski

memang benar tidak mesti turut sebagaimana mungkin vokal Suminten ('si cantik putri Pak Karto).

Sebagaimana judul yang sederhana, cerita ini mengalur lakon secara sederhana mengisahkan sumur Pak Karto yang jadi 'keramat', semenjak Sagiman 'terjerumus' mati di sana. Sumur itu memang akhirnya tidak lagi dijamah penduduk setempat karena mereka takut. Kalau toh pernah ada yang mencoba, akibatnya mengerikan karena baru mengucur sedikit air ke kepala, kepala langsung pening dan besoknya tinggal nama/mati.

Maksud tulisan ini bukanlah meneliti secara mendalam proses penciptaan yang sangat beraneka ragam dan sangat luas itu, tetapi hanyalah membicarakan sedikit mengenai hubungan penulis ini sebagai penafsir sastra dengan sajak-sajak Subagio dalam *Simphoni* dengan proses penciptaan sajak-sajak itu yang dikemukakan oleh Subagio dalam pendahuluan. Seperti kita ketahui rupanya Subagio pernah tidak merasa puas dengan tafsiran H.B. Jassin atas sajak-sajaknya dan membuat syukur juga karena telah terlebih dahulu membahas kedua kumpulan sajaknya: *Daerah Perbatasan* dan *Salju*, sebelum "kisah" penciptaannya terbit dalam *Budaya Djaja* No. 56 tersebut. Hal ini memberi kesempatan untuk membandingkan sampai di mana kesanggupan penafsir yang mendasarkan tafsirannya melulu terhadap teks.

Walaupun tidak diumumkan saya juga sudah membahas *Simphoni* untuk kepentingan buku saya *Memahami dan Menikmati Puisi*, dan untuk *Ensiklopedi Bahasa dan Sastra Indonesia* yang belum terbit. Dan yang menarik di sini ialah saya sendiri tidak teringat sama sekali untuk membaca karya Subagio mengenai keterangan sajaknya itu. Rupanya waktu saya membaca artikel itu terasa begitu sulit memahaminya sehingga saya lupakan sama sekali. Pemuatan artikel itu dalam cetakan kedua *Simphoni* mengingatkan saya kembali atas tafsiran saya tidak sesuai dengan maksud pengarang yang sebenarnya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Menurut Muhammad Haji Saleh, Subagio Sastrowardojo tidak seperti Chairil Anwar yang banyak dipengaruhi oleh suasana yang selalu berubah, penyair Subagio Sastrowardojo adalah pribadi yang stabil dan penuh kepastian diri. Dia seorang Jawa yang mampu menahan diri dan mencintai kehalusan Kepribadian ini tidak hanya tercermin dalam tekniknya bersajak, tetapi juga di dalam sensibilitasnya. Kedewasaannya terletak pada sikapnya yang tenang dalam menghadapi suatu tema dengan kesatuan pikiran. Dia tidak mencoba memaksa-maksakan bentuk puisi, tetapi dia lebih memusatkan perhatiannya pada apa yang ingin dia katakan. Sajaknya yang kemudian bahwa membiarkan kembali pada pola yang bias. Ini menunjukkan bahwa penyairnya telah mencapai medium yang memuaskan sebagai pilihannya. Secara visual sajak Subagio tidak mengacaukan/membingungkan pembacanya karena percakapan dan pikirannya.

L.P. Murdsiyantoyo dalam artikel "Penyair Subagio Sastrowardojo Manusia Seakan-Akan Lepas Kodrat" menyatakan bahwa pada diri Subagio di dalam karya-karya puisinya banyak menyimpan kritik terhadap dunia yang dialaminya. Dan itu dituangkan dalam sajaknya nyang berjudul "Abad 20" di dalam pergulatan/ setiap muka mengandung penipuan/ dan dikaca/ kuhancurkan wajah bening/ dalam seribu bongkah hitam/ sebab aku bukan anak adam/ yang membayang ke langit luka/ Aku ini tumpuan jiwa yang terpecah/ yang terhampar ada bimbang/ antara percaya dan harakiri. Langit itu kosong/ aku bungkan keheningan/ dalam jazz dan nikotin. Menarik sekali kalau merenungkan apa yang dikatakan Subagio dalam sajaknya itu seakan-akan manusia telah lepas dari kodrat yang sudah ditetapkan. Manusia sudah jauh melangkah dari kemurnian jiwanya. Dan manusia itu adalah manusia modern, yang telah lupa akan apa yang menjadi tanggung jawabnya untuk hidup di dunia ini.

Bahasa isi pada Subagio Sastrowardojo merupakan nada-nada yang rendah dari hal itu diambil dari bahasa sehari-hari yang di-

padatkan sehingga menjadi sebuah idiom yang sangat menarik. Semua puisinya diungkapkan dalam sebuah bahasa yang sederhana dan tidak berbelit-belit. Inilah kekuatan Subagio dalam menghadapi kehidupan ini yang dapat dituangkan dalam karya-karyanya. Subagio juga mengombinasikan dirinya yang juga merupakan seorang kritikus dan seorang sarjana sastra yang tidak saja harus dipengaruhi oleh fakta dan emosi, tetapi melihat semua peristiwa tanpa prasangka atau apriori tertentu. Hal inilah yang merupakan sesuatu yang khas pada diri Subagio.

Cukup jelas, pas, dan tidak perlu dipertentangkan lagi antara konsepsi estetika tentang isi dengan wujud puisi yang diciptakan Subagio Sastrowardojo. Dan itu suatu prestasi berlebih untuk negeri sastra yang konon masih muda. "Puisi adalah pengentalan pandangan yang filsafat", tandasnya ketika memberi jawaban dan meluruskan" kritik H.B. Jasin terhadap sajak-sajaknya dalam kumpulan "Simphoni", 1957. Bahkan, bisa dikatakan bahwa penyair berusia 52 tahun ini terlalu konsisten dan konsekuen membuktikan dasar pemikirannya tentang dan dalam puisi itu.

Dan di manapun dan kapan pun bila seorang mengutik-utik "filsafat", kita pun tidak habis syak, orang itu tidak luput dari kecenderungan mempunyai tradisi bersistematika dalam berpikir Tanpa kecuali, apakah ia seorang penyair - yang lazim dikenal sebagai "tukang" mengelanakan batinnya. Adapun benang merahnya, bagi Subagio, sudah tampak dalam kumpulan pertama itu, lalu "Daerah Perbatasan" 1970 - yang mendapat anugerah seni dari pemerintah Indonesia, dan kumpulan terakhir "Keroncong Motinggo". Dasar sudah dipijak, jejak pun tertinggal, mengundang kita untuk melacak.

Liaw Yock Fang, pakar sastra dari Universitas Nanyang, Singapura menyatakan bahwa Subagio Sastrowardojo adalah penyair Indonesia yang paling terpelajar. Ajip Rosidi semasa di sekolah menengah sudah merasa dirinya lebih pintar daripada gurunya dan berhenti belajar. W.S. Rendra hanya sampai tingkatan

sarjana muda saja. Akan tetapi, penyair "Simphoni" ini adalah seorang sarjana sastra yang memberi kuliah-kuliah kesusastraan di Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada. Sejak 1961 sampai 1967, ia melanjutkan pelajarannya di Yale University, Amerika Serikat. Kini ia sedang mempersiapkan tesisnya untuk gelaran doktor kesusastraan. Subagio Sastrowardojo dilahirkan di Madiun pada 1 Februari 1924. Kecuali menulis sajak-sajak, ia juga menulis cerita pendek dan esai. Kumpulan cerita pendeknya baru diterbitkan di Jakarta tahun yang lalu.

Simphoni diterbitkan oleh penyair atas biaya sendiri. Simphoni ialah sajenis musik Barat yang dimasyhurkan oleh Mozart dan Bethoven. Jenis musik ini agak sukar di mengerti oleh orang bukan peminat musik. Suara yang terdengar cuma rentetan bunyi yang kacau-balau saja. Akan tetapi, buat orang yang dapat menikmatinya, rentetan bunyi yang kedengaran tidak keruan itu mempunyai asosiasi tidak dapat disampaikan oleh kata-kata biasa. Demikianlah komentar tentang sajak-sajak Subagio Sastrowardojo. Tentang penafsiran beberapa sajaknya yang dimuat dalam "Simphoni". Subagio Sastrowardojo pernah berpolemik dengan H.B. Jassin. Dari polemik ini sekali lagi dibuktikan bahwa penafsiran sajak memang suatu hal yang sukar sekali.

Tema yang paling menonjol dalam kumpulan sajak ini ialah nasib umat manusia di zaman modern ini. Dua perang dunia sudah terjadi, perang dunia yang ketiga, ada kalamnya seolah-olah sudah hampir di ambang pintu. Ilmu pengetahuan sudah begitu maju sehingga manusia dapat mendarat di bulan. Akan tetapi, berita kelaparan, banjir dan musim kemarau masih sering kedengaran juga. Tidak dapatkah manusia mengatasi bencana ini? Dalam sajak yang berjudul "Simphoni" penyair bertanya apakah zaman ini zaman kemajuan atau kemunduran. Ia melihat manusia "lebih banyak mendirikan bank dan ruang gudang dari candi dan masjid." Manusia zaman ini juga "lebih banyak menimbang kasih orang de-

ngan uang dari hati." Ia tidak mengetahui apakah zaman ini zaman kemajuan atau kemunduran.

Unsur yang menonjol dari kumpulan itu adalah suasana ketenangan yang khas dalam ungkapan yang intens dan filosofis. Bahkan, temannya yang menyiratkan maut pun masih berucap dengan tenang. Dalam bagian I Maut puisi "Variasi pada Tema Maut" ia mengatakan "Maut, ilham yang kucari," dan kemudian dilanjutkan dengan, "Maut, makna yang tersembunyi. "Bahkan, di akhir bait ketiga ia berucap, "Maut, kekasih yang menanti." "Maut justru bukan sesuatu yang menakutkan, tetapi ia adalah "kekasih yang menanti," menunggu "aku" dan "kita" dalam antrean yang panjang. Maut bagi Subagio adalah, "Kenikmatan terdapat dalam kekosongan," tulisnya dalam bagian II: Mabuk. Justru kematian itu suatu yang niscaya dan sesuatu yang harus diterima dengan rasa suka, tetapi yang menakutkan adalah isyarat akan maut sebagaimana ditulis dalam bagian III: Air, "Yang menakutkan hanya air - bukan kematian --/ yang menetes di bak mandi sepanjang malam ... yang menghitung umur/sampai tak terdengar tiba-tiba suatu pagi/-- tanpa aku tahu/mengapa tak menetes lagi."

Subagio yang muncul tahun 1950-an, sajak-sajaknya sempat menarik perhatian banyak pengamat -- untuk tidak dikatakan mengguncang dunia persajakan kita. Sajak-sajaknya yang dinilai berani menggugat hakikat hidup dan sikap keagamaan waktu itu, kemudian banyak dihubung-hubungkan orang dengan filsafat eksistensialisme. Sajak-sajak seperti *Dewa Telah Mati, Jarak, Bulan Ruwah* dan terutama *Simphoni* memang sangat kuat mengesankan adanya hubungan itu.

Menurut Wilson Nadeak, belakangan ini, karya-karya Subagio semakin meyakinkan. Sajak-sajak yang matang, esai yang mantap menempatkan dia di barisan kritikus sastra kita yang terkemuka. Demkianlah mengenai isi buku kumpulan esai ini, yang membahas hasil karya beberapa penyair Indonesia yang terkemuka. Penyair pertama yang dibicarakannya ialah Chairil Anwar. Bagian

pertama pembahasannya, dia membicarakan latar belakang, sosial dan budaya yang hidup pada zaman Chairil. Bagaimana masyarakat sastra Belanda hendak melepaskan diri dari kesan "provinsialisme" dan ingin menjadi "Eropa". Pendekatan yang bersifat sosiologis ini memungkinkan kita memahami Chairil dan dunianya, dan sedikit banyaknya mempunyai pengaruh dalam proses penciptaan sajak-sajaknya.

Selanjutnya, dikatakan bahwa menikmati puisi tidak hanya membacanya berulang-ulang. Karena penyair melahirkan puisinya melalui penghayatan yang intens, diperlukan pula sikap yang intens dan kreatif dari sipenikmat. Demikian kesan yang kita peroleh bila berhadapan dengan puisi Subagio Sastrowardojo. Tidak hanya sikap-sikap emosi yang kita dapat di dalam puisinya, misalnya puisi "Manusia pertama di angkasa luar" penyair ini berkata sebagai berikut:

> *Sebab semua telah terbang bersama kereta ruang kejagat tak berhuni. Tetapi ada barangkali. Berilah aku satu kata puisi daripada seribu rumus ilmu yang penuh janji yang menyebabkan aku terlontar kini jauh dari bumi yang kukasih. Angkasa ini bisu. Angkasa ini sepi. tetapi aku telah sampai pada tepi. Dari mana aku tak mungkin lagi kembali.*

Sikap-sikap intelek diperlukan untuk menikmati puisi ini. Bagaimana menikmati "berilah aku satu kata puisi" "berilah aku satu kata puisi" "daripada seribu rumus ilmu yang penuh janji" tanpa mengenal kedua dunia yang dikemukakan itu." Terkadang kita terbentur bila menikmati puisi, mencari arus bawah sadar puisi sehingga kian sukarlah kita menikmatinya sebagai hasil sastra yang meninggikan budi-nurani manusia. Bila kita sebagai penikmat terlalu asyik berbicara tentang teori dan metode, cita rasa puisi itu mengendap sampai terkadang kita pusing sendiri. Contohnya bila si penikmat mencari-cari misteri di dalam puisi

Muatan intelek dan emosi dengan mesranya berpadu dalam puisinya itu, meski kita tidak selalu mencari-cari fakta ("rumus ilmu") di dalam sebuah puisi. Demikian tampang wajah salah satu puisi Subagio Sastrowardojo. Akan tetapi, kita tergetar oleh sebuah napas lain didalam puisi-puisinya baru-baru ini diterbitkan dalam *Budaya Jaya* edisi April, khususnya dinikmati lewat nada kekristenannya, sekalipun kita mengetahui bahwa penyair bukanlah pemeluk agama tersebut: tanpa mempersoalkan apakah agama yang dianutnya demikian pula apa maksud dia menulis sajak itu.

Penghayatan yang diadakan Subagio Sastrowardoyo mengenai kematian Kristus tidak jauh dari pengertian penganut Kristen pada umumnya. Ketika kaum perempuan meratap di bawah kaki Jesus yang tergantung di kayu salib penyair berkata dengan nada melankolis.

Bagiku, dalam hubungan inilah pengertian kepribadian dalam lapangan seni dan sastra menjadi lebih terang. Semakin besar kepribadian seniman, semakin wajar ia dapat mendekati kebenaran hidup, didekati dengan kepribadiannya yang menyeluruh dan menyatu sehingga refleksi dirinya di dalam kerja seni menjadi seimbang dan harmonis. Kita tidak boleh berhenti pada tingkat perasaan belaka, melainkan harus mengarah kepada kesadaran dan keinsyafan.

Dengan demikian kerja seni akan memperoleh makna, nilai, dan tujuan."

1

BANYAK KRITIKUS SASTRA YANG BERMODAL KEPEKAAN SAJA

Djajat Sudradjat

Penyair dan kritikus Sastra Subagio Sastrowardojo telah pulang dari Belanda Desember 1993 dan harus menahan derita selama hampir enam bulan. Sakit jantung dan darah tingginya kambuh. "Wah saya tersiksa sekali, *Nggak* bisa *ngapa-ngapain*," kata Ketua Dewan Pertimbangan Perbukuan Perum Balai Pustaka itu. Sarjana Sastra lulusan UGM dan Universitas Yale, Amerika Serikat itu, memang tampak belum prima kesehatannya. Jumat lalu (13/5/), memang ia baru masuk kerja setelah sekian lama 'istirahat' di rumah. "Saya benar-benar menjadi patah semangat selama sakit," kata penulis buku *Sosok Pribadi dalam Sajak* dan *Pengarang Modern sebagai Manusia Perbatasan* itu. Berikut petikan wawancara dengan lelaki kelahiran Madiun, 1 Februari 1924, di kantornya, Jalan Gunung Sahari Raya, Jakarta Pusat, seputar kritik sastra.

Prof. Dr. Budi Darma pernah mengatakan kritik sastra akademis hanya berkutat masalah teori dan tidak bertolak dari kenyataan sehingga wajar kalau kritik sastra akademis ditinggalkan karena dianggap tidak memuaskan. Menurut Anda?

Kritik sastra akademis menurut saya banyak nilai positifnya. Kritik sastra akademis yang diajarkan di universitas-universitas itu mempelajari teori sastra yang ada, baik yang berlaku di Barat maupun yang berlaku di Indonesia. Ada berbagai pendapat tentang sastra yang ada di seluruh dunia. Ada metode, ada kaidah-kaidah,

ada dasar-dasarnya. Di akademis itu membaca karya sastra tidak hanya sekadar membaca. tetapi, punya maksud. Dan, sebagai pembaca, orang akademis harus kreatif. Jadi, faktor pembaca itu penting. Dan, ini untuk seorang kritikus sekalipun di luar akademis, penting. Kita tidak mengulang pembicaraan yang disangka pendapat baru. Jadi, kita bisa menjaga pengulangan. Dengan bekal dari akademis, kita juga menjadi tidak terlambat berpikir tentang sastra. Kalau kita ingin berpendapat tentang sastra, kita harus mengetahui apa yang pernah dibicarakan orang, baik secara teoritis, sistematis maupun mungkin secara intutif. Di situlah nilai positifnya.

Kalau itu yang positif atau kekuatannya, lalu kelemahannya di mana?

Kelemahannya, orang akademis itu memang banyak yang akhirnya menjadi pembahas sastra. Padahal, kebanyakan dari mereka sebenarnya *nggak* punya bakat atau tidak punya kepekaan terhadap sastra. Mereka memang kebanyakan masuk Fakultas Sastra hanya secara rasional saja, dapat titel, Mereka hanya berpegang pada ilmu pengetahuan saja, tanpa ada kepekaan atau penghayatan. Dan, cara mengatasinya mau tidak mau harus dengan membaca secara terus-menerus. Terjun langsung ke pokok permasalahan dan merasakan sendiri.

Saya tidak menuduh siapa-siapa, tetapi banyak ditemukan di lingkungan akademis para pembahas sastra yang tidak mempunyai kepekaan. Mereka itu hanya mencocok-cocokkan teori saja. Padahal sebenarnya tanpa berpegang pada teori, kita akan sampai pada kesimpulan yang sebetulnya belum pernah didapatkan orang atau orisinal. Kesimpulan yang diperoleh merupakan pendapat baru, yang menggugah pemikiran orang. Memang, tidak semua karya Indonesia bisa cocok didekati dengan teori sastra yang kebanyakan dari Barat itu. Akan tetapi, banyak orang yang begitu fanatik dengan sesuatu yang dari Barat. Seolah-olah dalam pembicaraan

sastra, kalau tidak membicarakan teori Barat tidak bergengsi. Hal ini harus diluruskan.

Ada contoh pendekatan karya sastra yang tidak bertolak dari teori semata-mata?

Ya, ini bukan untuk menyombongkan. Misalnya, ketika saya membicarakan Chairil Anwar dan Sitor Situmorang dalam buku *Sosok Pribadi dalam Sajak*, saya melihat perbedaan pengungkapannya. Di dalam Chairil, hal itu mengental, secara ekspresif, sedangkan pada Sitor secara impresif, meraba-raba kulit, dari segi luarnya saja. Hak itu 'kan tidak didapat dalam teori, tetapi dari penglihatan langsung pada karya sastra, dan ini memerlukan kecermatan membaca.

Saya akui memang banyak orang yang hanya berpegang pada kepekaan saja. Hal itu juga keliru sehingga hanya impresi saja, tanpa dimasukkan dalam sistem berpikir. Dan, saya lihat banyak juga kritikus sastra yang terkenal, yang karena tidak mengetahui teori, hanya berdasarkan kepekaan, akhirnya tidak ada kemajuan dalam berpikir.

Anda pernah mengatakan, kalau bicara sastra juga harus berlanjut pada tataran budaya. Bisa dijelaskan?

Sastra sebagai produk kata-kata itu adalah salah satu bagian dari kehidupan atau keaktifan budaya. Sehubungan dengan itu, kita dalam menilai tidak boleh hanya berhenti pada produk kata-kata saja. Kita harus sampai pada tataran penilaian budaya. Nilai budayanya apa? Sebagai contoh sajak Sutardji Calzoum Bachri, terutama karya-karya yang dahulu, lebih banyak hanya didasarkan pada formalisme saja, pada penyusunan kata-kata. Sekalipun dikatakan intutif, kalau dianalisis karya itu sebenarnya rasional sekali. Misalnya, kata kerja menjadi kata benda, kata keterangan menjadi kata sifat sehingga aneh dan menarik. Juga dikatakan kata dibebaskan dari pengertian. Pengertian baku, OK? Tetapi, kalau kita analisis betul, pengertiannya tetap ada. *Nah*, lalu kita tanya, produk kata-kata ini sebagai produk budaya bagaimana? Bernilai *nggak*?

Dengan penilaian itu, jadi meluas konteksnya untuk kehidupan kita, untuk kemanusiaan, atau untuk pemikiran yang lebih dalam. Dan, ini penting. Jadi, sekalipun cara menyusun kata-kata bagus, tetapi kalau tidak punya nilai budaya apa artinya?

Dalam konteks itu karya-karya Anda bagaimana?

Ya, kalau selama karya itu belum menyentuh kehidupan budaya itu belum berharga. Saya berusaha ke arah itu terus. Jadi, kode sastra bisa saja sudah ditemukan, tetapi kalau kode budaya belum ada, tetap saja tidak ada artinya? Ya, menurut saya begitu.

Kecenderungan umum yang ada menurut Anda?

Ini kesan saya, ya. Saya belum pernah mengadakan penelitian. Kesan saya itu agak terbelah antara yang akademis dan yang luar akademis. Ada yang hanya bermodal teori saja sementara di pihak lain hanya bermodal kepekaan saja. Dan, Maaf, hal itu misalnya pada H.B. Jassin, semakin lama kritiknya semakin lemah. Kritik dilakukan dengan tidak berdasar dari cara berpikir yang meyakinkan. Ia hanya bermodal kepekaan saja. Misalnya, ketika dia membicarakan sastra *pop*, memuji-muji, tanpa memberi apa alasannya. Jadi, kalau kita membicarakan sastra yang bertanggung-jawab, kita harus sampai pada sistem berpikir. Kita pertanggung-jawabkan dengan cara berpikir yang koheren.

Anda tadi sebutkan ada orang yang begitu fanatik dengan sesuatu yang datang dari Barat, bisa disebutkan contohnya?

Misalnya *postmodernism* di *Kalam*. Itu memang pemikiran besar. Nirwan (Nirwan Dewanto, redaktur *Kalam,* **red**, memang pintar, tetapi kelemahannya tidak mengaplikasikan cara berpikir itu pada dunia kita sendiri. Kebutuhan lokallah. Dan, waktu itu, ketika ramai-ramainya orang membicarakan itu (*postmodernism*, red) sebetulnya yang ingin ikut menulis. tetapi, saya sakit cukup lama.

Menurut saya, *postmodernism* Barat itu terlalu jauh dengan keadaan kita. Karena seni di Eropa itu jelas ukurannya, sementara di kita lain keadaannya. Seni rakyat di Indonesia itu masih hidup betul. Ada wayang kulit, wayang orang, kentrung, ketoprak, dan

macam-macam. Maka kalau kita bicara musik ukurannya banyak sekali. Ada gamelan Jawa, Bali, Sunda, Batak, dan yang lain lagi. Kita ini tidak punya ukuran yang satu. Kalau di Eropa karya besar itu ukurannya Shakespeare, Goethe, kalau musik Mozart, dan sebagainya. Di Indonesia setiap hari bisa mendengarkan bermacam-macam lagu, juga dalam seni lukis, macam-macam. Dan, semuanya masih hidup. Sementara di Eropa seni tradisonal itu memang hampir tidak ada. Jadi, kadang-kadang orang itu mengambil tanpa melihat apa manfaatnya. Apalagi, seni instalasi, wah saya tidak mengerti ....

2

"SOSOK PRIBADI DALAM SAJAK" SUBAGIO MENGGETARKAN KULTUS INDIVIDU SASTRA

Faruk H.T.

Tahun 1980 rupanya tahun banjir buku kritik sastra yang cukup berbobot. Dari buku Dami N. Toda *Novel Baru Iwan Simatupang*, kita dibawa ke buku Goenawan Mohamad *Seks, Sastra, Kita*, dan kini: buku Subagio Sastrowardojo *Sosok Pribadi dalam Sajak*.

Tidak baru memang buku itu. Karena ketiganya sudah pernah dipublikasi secara lepas. Akan tetapi, dengan dibukukannya artikel-artikel lepas itu kita dapat melihat gambaran utuh kritik-kritik sastra itu dan wawasan pengarangnya. Mungkin kita dapat belajar banyak darinya.

Buku Subagio tersebut di atas berisi pembahasan mengenai sajak beberapa penyair Indonesia terkemuka, yakni Chairil Anwar, Sitor Situmorang, Toto Sudarto Bachtiar, dan Rendra. Suatu ciri yang sangat khas dari seluruh pembahasannya, Subagio tampaknya berusaha untuk melepaskan diri dari pengaruh publik opini mengenai keempat penyair di atas.

"Sudahkah kita pertanggungjawabkan penghargaan kita kepada penyair itu dengan membaca dan mengerti sajak-sajaknya atau kita hanya berpuas diri dengan menggantungkan keputusan akan arti dan nilainya bagi kebudayaan kita kepada kharismanya saja?" (halaman 15)

Dengan sikap yang semacam itu, Subagio pun mencoba melihat secara kritis karya-karya keempat penyair di atas. Akhirnya, dia melihat Chairil bukan sebagai seorang penyair yang

berpegang pada universalitas manusia, melainkan berorientasi ke Barat. Sitor dilihatnya sebagai makhluk terasing dari lingkungannya dan terombang-ambing antara dua kutub: Prancis atau Indonesia. Toto dilihatnya merupakan pribadi yang sangat bertentangan dengan Chairil.

Pada Chairil dilihatnya suatu pribadi yang gelisah karena cita-citanya yang tidak kesampaian, sedangkan Toto dilihatnya sebagai pribadi yang teguh dalam kesabaran di tengah kegelisahan jamannya. Rendra yang selama ini dikenal sebagai pribadi yang kharismatik, di mata Subagio hanya merupakan seorang pribadi yang kekanak-kanakan yang terlalu terpaku pada penampilan luar.

Bila didasarkan pada tradisi ulasan yang sering kita temukan mengenai puisi, biasanya pembahasan pun berhenti sampai di sini. Akan tetapi, Subagio tidak melakukan hal itu. Dia memperlihatkan analisis yang meluas ke samping dan menukik secara vertikal: ke bawah dan ke atas. Orientasi Chairil yang ke Barat dilihatnya juga pantulannya dalam gatra-gatra yang digunakan penyair itu serta ungkapan-ungkapannya yang asing bagi lingkungannya (hlm. 39-42).

Begitu pula halnya dengan Sitor. Pemilihan simbol-simbol penyair itu, usahanya memanfaatkan tradisi seperti syair, pantun dan aliran kata-kata tanpa kendali pikiran, dilihatnya sebagai suatu usaha untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat dalam keterasingan diri penyair itu (hlm. 96).

Ungkapan-ungkapan Toto yang berakar pada kehidupan masyarakat rendah merupakan cerminan dari keakraban penyair itu dengan kehidupan masyarakat sekelilingnya. Dalam sajak-sajak Rendra, metafor-metafor dan kiasan-kiasan yang ada, bagi Subagio, tidak lain daripada cermin keterpakuan si penyair pada penampilan-penampilan luar. Dari semua bahasan itu, kita melihat bagaimana eratnya hubungan bentuk dengan isi karya. Dua wajah dari satu mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Untuk melihat orisinalitas cipta, Subagio dalam bukunya ini tidak pula lupa membandingkan karya-karya penyair yang dibahas-

nya itu dengan karya-karya penyair lainnya. Karya Chairil dibandingkannya dengan karya Marsman, Karya Sitor dengan karya Baudelaire, dan sebagainya. Dari pembahasan semacam inilah muncul suatu pertanyaan dalam pikiran Subagio;"adakah krisis batin yang terbayang dari sajak-sajaknya yang sungguh-sungguh dialami Sitor, krisis yang dilalui dalam menyadari akan sia-sianya usaha untuk mempertalikan diri dengan dunia di luar dirinya?" (hlm. 139).

Pertanyaan itu terlontar karena pengarang buku ini tidak melihat kesejajaran antara Sitor dan Sartre, padahal di dalam sajak-sajaknya jelas tercermin suatu nafas eksistensialisme. Dari kecenderungan semacam ini pulalah akhirnya Subagio menemukan bagaimana rancunya pribadi Rendra dengan Lorca. Bagi pengarang buku ini, Rendra telah tenggelam dalam identifikasi diri dengan penyair Spanyol itu sampai pada tahap kehilangan pribadinya (hlm. 202).

Itulah ulasan yang meluas atau melebar ke samping itu. Hal ini penting karena saja sebenarnya tidak semata-mata harus dihadapi sebagai suatu ide belaka. Selain itu beberapa hal yang tidak kalah pentingnya dari semua itu, pengarang buku ini juga mencoba menukik ke bawah dengan melihat latar yang lebih luas yang menjadi tempat berpijak pengarang-pengarang tersebut. *Setting* itu menyangkut latar sastra dan latar kondisi dan situasi sosial politik yang melingkungi pengarang atau penyair-penyairnya.

Dalam usahanya mencoba menyingkapkan *setting* sastra, Subagio Sastrowardojo mencoba melihat tradisi sastra Indonesia. Untuk melacak tradisi simbolik akhirnya pengarang buku ini masuk ke dalam sejarah sastra hingga ke Jawa kuna yang nun jauh di masa lampau. Dari pengetahuan ini, dia melihat bagaimana kemungkinan simbolisme yang kuat pada Sitor mungkin saja terjadi karena adanya tradisi sastra simbolik dalam masyarakat Indonesia.

Bahkan, menurut Subagio, tradisi itu tidak hanya berakar pada karya sastra, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari yang

dijiwai oleh kehendak untuk berkata secara tidak langsung agar tidak menyinggung perasaan orang lain (hlm. 61). Dengan penyingkapan perihal tradisi semacam itu, tahulah kita bahwa kemungkinan-kemungkinan sastra bukanlah suatu hal yang "arbiter", yang turun begitu saja dari langit. Dia didukung oleh sejarah yang mengelilinginya.

Penyingkapan tradisi sastra ini pun membawa Subagio pada pengertian mengenai posisi penyair yang dibicarakan dalam kehidupan sastra Indonesia, khususnya kehidupan sastra Indonesia modern. Dari perbandingan antara Chairil dan Sitor pengarang buku ini sampai pada kesimpulan bahwa Chairil jauh lebih menukik dalam daripada Rendra:

Kematian yang bagi jiwa tua seperti Chairil Anwar menimbulkan masalah-masalah batin yang menawarkan memutusasakan, bagi Rendra hanya menarik sebagai spektakel, sebagai tontonan yang hebat dan menggemparkan (hln. 199). Dari kecenderungan ini juga tersimpul bagaimana kontrasnya antara pribadi Chairil dan Toto Sudarto Bachtiar, dan sebagainya.

Perhatikan posisi penyair ini rupanya tidak hanya terbatas dalam sejarah atau *setting* sastra, melainkan juga *setting* kemasyarakatannya. Di dalam bukunya ini Subagio berusaha memberi jawab terhadap pertanyaan, sampai di mana posisi dan keterlibatan penyair dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi, masyarakatnya. Tragedi kehidupan Chairil Anwar tidak dilihat semata-mata tragedi kehidupan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman metafisik, melainkan lebih merupakan kehidupan sosial. Bagi Subagio, tragedi Chairil adalah tragedi manusia yang dihadapkan pada dua nilai kehidupan sosial. Di satu pihak dia berorientasi ke kebudayaan Barat, tetapi di lain pihak dia ternyata tidak dapat menghidupi kebudayaan itu secara konkret, kecuali dalam abstraksi yang tidak kunjung terpegang. Pada akhirnya, Chairil menyerah, seperti terlihat dalam sajak "Derai-Derai Cemara" (hlm. 54)

Kecenderungan semacam itu terjadi pula pada Sitor. Dengan menampilkan sajak Sitor yang berjudul "Si Anak Hilang" sebagai salah satu contohnya, diungkapkan hati Sitor yang mendua di antara nilai kehidupan Eropa dengan kehidupan masyarakat Indonesia sekelilingnya.

Dalam pembahasannya mengenai sajak-sajak Toto Sudarto Bachtiar, pengarang juga mengungkapkan konteks sosial kehidupan-kehidupan penyair itu. Menurutnya, dalam penyatuan diri penyair tersebut dengan kehidupan masyarakatnya, terlihat suatu pengorbanan yang sudah siap diterima oleh Toto Sudarto Bachtiar (halaman 167).

Kecenderungan semacam ini telah dilakukan pula oleh Harry Aveling dan juga Goenawan Mohamad dalam bukunya *Seks, Sastra, Kita*, misalnya dalam pembahasannya mengenai Amir Hamzah. Menurut Goenawan keterombang-ambingan Amir Hamzah tidak lepas dari konteks masa transisi masyarakat kita.

Dengan pemahaman yang menyeluruh semacam itulah, Subagio mencoba menarik semacam hipnotis mengenai kecenderungan kesusastraan Indonesia modern, yakni dengan pertanyaan berikut ini:

> *... Mungkinkah dari kenyataan ini kita boleh berkesimpulan mengapa seni dan budaya modern Indonesia terbatas perkembangannya di kota-kota saja, dan terutama di Jakarta, di mana pertemuan dua budaya Indonesia dan Eropa adalah yang paling mesra sejak permulaan zaman penjajahan Belanda, dan mengapa pula kebudayaan modern itu sampai kini tidak sanggup benar-benar merembes norma cita-cita serta seleranya ke dalam kehidupan seni budaya daerah pedalaman?" (hlm. 31)*

Telaah semacam ini tampaknya lebih sahih bagi pendekatan terhadap karya sastra. Dengan hanya membatasi diri dengan per-

hatian terhadap karya-karya sastra sebagai suatu objek yang otonom, tanpa mencoba melihat konteks kemasyarakatan yang lebih luas dan konkret, kita memang tidak dapat memahami kesusastraan itu secara sungguh-sungguh, misalnya dalam statusnya sebagai lembaga sosial, sebagai pengukuhan bagi suatu pandangan dunia tertentu.

Dengan mempersempit perhatian terhadap karya sastra sebagai suatu objek yang otonom itu, kita juga menjadi fragmentaris. Tidak dapat memberikan perespektif yang jauh mengenai kehidupan kesusastraan yang ada. Bukankah kita selama ini kita tidak dapat memberikan resep-resep yang lebih konkret bagi kehidupan kesusastraan kita yang kiranya dapat dilaksanakan dalam program-program yang konkret?

Hal itu jelas karena kita terlalu melihat sastra sebagai suatu dunia yang juga lepas lepas dari kehidupan yang konkret. Padahal seperti ternyata, dari hasil pembahasan dalam buku ini, iklim kehidupan tertentu dapat mempengaruhi, kalau tidak menentukan, bentuk dan isi kesusastraan.

Tentunya pembahasan dalam buku ini belum dapat menggantikan sajaknya sendiri. Apalagi contoh-contoh yang diberikan sebagai data sangat terbatas. Kita, misalnya bisa menanyakan perihal anggapan bahwa Chairil dalam sajak-sajaknya mencerminkan keterombang-ambingan dirinya. Menurut saya tragik Chairil bukanlah tragik keterombang-ambingan, melainkan tragik karena patahnya pencarian nilai individual karena adanya dunia yang sangat kuat merintanginya.

Dalam hal ini ada data yang saya kira dimanipulasikan oleh Subagio, yakni mengenai sajak Chairil yang berjudul "Mirat Muda, Chairil Muda". Menurut pengarang, sajak ini mencerminkan kompensasi Chairil yang karena keterombang-ambingan dirinya, akhirnya memutuskan untuk menghamburkan diri dalam

kenikmatan lahir (hlm. 48-49).

Menurut saya kenikmatan lahir itu bukanlah akibat, melainkan aspirasi individual Chairil. Aspirasi ini kemudian tidak dapat digaulinya terus semaunya karena ternyata ada kekuatan lain yang merintanginya, yakni maut. Adanya pertentangan antara individu dan dunia inilah yang kemudian Chairil menjadi terombang-ambing sehingga akhirnya harus menyerah.

Karena kecenderungan untuk memandang keterombang-ambingan Chairil itu sebagai sebablah, Subagio dalam buku ini justru mengambil sajak-sajak Sitor untuk melukiskan keterombang-ambingan ini. Kesalahan tafsiran ini mungkin juga karena disebabkan oleh kecenderungan pengarang untuk menyamakan Chairil dengan Marsman. Marsman, menurut pengarang, juga memilih kenikmatan lahir sebagai akibat keterombang-ambingan dirinya itu (hlm. 48).

Kelemahan lain dari buku ini adalah bahwa penafsiran sosiologis itu cenderung mempersempit kemungkinan tafsir metafisik bagi sajak-sajak yang dibicarakan. Sebenarnya bisa saja sajak-sajak metafisik ditafsirkan secara sosiologis, tetapi harus melalui proses tertentu. Misalnya dari isi yang metafisik itu kita menukik kepada masalah yang lebih konkret, yakni tafsir sosial.

Dalam hal ini kita melihat isi metafisik sajak sebagai akibat kodrat manusia yang cenderung mentransedensi kenyataan konkret. Bagaimnapun, sebagai suatu struktur, jiwa tragik karena pengalaman metafisik sebenarnya tidak berbeda dengan jiwa tragik pengalaman sosial. Dia hanya berhubungan dengan konflik antara individu dan pembatasan oleh kekuatan yang ada diluar diri individu, baik itu hukum sosial yang konkret maupun kenyataan hidup yang universal yang berupa kekuasaan alam dan Tuhan.

Nah, itulah gambaran dari sebuah buku Subagio Sastrowardojo yang berjudul *Sosok Pribadi dalam Sajak*. Buku ini baik sekali dan memberi warna baru dalam kritik sastra, yang tampaknya satu corak dengan kepunyaan Goenawan Mohamad. Kepunyaan A. Teeuw, walupun sangat kuat dalam menampilkan bukti-bukti, tetapi sangat terbatas pada individu sajak itu sehingga menjadi fragmentaris.

3

SUBAGIO SASTROWARDOJO SEBUAH INTERPRETASI

Goenawan Mohamad

A POEM SHOULD BE WORDLESS
AS THE FLIGHT OF BIRDS MAC LEISH

Puisi datang pertama kali kepada kita lewat nadanya. Setidak-tidaknya, inilah yang saya temui pada Subagio Sastrowardojo. Sajak-sajak Subagio adalah sajak nada rendah. Puisinya seolah-olah dicatat dari gumam. Ia ditulis oleh seorang yang tidak memberi aksentuasi pada gerak, pada suara keras atau kesibukan diluar dirinya. Ia justru suatu perlawanan terhadap gerak, suara keras serta kesibukan di luar sebab Subagio Sastrowardojo memilih diam, dan memenangkan diam.

Sesungguhnya pilihan kepada diam ini adalah tema dasar dari pikiran-pikirannya, dari ide-idenya. Akan tetapi, sebagaimana dikatakannya sendiri beberapa tahun yang lalu, "Ide yang abstrak yang hendak dikemukakan penyair harus menemukan penjelmaannya dalam pengalaman yang konkret"[2]. Oleh sebab itu, wajar--kewajaran persajakan modern--jika yang langsung kita temui dalam puisi Subagio adalah pertama-tama "lukisan pengalaman yang konkret", dan bukan "ide yang abstrak" yang disusun rapih dalam perumusan. Jelaslah, bahwa puisi ini tidak akan menjanjikan per-

---

[2]Lih. "Sastra", Agustus 1961. Prasaran Subagio Sastrowardojo dalam simposium tentang deklamasi di Semarang.

nyataan-pernyataan yang seluruhnja lurus eksplisit: lukisan pengalaman yang konkret terlampau kayanya untuk dibikin persis terang dengan perbendaharaan kata yang ada. Puisi modern tidak mungkin sepenuhnya sejelas syair-syair dalam tradisi klasik sebab yang pertama senantiasa cenderung untuk bentrok dengan dan berusaha membebaskan diri dari bahasa rasional. *"Ye suis obscur comme le sentiment"*, kata Pierre Reverdy. Sajak remang seperti halnya perasaan.

Obskuritas atau keremangan itu ada pada Subagio: lukisan-lukisan pengalaman konkret dalam sajak-sajaknya terutama hanya ekpresif pada latar belakang, pada suasana atau "*mood*-nya", tetapi tidak pada adegan-adegan atau kisah masing-masing sajak itu. Adegan-adegan atau kisah itu hampir-hampir tidak penting, atau katakanlah: tidak bisa berdiri sendiri tanpa "*mood*" tersebut.

Dari latar belakang itulah, yang kita tangkap antara lain lewat nada sajak (sebab suasana tidak pernah bisa eksplisit), kita merasa: Subagio memilih diam. Pilihan ini konklusif; dalam kata-katanya sendiri:

> Ah, baik diam dan merasakan keramahan
> pada tangan yang menjabat dan mata merindu
> Dalam keheningan detik waktu adalah pilu yang
> menggores dalam kalbu

Ada yang menarik dalam pilihan kepada diam secara konklusif ini: ia juga total. Diam adalah yang dominan dari gaya puisi Subagio. Ia malah mendapat garis bawah dalam kontras-kontras suasana masing-masing sajak. Kelima bagian pembicaraannya, misalnya, sangat kaya dengan kontras-kontras suasana tersebut, dan akhir selalu berujung dengan gumam, kontemplasi, atau suatu adegan yang hampir tidak bertandakan gerak atau kata.

Sajak ambil bagian III:

Kita berhenti di pinggir danau
dan membasuh luka-luka
- pisau belatimu menggores kulit dada-
Melihat kau berkerumuk
seperti memandang bayangku sendiri:
Mengapa kita di sini
Besok kita bangkit lagi berkelahi

Suasana sepi dan tidak sadar. Tidak ada aksentuasi gerak dan suara: hanya dua orang, seperti Adam dan Hawa dalam alam telanjang dan primitif, tetapi, "Ketika terban hari", segalanya berubah secara radikal dalam bait ketiga: suasana bergerak *in crescendo*, menuju klimaks:

Aku memeluk dan mencium diubun
Beri aku ampun, beri aku ampun

Sejenak saja, lalu klimaks pun lewat; semua perlahan-lahan undur kembali ke ketenangan. "Kau menangis tersedu" seakan-akan pernyataan tidak diucapkan tentang perdamaian kembali. Ketenangan pun jadi, dan di luar apa yang selama tidak terasa hadir tiba-tiba menjadi intim dalam penginderaan. *Angin teduh sajak pagi/ Angin dari pohon cendana.* Dan itulah final dari kontras-kontras suasana: suatu suasana yang lebih diam daripada sebelumnya.

Pada Subagio Sastrowardojo, seakan-akan semua mula dan akhir adalah diam. Gambaran-gambaran yang memberi kesan gerak terasa mempunyai arti imajinal tentang ketidakpastian dan kefanaan, seperti yang kita rasakan dalam Juga Waktu, dan tang-

gapan Subagio tentang kata adalah khas: Kata, tempat dia "menenggelamkan/diri tanpa sisa", seolah-olah suatu tokoh mitologis. Paling tidak, ia sarat dengan misteri.

Maka apakah yang tinggal? Suatu keadaan pasif/ Saya kira tidak. Dalam situasi yang hasil pembicaraan cuma "omong kosong mengisi waktu tak menentu", diam adalah suatu pernyataan tersendiri. Saya kira puisi pun demikian. Barangkali inilah yang dimaksud Mac Leish. Sajak yang bisu, sajak yang tanpa kata-kata, "seperti luncur burung di udara. Dalam keadaan sedemikian, puisi pun bertemu dengan diam, puisi menawarkan kepada kita sesuatu yang penting dalam zaman yang riuh-rendah ini: suatu keramahan yang pernah hilang. Satu kehidupan yang teduh, di mana penginderaan masih tajam dan segar. Satu penghayatan yang intens, yang tidak diburu kecemasan apapun, di mana "Hari mekar dan bercahaya" dan

Yang ada hanya sorga. Neraka
adalah rasa pahit dimulut
waktu bangun pagi

Pendeknya suatu posisi di tempat kita bisa bergairah kembali, juga dalam soal mati sebab 'Kematian hanya selaput/gagasan yang gampang diseberangi" atau semacam "tidur lebih lelap" yang bisa saja datang tatkala kita terkantuk di ranjang, dengan di ujungnya telah "menyaga bidadari/menyanyi nina-bobo." Diam, dengan demikian, kira-kira adalah kebeningan intuitif, yang menangkap hidup dalam elan-nya, yang kematian bukanlah lawan dari kehidupan, tetapi justru satu titik di antara titik-titik lain dalam mistar kehidupan itu sendiri. Di sinilah saya kira Subagio dengan tepatnya berbeda dari Chairil Anwar. Kecemasan akan maut yang terdapat pada Chairil tidak ada pada Subagio Sastrowardojo walaupun keduanya memiliki kegelisahan yang sama dengan tendens

fatalisme yang sama pula. Rekwimnya, *Dan Kematian makin akrab* mengingatkan saya pada Iqbal: Hidup adalah satu dan terus-menerus. Bukankah diam, seperti halnya pengalaman puitis yang murni, bukannya membicarakan kehidupan, melainkan menghayatinya.

4

SEMINGGU BERSAMA SUBAGIO SASTROWARDOJO

Herman Ks.

Kemampuan Subagio Sastrowardojo, pergi yang ditemaninya hanya "sia-sia" seperti yang dicatatnya pada "Leiden 12/10/78 (Pagi)" ini:.

jejak kucari
dilorong lorong kota lama
sia-sia.

berita sedih
yang pernah tergores di din-
ding gereja
terhapus di hujan pagi
sebelum sempat membaca.

di Delf rumah rumah bergaris
biru
seperti terlukis di piring kaca
muka nona yang lewat bercahaya
bening
pada minggu tenang ini
sejarah tak lagi mendatangkan

sakit
dendam yang terbawa tengge-
lam didalam parit.

Dalam kutipan ini terlihat adanya gurat-gurat kegembiraan. Keresahan yang pada hari sebelumnya begitu terasa melucak batinnya sedikit mengendur. Hal ini teraba pada larik-larik dalam minggu tenang ini/sejarah tak lagi mendatangkan sakit/dendam yang terbnawa tengelam di dalam parit." Akan tetapi, gelisahnya bangkit kembali karena ia ingin mereguk kebahagiaan itu sepuasnya seperti katanya pada "Leiden 12/10/78 (Larut Malam):" kebahagiaannya melumpuhkan tenaga berkata." Karena kebahagiaan kekal itu tidak akan pernah ditemuinya, ingin saja rasanya ia menyelesaikan penderitaan itu dengan membunuh diri.

Dalam kematian barulah penderitaan itu berhenti seperti yang terjadi atas diri Nabi Isa yang menurut kepercayaan Kristiani mati disalib. Dalam kematian barulah ditemukan kebahagiaan yang kekal itu:

mengapa selalu harus ada siksa
sebelum bisa terucap geliat
nyawa
dia yang disalib
ditusuk lambungnya dengan
tombak derita
darahnya titik memurnikan
sabda

kebahagiaan melumpuhkan
tenaga berkata.

sebelum sama sekali bisu
biar kujatuhkan diri dari menara

sehingga terlepas sengsara dalam
syair paling merdu.

Makna "siksa" itu menyadarkan penyair akan ketidakbakaan makhluk seperti yang dicatatannya pada "Leiden 14/10/78 (Pagi):

matahari begitu cepat melayang
di sela dedaunan
yang tertangkap tinggal bayang
yang lenyap di kolam
hari yang terbakar rebah di
pinggir hutan
peristiwa besar yang tak akan
pernah berulang
esoknya kuciptakan pagi dari
abu kenangan
di reruntuh malam kureka lagi
rupa matahari
yang melayang cepat di sela
dedaunan.

Di sini kita bertemu dengan vitalis Subagio Sastrowardojo, ketika ia berkata, "Esoknya kuciptakan pagi dari abu kenangan/di reruntuh malam kureka lagi rupa matahari/yang melayang cepat di-sela dedaunan." Akan tetapi, suara vitalis itu pada "Leiden 15/10/78 9 Pagi Pk. 8.24) luluh kembali. Katanya:

aku kertas
kertas kosong
ditiup angin dari lorong ke
lorong
tanpa melawan
tanpa berpesan

terus melayang
tapi hati melekat
pada satu tempat
di mana keheningan mengandung
bicara
di tengah kabut kota
di bawah lampu temaram

jalan-jalan lengang
tapi terus terdengar burung
berkicau.

Terasa betapa kosongnya perasaan penyair saat itu dan terasa ada sesuatu yang dirindukannya. Betapa takutnya ia pada kesepian, katanya"... hati melekat/pada satu tempat/di mana keheningan mengandung bicara/di tengah kabut kota/di bawah lampu temaram/jalan-jalan lengang/tapi terus terdengar burung berkicau." Suara-suara rindu juga yang ia catat dalam "Leiden 16/10/78 (Pagi pk. 8.30)" di bawah ini:

meskipun jauh
napasmu mendesah dekat teli
ngaku
di dalam mimpi
lidahku masih mengecap manis
tubuhmu,
tetapi kemaren di Amsterdam
ketika berdiri di jembatan
melihat turis beramai masuk
perahu
di siang hari
tiba-tiba di jalan
bayangku menghilang

aku lantas begitu sunyi, kekasih
ku
aku ingin lari dari diriku.

Rasa sepi masih belum beranjak dari dirinya. Sepi itu semakin malucak setelah ia melihat turis beramai-ramai masuk perahu/di siang hari", sedangkan dirinya ditemuinya tetap sendiri. Karena tidak tahan dengan sepi yang menghimpit dirinya, ia sampai berteriak "aku ingin lari dari diriku". Dari sajak "Paris 19/10/78 (Malam Pk. 3.15)" kita mengetahui bahwa ada suatu perpisahan dengan seseorang, yang menyebkan hatinya begitu kosong dan jiwanya kalut. "Aku melayang tanpa pedoman", kata penyair dalam sajak tersebut yang selengkapnya berbunyi demikian:

sudah berapa hari ini
telah putus tali pusat
maka kabur gambar kenangan.

kumakan bubur perpisahan
dan aku melayang
tanpa pedoman
di belakang layar kayon
yang kau pasang
sebelum gamelan dibuyikan.

dari jauh ini
aku tak tahu
lakon apa yang kau dirikan
buat malammu sendiri
tapi yang kaudengar pasti
menurut kabar cuaca di t.v.
di Paris ini turun hujan mawar.

Dan di Paris itu juga ia temukan yang dirindu, dan percakapan yang terjadi antara mereka "berdua" sudah bisa memupuskan rasa sepi dan rindu yang selama beberapa hari ini begitu mendesak batin penyair. Pada sajak "Paris 21/10/78 (pagi pk. 6.30) penyair sudah bisa mencatat begini:

percakapan dinihari
antara kita berdua
sudah cukup mengisi
kehampaan jarak rindu
sebelum penduduk kota
bangun dari mabuknya
sehabis memuaskan anggur cinta
sampai malam larut
seperti pernah kita lakukan
sendiri
dulu pada satu titik waktu
begitu lama lalu

5

SIMPONI: HIMPUNAN PUISI SUBAGIO SASTROWARDOJO YOGYA 1957

H.B. Jassin

Kumpulan sajak ini dibuka dengan sajak pesimistis "Dewa telah mati" yang menjadi nada dasar seluruh kumpulan cerpen ini. Hal ini tidak mengherankan kalau kita, ingat dalam keadaan bagaimana masyarakat kita sekarang ini "Dewa telah mati, hanya ular yang mendesir dekat sumber, lalu minum dari mulut pelacur yang tersenyum dengan bayang sendiri". Pesimistis karena penyair ada melihat jalan keluar dari "rawa-rawa mesum" ini, kecuali sikap kepenyairan mencari kepuasan dalam diri sendiri. Bahkan, kepuasan ini pun tidak menetap, diganggu kesepian yang senantiasa datang berulang. Semua serba krisis. Krisis moral, krisis agama, krisis ideal, krisis kepercayaan, semua makin samar. Demikian pada sajak terakhir "Simphoni":

makin samar,
mana mulia, mana hina
mana kemajuan, mana
kemunduran
Katakanlah,
adakah kemajuan
kalau kita lebih banyak
mendirikan

bang dan ruang gedung
dari candi atau masjid,
kalau kita lebih menimbang
kasih orang
dengan uang dari hati,
kalau kita lebih percaya
kepada barang

dari bayang, - Atau
kemunduran?
Mana lebih dulu:
Tuhan atau aku
Dia tak terbayang

Kalau aku tak berangan
Tuhan dan aku saling berdahulu
Seperti ayam dengan telur.

Kapan dunia ini bermula
di Firdaus, di Waihalla atau di
Jambudwipa.
Mengapa tidak di sini, diwaktu
ini
dan lahir serang adam disetiap
detik dan tempat
dan terdengar Kalam Tuhan
disetiap sudut didarat?

Dunia yang aman dengan nilai-nilai yang tetap telah ditinggalkan karena kontradiksi-kontradiksi. Di mana penyair berdiri? Berdiri di atas kesadaran moral dan agama yang terbawa dari lingkungan dan pendikan sejak kecil dia terpelanting kian ke mari tertanya-tanya menghadapi seribu soal yang minta jawaban. Dan menghadapi dirinya sendiri sebagai masalah tidak dapat dia men-

jawab dari terus bertanya, bertanya karena manusia sendiri adalah pertanyan. Maka salah satu pelarian ialah "bungkam keheningan dalam jazz dan nikotin" ("Abad 20")

Kadang-kadang timbul keinginan melaikan diri dari masyarakat kampung yang serba ruwet dan kacau ini ("Kampung"), masyarakat:

Di mana setiap orang ingin bikin
peraturan
mengenai lalu lintas di gang
jaga malam dan daftar diri
di kemantren.

Di mana setiap orang ingin
bersuara
dan berbincang tentang susila
politik dan agama
seperti soal-soal yang dikuasai.
Di mana setiap orang ingin
Jadi hakim

dan mengeroyok keluarga ber-
dangsa, orang asing dan bor
juis yang menyendiri
Di mana tukang jamu disambut
dengan hangat, dengan perhatian
dan tawanya

Di mana ocehan dijalan lebih
berharga
dari renungan tentang
di kamar.
Di mana curiga lebih mendalam
dari cinta dan percaya.

Apakah pelarian yang dikehendaki oleh penyair - pergi keluar negeri - satu tindakan yang tepat untuk "merdeka dan menemukan diri"? Haruslah diselidiki lebih lanjut untuk mengetahui kebenarannya. Mungkin ia merdeka dan menemukan diri, untuk siapa? - Untuk dirinya sendiri yang tetap menjadi pertanyaan? Untuk masyarakat yang begitu kacau? Banyak contoh orang-orang yang telah menemukan diri, tetapi terputus hubungannya dengan masyarakat buat selamanya. Untunglah kalau sampai pada penemuan diri yang berupa pertumbuhan batin yang memancarkan tenaga-tenaga positif kepada masyarakat.

Sekali malah timbul keraguan kepada kepenyairan, kalau melihat anak semalam-malaman batuk dan istri mengeluh kurang tidur, gaji tekor buat bayar dokter. Akan tetapi, kembali muncul kesadaran yang lebih dalam: Sajak ini mengingatkan aku kepada langit dan mega, kepada kisah da keabadian, sajak ini melupakan aku kepada pisau dan tali, melupakan bunuh diri ("Sajak"). Kerinduan sorga, tapi juga kesayangan kepada petualangan. Tidak, bahkan sorga yang aman sempurna tidak menarik kalau dalamnya tak ada kasih dan derita diselang sebentar dengan senang ("setasion")

Mengenai Rahasia besar yang bernama Tuhan otak terus gelisah bertanya:

Tuhan, ya robbilalamin!
adakah kau islam atau keristen
apakah kitabmu: kor'an atau
injil
apakah bangsau: seorang
rus, cina atau jawa?

Pertanyaan-pertanyaan yang tak mungkin mendapat jawaban memuaskan di mana Tuhan dibawa kepada ... pengertian manusia:

Orang rusia itu komunis yang
menghina nabi dan agama

Orang cina suka makan babi
itu terang jadi larangan.
Orang jawa malas sembahyang
dan gemar pada mistik.

Juga petanyaan-pertanyaan selanjutnya adalah pertanyaan-pertanyan yang terikat pada keterbatasan bahasa dan situasi manusia:

Apakah bahasaku, apakah warna
kulitmu, apakah asalmu?
Apakah kau pakai peci dan
sarung pelekat
atau telanjang seperti budak
habsyi hitam pekat
- atau seperti bintang film
berpotret di kamar mandi?

Dan seolah ucapan kufur beritakan seperti ini: "Kalau tuhan tinggal diam seperti tugu, kita rubuhkan batu bisu dengan kutuk dan serapah." Kufur? Dapatkah dikatakan tentang orang yang "kembali bergantung di dahan dan bermimpi tentang ... dan tuhan, yang mirip rupa kita sejak semula" ("Bulan Ruwah"). Walaupun disangsikan segala nilai, adanya tuhan tidak diragukan. Meskipun lain dengan tanggapan ortodoks yang menaruh Tuhan di tempat yang tersuci di atas segala. Tidak, Tuhan ada di mana-mana. Tuhan adalah warga negara yang paling modern, diamnya di flat dan hotel-hotel yang paling mahal. Ia seorang arsitek, ia juga ilham yang berbisik di balik gemuruh jet dan bom atom. Ia pun serang penyair yang membuat sajak bagi orang kampung di gubuk-gubuk sepanjang Ciliwung dan bagi buruh yang mencium pelacur ("Katechisasi"). Apakah ini satu sinisme? Pengertian sinisme

barangkali terlalu jauh dicari karena mengandung sikap jiwa yang menolak. Sedangkan ini adalah semata kenyataan. Pengaruh ortodoks kelihatan pada jauhnya kita dari Tuhan. Siapakah kita? Kita ini bayangannya, bayangan hitam yang patah ditembok. Dengan kata-kata tradisional, kita ini adalah makhluk yang tidak berdaya suatu apa. Jadi, lain juga rasa hidup sang penyair dengan Uebermensch-nya Nietzsche.

Menjadi pertanyaan buat saya sajak "Afrika Selatan". Barangkali penyair mau mengemukakan soal kolonialisme dan imprelialisme? Mengapa di bawa-bawa Kristus segala? Saya tidak dapat merasakan kesungguhan protes bangsa Negro Afrika Selatan ini menghadapi penjajah kulit putih yang dengan berkedok agama menyebarkan maut di negerinya. Rasanya ini juga sudah sejarah yang jauh di belakang kita. Akan tetapi, saya tidak ingat ada penjajahan atas nama agama seperti ini, di Afrika. Di Indonesia masa kolonial ada orang-orang yang menuduh-nuduh ke arah itu, tetapi saya rasa terlalu dicari-cari. Perang salib di zaman modern tidak ada. Kehangatan di negara-negara Arab sekarang ini lain latar belakangnya, yaitu kepentingan-kepentingan ekonomi dunia. Ataukah sajak ini harus dilihat dari tanggapan orang Afrika primitif? Pokok pikirannya buat saya tidak simpatik.

Menarik hati banyaknya istilah kiasan dan ungkapan yang diambil dari alam agama, istimewa dari Taurat dan Injil. Saya tidak mengetahui apakah penyair seorang nasrani, tetapi agaknya hal ini tidak penting. Kalau demikian halnya kita pun dihadapkan kepada pertanyan apakah dia seorang Hindu karena dia pun menyebut-nyebut dewa, kuil dan pertapa. Dan apa yang harus kita pikir kalau dia membandingkan bumi ini dengan perempuan jalang "yang menarik laki-laki jantan dan pertapa ke rawa-rawa mesum dan membunuhnya pagi hari?" Nyata bahwa pengarang tidak berkurung dalam gerejanya, masjid atau biara, bentuk-bentuk tanggapan cita yang telah membeku jadi tradisi.

Tidak, hidup adalah gerak yang terus mengalir.

Kalau boleh disimpukan: ada dasar moral. Moral ortodoks yang labil. Dari dasar moral inilah penyair merindu dalam ketiadaan moral sekitar. Justru ketegangan, antara ada moral dan tiada moral inilah yang menimbulkan soal pada penyair tanpa dia sendiri menjadi moralis. Apakah tidak ada lagi harapan buat manusia ini? Ada. Sekali akan turun lagi kapal Nuh dipelabuhan malam tanpa kapten. Kita berangkat, masing-masing mendapat ruangan, di haluan, di buritan ditimba ruang, kita semua. Sebab kasih itu murah. Dan kalau bahtera mulai bertolak, dekat kita dengar bumi retak. Bumi yang telah tua oleh usia dan derita ("'Kapal Nuh")

6

MENYIMAK BERAGAM OBSESI PIKIRAN SUBAGIO SASTROWARDOJO

John J. Sinyal

Sosok Subagio Sastrowardojo memang lebih dikenal sebagai seorang penyair. Namun, manakala dramawan/sutradara film Chaerul Umam, muncul ke panggung teater Arena (dalam Pembacaan Sajak/Cerpen Subagio Sastrowardojo di Taman Ismail Marzuki - Jakata, 3/10 malam lalu) membacakan sebuah cerpen Subagio berjudul "Cerita Sederhana tentang Sumur (1950)" pengunjung cukup terkesima, dan saksama menjalin hubungan dengan isi cerita tersebut. Apalagi memang Chaerul Umam sudah ketahuan berpredikat 'pembaca cerpen yang kualitasnya meyakinkan.'. Dengan penguasaan aksentuasi, kewajaran emosi, imajinasi, intonasi, dan kontinuitas-nya, ia pun setidaknya mesti berperan sebagaimana tokoh-tokoh yang punya andil dalam cerita sederhana tersebut (Pak Karto tua, Mas kopral, dan Sagiman). Meski memang benar tidak mesti turut sebagaimana mungkin vokal Suminten ('si cantik putri Pak Karto).

Sebagaimana judul yang sederhana, cerita ini memiliki alur lakon yang secara sederhana mengisahkan sumur Pak Karto yang jadi 'keramat', semenjak Sagiman 'terjerumus' mati di sana. Sumur itu memang akhirnya tidak lagi dijamah penduduk setempat karena mereka takut. Kalau toh pernah ada yang mencoba, akibatnya mengerikan karena baru mengucur sedikit air ke kepala, kepala langsung pening dan besoknya tinggal nama/mati.

Sumur itu menyimpan dendam tidak kesampaian. Sagiman yang gagal mempersunting Suminten. Bukan saja karena kemalangan penghasilannya/cacat kakinya, terlebih karena statusnya sebagai saudara sepupu Suminten - dan tidak mampu menunjukkan 'kebolehan' menghadiahkan arloji indah kepada Pak Karto, beda dengan Mas Kopral.

Ujung cerita memang tragis, Sagiman nekad ngaku-ngaku calon Suminten pada calon menantu Pak Karto (Mas Kopral). Pak Karto yang kalap, calon menantu dibantu seorang rekannya, mengejar Sagiman yang terpincang-pincang mendekat ke sumur. Tanpa unsur kesengajaan mereka menjerembabkan Sagiman ke bibir sumur. Kemudian Sagiman meluncur tanpa bisa dicegah ke dalam sumur yang bermeter-meter dalamnya. Pemujaan/kebanggan 'berlebihan; terhadap calon menantu yang dianggap terpandang pada masa itu (pegawai pemerintah/kalangan militer), diangkat oleh Subagio menjadi refleksi menarik dan mudah dicerna.

Dibantu Adi Kurdi

Pada awalnya Subagio membacakan sajak-sajaknya sendirian. Namun, kemudian ia dibantu oleh dramawan Adi Kurdi (melalui enam buah sajak: 'Rasa Dosa', 'Pengakuan', 'Doa seorang WTS', 'Paskah di *Kentucky Fried Chicken*', 'Dan Kematian Makin Akrab', serta 'Dunia Kini Tidak Peka')

Guna mempersaingkan sosok Subagio dalam jenis pembacaan puisi yang bercorak siasat perfomansi'orang panggung' seperti Sutardji Calzoum Bachri, Hamid Jabbar, Rendra atau pun Adi Kurdi dan Cahirul Umam serta Jose Rizal Manua, tentu tidak sesuai. Oleh karena itu, 'pertunjukan' pembacaan puisi ini, memang lebih tepat dikonsumsikan bagi penggemar/pencinta/pengamat karya-karya puisi Subagio - selain bagi pemerhati sastra Indonesia yang setia.

Pada kesempatan acara 'dialog' yang disediakan dramawan Ikranagara yang menganggap puisi-puisi Subagio lahir dari perjalanan hidup yang filosofikal, lalu mempertanyakan bagaimana letak isi-puisi Subagio dalam percaturan filsafat puisi modern. Dan Subagio menjawab sambil menganggap dirinya cuma menggunakan tema filsafat yang sederhana. Hal itu semua merupakan sikap pandangan hidup pribadinya, dalam menghadapi berbagai situasi yang 'dijumpainya' dalam hidup ini.

Pembacaan puisi yang banyak dicomot dari kumpulan puisi *Simphoni* dan *Keroncong Motinggo*, banyak bertutur pengakrabannya dengan masalah atau pun obsesi wajar tentang kreativitas/kesenimanan diri (misalkan dalam 'kata', 'Sajak Kenikmatan-kenikmatan' 'Sajak Tak Pernah Mati'), tentang pergumulan cinta ('Malam Pengantin', 'Kisah Kasih'), obsesi pada maut (terutama dalam sajaknya 'Dan Kematian Makin Akrab'), atau kecemasan spritualitasi/iman keagamaan pada "Rasa Dosa". Kepeduliannya terhadap nasib/penderitaan manusia, dapat tersimak di antaranya pada 'Dosa seorang WTS", dan 'Paskah di *Kentucky Fred Chicken*" yang dalam bentuk terjemahan bahasa Inggris.

7

KARYA SASTRA: ANTARA SENI DAN FILSAFAT

Jamal D. Rahman

Subagio Sastrowardojo secara implisit tampaknya menyesalkan terjadinya pengaburan definisi sastra. Penyesalan Subagio terutama karena sastra seringkali dilihat dalam bingkai pergulatan para sastrawan dalam kehidupan dan ekspresi-ekspresi perenungannya sehingga sastra hampir tercerabut dari pandangan akar-akar estetisnya. Akan tetapi, apakah iu berarti bahwa Subagio mengandaikan dikembalikannya sastra pada definisinya yang baku? Dengan mengutip Edward Sapir, Subagio menutup tulisannya: *We shall have to take literature for granted* (Subagio Sastrowardojo, "Sastra: Definisi yang Makin Kabur", *Suara Pembaruan,* 18 Juni 1990)

Subagio sendiri menyadari bahwa segala pengaburan definisi sastra sebenarnya sudah ada sejak lama. Hal ini terutama karena secara intutif orang menyadari bahwa sastra bukan semata-mata karya seni, melainkan juga karya yang "dibebani" ide dan pikiran. Pandangan ini merupakan konsekuensi dari keberadaan sastra yang selalu didefinisikan sebagai ekspresi pengalaman-pengalaman hidup seorang sastrawan ke dalam kategori-kategori bahasa literer. Tentu saja pengalaman-pengalaman hidup akan membawa implikasi pemikiran tertentu bagi seorang sastrawan. Namun demikian, walaupun mendekati sebuah karya sastra dalam bingkai persoalan-persoalan kehidupan (di mana karya sastra itu lahir sebagai respon atau refleksi dari kehidupan itu sendiri) tidak perlu disesalkan.

Tetapi pendekatan demikian, bila berlebihan, tentu akan mengaburkan kedudukan sastra di tengah-tengah perkembangan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan.

Dengan perkataan lain, sastra bisa terjebak ke dalam definisinya sendiri secara kaku sehingga tidak lagi soal apakah karya sastra itu berhasil secara estetis atau tidak; yang penting adalah apakah sebuah karya sastra mampu menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikannya, sesuai dengan konteks tempat dan waktu sebagai tuntutan relevansi dan aktualitas.

Tampaknya Subagio tidak mempunyai prestasi untuk mengembalikan sastra pada definisinya yang baku, dalam arti sastra sebagai karya seni tanpa ada kemungkinan pendekatan melalui perspektif yang lain. Subagio mungkin hanya mengandaikan ditempatkannya sastra pada kedudukannya sebagai karya sastra di satu pihak dan sebagai karya intelektual-intuitif di lain pihak.

Pengaburan definisi sastra juga didukung oleh pandangan sejumlah filsuf bahwa seni (sastra) itu sama dengan filsafat. Subagio menyebut nama-nama Jean Wahl, Karl Jaspers, dan Gabriel Marcel. Nama-nama itu sebenarnya masih bisa diperpanjang, misalnya: Jeanne Hersch dan W.F. Hermans (demikian untuk menunjukkan betapa relatif banyak tokoh yang mendukung pandangan di atas).

Penguburan definisi sastra dengan filsafat ini sebenarnya sudah lama terjadi. Kalau Aristoteles tidak menyebut-nyebut Homerus dan Hesiodus sebagai filsuf-filsuf pertama Yunani, tampaknya Aristoteles bermaksud mendudukkan Homerus dan Hesiodes sebagai penyair, dan nama-nama seperti Thales, Anaximandros, Pythagores, dan lain-lain sebagai filsuf. Di sini masih relatif jelas pemilihan kedudukan sastra dan filsafat. Akan tetapi, sejak munculnya Xenophanes, yang kemudian disusul oleh nama-nama seperti Parminides dan Empedokles, orang kemudian merasa kesulitan

di mana mereka harus ditempatkan. Di satu pihak mereka adalah para penyair dan di lain pihak mereka adalah filsuf. Bahkan, Plato mengatakan pemimpin-pemimpin negara utama yang diimpikannya harus mempelajari kesenian, termasuk puisi dan musik. Dan, kalau Plato berpendapat bahwa seorang penyair tidak dibutuhkan dalam sebuah negara utama, hal itu bukan tidak bisa dipahami. Pandangan ini merupakan implikasi dari keberadaan para penyair, misalnya Homirus dan Hesiodus, yang tidak kontributif bagi lahirnya para filsuf. Jadi, pengaburan definisi sastra dan filsafat itu bukan hanya terjadi pada masa Jean Paul Sartre, Albert Camus, atau Friedrich Nietzsche hingga sekarang, melainkan sejak awal-awal perkembangan filsafat Yunani.

Melihat perkembangan sastra dan filsafat terutama dalam perkembangan filsafat sejak Xenophanes hingga sekarang, kitab dapat mengemukakan pertanyaan sederhana ini: benarkah sastra merupakan karya seni? Dengan mengikuti sejumlah definisi sastra (dan puisi) dari beberapa tokoh seperti Matheuw Arnold, Wiliam Henry Hudson, Stageberg dan Anderson, Ralph Waldo Emerson, William Wordsworth, Lord Byron, Percy Byssche Lesculles Abercombie, Samuel Johnson, dan Watts-Dunton sebagaimana ditunjukkan B.P. Situmorang, *Puisi dan Metodologi Pengajaran*, Nusa Indah, Flores, 1983:7--9), kita sulit untuk menyimpulkan bahwa karya sastra (semata-mata) karya seni.

Matheuw Arnold dan Stageberg dan Anderson, bahkan memandang bahwa puisi itu merupakan refleksi dari pemikiran, atau jika tidak, ia akan mengantarkan kita kepada dunia pemikiran, di samping, dan perasaan.

Melihat definisi-definisi sastra dari tokoh-tokoh tersebut, tampaknya memang ide atau pemikiran lebih ditekankan bagi sebuah karya sastra daripada aspek estetiknya. Atau, lebih tepat, aspek pemikiran yang merupakan bagian dari keberhasilan estetika

sebuah karya sastra: bagian yang sangat menentukan. Kalau Subagio memandang ini sebagai sebuah persoalan, yang dapat ditunjukkan di sini adalah bahwa kita tidak (belum?) punya definisi sastra yang baku. Akan tetapi, apakah hal itu perlu? Salam.

8

BUKU HARIAN SUBAGIO SASTROWARDOJO KEGAMANGAN DAN PESIMISME AKAN MAUT

Korrie Layun Rampan

Walau tidak seproduktif Rendra, tetapi Subagio Sastrowardojo telah memperlihatkan empat kumpulan sajak yang mengukuhkan dirinya sebagai penyair Indonesia yang kuat. *Simphoni, Daerah Pembatasan, Keroncong Motinggo* dan yang terakhir *Hari dan Hara* (Balai Pustaka, 1982) adalah kumpulan puisi yang tidak saja ramai dalam jumlah, tetapi liat dan kuat dalam bobot.

Khusus di sini dibicarakan "Buku Harian" (Bagian Pertama *Hari dan Hara*) sajak-sajak yang ditulis di tiga tempat: Leiden, Paris, Leeuwarden; dan seperti juga buku harian, selalu ditandai dengan unsur waktu: tanggal, keterangan saat penulisan seperti pagi - sore, malam-larut malam serta jam penulisan. Setiap sajak dtandai pula dengan suasana tertentu, rasa sepi, kerinduan akan anak istri dan rumah; ketakutan akan maut, kerinduan terhadap Tuhan; rasa sesal, dan dosa, rasa kekosongan dan sia-sia yang mengancam dan mengobsesi lelah dan sepinya perjalanan.

Perjalanan dalam artian fisik dan batin yang sama-sama bergerak menuju titik labuh: makna kehidupan. Oleh karena itu, pula ekspresi Subagio selalu dinyatakan lewat puisi-puisi yang menyimpan renungan dan pikiran yang berseluk-beluk oleh pertalian batin yang tidak pernah selesai. Sajak-sajaknya tidak pernah sederhana dalam tema, pikiran dan maknanya, walau sederhana dalam bentuk.

Bahkan, bentuk ucapnya pun sederhana, selalu dinyatakan dalam bahasa keseharian yang lugu tanpa perlambang atau metafora yang rumit. Yang sering menyukarkan pemahaman hanya pada seluk beluk pikiran dan tenaga asosiasi sajak lewat pertalian renungannya yang mendalam.

Goncangan

Sajak pertama ditandai dengan judul Leiden 3/10/78 (Pagi), menyiratkan kelelahan fisik dan batin oleh goncangan perjalanan yang semuanya serba tidak pasti "tubuhku lelah/tetapi tersalib di papan pembaringan/ nasib masih terkapar"; "angan terganggu wajah kosong mengerikan/pesan rahasia/tergesa terhapus dari ingatan/di sela-sela kata/terus membersit kegetiran." Tampaknya sajak Leiden 4/10/78 (Malam) menyiratkan kerinduan karena perpisahan, "masing-masing terpisah di pulau-pulau waktu/dan saat yang ditunggu datang tak tentu."

Rupanya Subagio seperti juga Sitor dan Rendra yang pernah bersajak tentang kerinduan mereka akan rumah dan istri dari negeri jauh melukiskan hal itu lewat sajak Leiden 6/10/78 (Pagi) yang memperlihatkan kesendirian itu, "apakah sempurna bernapas seorang diri selalu." Dan kesendirian, "tak menjawab teka teki", sebab yang dirasakannya, ia selalu "bergulat dengan sunyi', yang dengan jelas menyuguhkan keterpencilan oleh pelontaran nasib dan waktu ke suatu ruang di mana tugas-tugas rutin tidak dapat dielak agar dapat mempersenang diri berdua dengan kemanisan kasih mesra.

Sajak Leiden 8/10/78 (Pagi) menyiratkan tentang keisengan seperti, "sepi petualangan tertampung/di tepi pelabuhan"; sedangkan, "ketabahan terbukti bertemu/pada paha perempuan." Tampaknya Subagio masih menyajikan tema lama tentang awal kehidupan yang dibiakkan wanita, sedangkan wanita justru yang membawa

kejatuhan manusia ke dalam dosa. Oleh karena itu, penyair merasa semuanya sia-sia, "sejarah tak lagi mendatangkan sakit/dendam terbawa tenggelam di dalam parit' (Sajak: Leiden 12/10/78 (Pagi). Manusia sendiri selalu luput mencari penyebab sebenarnya kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa; semua terasa absurd, tak terpahami; begitu samar dan absurd.

Tampaknya tepat sajak di atas disambung dengan sajak yang ditulis pada larut malam pada tanggal yang sama. Drama penyaliban yang muncul lagi dalam buku harian ini cukup sinkron dengan tema sajak yang mendahuluiya; tema tentang kesengsaraan dan derita manusia yang dilambangkan oleh penyaliban Kristus. Subagio merasakan "Kebahagiaan melumpuhkan tenaga berkat"; sebab dia yang disalib/ditusuk lambungnya dengan tombak serta darahnya titik memurnikan sabda" (Leiden 12/10/78 (Larut Malam).

Unsur waktu selalu menjadi momok sebab waktu berhubungan erat dengan usia dan nasib. Perginya waktu berarti berangkatnya usia menuju ke titik ujung; menuju ketragisan karena kehabisan eksistensi kewadagan. Sajak Leiden 14/10/78 (Pagi) dengan jelas menggambarkan hal itu; kengerian akan kurang waktu karena di baliknya maut selalu menghadang; dan tibanya maut semuanya berakhir. Dalam sajak ini, Subagio melambangkan waktu dengan putaran matahari yang secara lagsung juga menggambarkan tenaga hidup untuk umat manusia; tenaga manusiawi yang hanya bisa diatasi oleh kekuatan kekekalan.

Dalam hubungan kekekalan itu penyair sadar akan kefanaan dunia dan manusia yang mengolah bumi, "matahari begitu cepat melayang di sela dedaunan/yang tertangkap tinggal bayang yang lenyap di kolam/hari yang terbakar rebah di pinggir hutan/peristiwa besar yang tak akan pernah berulang. "Sebab kematian sendiri hanya tinggal; sekali dan tidak pernah bisa dialihkan kepada indivi-

du lain; karena keberadaan pribadi selalu personal, dan ia ada dalam keadaannya sepenuh diri.

Dalam situasi ini penyair yang terdampar di negeri asing merasakan bahwa dirinya seakan piatu, dia hanya, "kertas kosong/ditiup angin dari lorong ke lorong"; dan di saat terombang-ambing itu ia mengingat tanah air, istri, sang kekasih, "di mana keheningan mengandung bicara/di tengah kalut kota/di bawah lampu temaram/jalan-jalan lengang/tapi terus terdengar burung berkicau. "Pembayangannya akan negeri Timur, tanah air membuat ia merasakan, "napasmu mendesah dekat telingaku/ di dalam mimpi/lidahku masih mengecap manis tubuhmu' (Sajak: Leiden 16/10/78 (Pagi pk. 8.30).

Runyam

Tampaknya dalam tema yang sama terlihat dalam sajak Paris 19/10/78 (Malam pk. 3.15) dan sajak Paris 219/10/78 (Malam pk. 6.30) di sini Subagio menyurat, dari jauh ini/aku tak tahu/lakon apa yang kau dirikan/buat malammu sendiri"; walau penyair mengharapkan sang istri membayangkan, "di Paris turun hujan mawar" (hlm. 20). Karena "percakapan dinihari/antara kita berdua/sudah cukup mengisi/kehampaan jarak rindu/sebelum penduduk kota/bangun dari mabukny/sehabis memuaskan anggur cinta/sampai malam larut/seperti pernah kita lakukan sendiri/dulu pada titik waktu/begitu lama lalu. "Dan hal semacam itu dirasakan oleh penyair sebagai suatu kebahagiaan dan kedamaian, seperti halnya seorang pelaut tua yang terkubur di antara kerindangan pohon-pohon di pekuburan yang dilupakan orang, "di pekuburan serupa/tertanam perantau tua/yang pernah mengembara di sudut benua ini/dan menemukan kedamaian." Walau sang penyair sendiri merasakan bahwa hidup di kota metropolitan serba membawa berbagai dampak yang runyam, "gerak hidup tak bermakna"; semua-

nya serta tidak menentu bagai buku kosong tanpa kata. Subagio menulis, "tak tahu tanggal berapa/detik lewat tak menyapa/lembar-lembar hari terbuka/buku kosong tanpa kata/apa saja ada tanda/perjalanan hendak ke mana/langkah terseret ke malam buta."

Dalam situasi itu sang penyair merasakan dirinya haus punya ketepatan hati seperti Ibrahim yang penuh ketabahan menyerahkan Ishak sebagai korban untuk Allah; dan atas kepatuhannya yang total dan penuh iman itu membuahkan hasil yang besar. Tertinggalah ketaktahuan, "sebagai korban/sedang dari darah yang mengair/terbaca kata-kata keramat/terbakar dalam panas matahari" (hlm. 24); dan seorang pengembara selalu menjadi pengembara yang, "bermata kelana/melihat dunia ada hari pertama/tergamit oleh nyanyi." Sajak ini mirip sajak Leiden 16/10/78 (Pagi pk. 8.30) di mana kenangan akan kampung hlm., anak isri terasa mengelucak dengan hebatnya, dan di akhir sajak nyata kehendak penyair menjelajah dunia ini, menjelajahnya dalam artian pengembaraan batin.

Di bawah Sang Pencipta, manusia adalah kreator; dan "seni mencipta sifat sempurna." Tampaknya Subagio hendak menyamakan tema yang umum tentang pembentukan kepribadian lewat pertalian pemikiran filsafat bahwa "bagaimana bisa menjadikan sesuatu/yang sempurna tanpa diri sendiri menjadi sempurna"; dan Subagio menekankan, " oleh seni tercipta manusia sempurna (hlm. 26). Sajak ini mengingatkan saya pada tema sajak "Kwatrin Sebuah Poci" Goenawan Mohamad yang berusaha membuat sesuat itu bukan dari barang yang fana. Dan lewat ironi manusia yang berupaya menjadikan dirinya berarti, sajak Leiden 29/10/78 (Pagi pk. 6.10) mengupas dengan jelas bahwa tidak setiap orang mampu menjadi kreator, terutama dalam seni. Lambang rusa dalam sajak ini menjelaskan secara gamblang hal tersebut, dalam hal ini kemandulan kreativitas dilambangkan dengan benih yang

sudah tua "di ruang tamu tiba-tiba/seekor rusa melompat jendela/binatang jantan dengan jantung berdebar/yang ingin kembali ke hutan/lantas menggosokkan tanduknya/ke pohon, betina/benihnya sudah tua." Jadi, dengan jelas pula bahwa manusia kreator, seseorang yang memiliki virtalitas memang merupakan panggilan yang mutlak tanpa tawar-menawar sebab kediriannya memang dilahirkan untuk itu; misalnya Shakespeare atau Chairil Anwar, sampai di mana akan tercapai, "pada ketinggian usia/mimik mulai pucat/daerah tndus menapak di pinggir kota/jejak di pasir tak nampak/kenangan habis tersadap dari dada/membeku darah kita/anak yang baru lair/masih mengenalnya sebagai sajak/orang lain membiarkannya tergeletak/di antara buku-buku tak baca/barangkali hanya Shakespeare sempat menyimak/tetapi dia pun kini sudah tak ada" (sajak: Leiden 30/10/78 (Malam pk. 20.15) atau secara jelas tema itu terucapkan dengan baik dalam sajak Leiden 8/10/78 (Pagi pk. 3.35) , "tangan putih/apa yang teraba retak pada intinya/asal tercegah detik mati/tetapi tanda hancur/sudah ada/sejak gedung kosong sudah mulai berdiri/dalam batu/berakar pedih menurun/hari panjang tak terawat/gugurkan janji/kalau perempuan terlanjur bunting."

Gamang

Malam sebagai lambang ketaktentuan tuju; kesia-siaan banyak sekali muncul dala Buku Harian (bagian pertam *Hari dan Hara*, terisi 21 sajak). Dalam Leuwerden13/11/78 (Malam pk. 3) Subagio menulis, "mengalir arus malam/sehingga mengelak badan/tak tertinggal kesan" (hlm. 310 yang langsung menyiratkan kesia-siaan, masa lalu dan ketentuan akan keakanan. Walau ada larik, "dari puncak hulu/mata air menunjukkan jari/ke mana muara berhenti", tetapi tampaknya semua yang hendak dituju buntu semua; karena, "laut tak terinjak ... tergoncang sepenuh hari;

dan apa yang tersisa/dari pergulatan asa/hanya uang hampa/yang ingin terus di sapa."

Dan seperti yang dikatakan Profesor Teeuw (dalam *Tergantung pada Kata*), sajak-sajak dalam "Buku Harian" ini juga menyajikan nada-nada "ketakutan dan keterkejutannya akan maut, keseganan dan kesangsianya akan hidup: kelemahan dan ketidak-mauannya sebagai manusia. "tampak jelas seperti yang disiratkan oleh sajak Leiden 5/11/78 (Malam pk. 22.30) berikut ini, yang menyajikan berbagai keragaman itu, 'apa yang tersisa/dari pergulatan asa/hanya ruang hampa/yang ingin terus disapa/angan belum matang/senantiasa lepas dari tangkapan tangan/pada tembok putih/bayang makin menghindar/apa masih bisa dia kejar/di kamar kematian/terdengar ratap orang kehilangan."

9

Simphoni:
Proses Penciptaan dan Penafsiran Sajak

M.S. Hutagalung

Dalam beberapa penerbitannya, Majalah *Budaya Djaja* pernah memuat beberapa "kisah" di balik cipta sastra beberapa pengarang Indonesia. Walaupun bukan termasuk bagian terpenting, kisah tentang proses penciptaan ini sangat berguna terutama untuk dapat lebih memahami karya seseorang pengarang.

Kadang-kadang mengagetkan "KISAH" dibalik cerita itu sering menarik dan kadang-kadang mengagetkan. Siapa yang menyangka misalnya bahwa *Belenggu* karya Armyn Pane ikut dibangun oleh cerita dari Alkitab mengenai pertemuan Yesus dengan pelacur! Kita juga tidak menyangka bahwa cerita-cerita A.A. Navis ada hubungannya dengan kecurigaan teman-teman pengarang terhadapnya dalam masa pra-Gestapu. Kita pun tidak menyangka bahwa sajak-sajak Aoh K. Hadimadja sangat dekat hubungannya dengan cerita yang sebenarnya.

Kisah proses penciptaan ini tentu akan lebih penting lagi apabila mengenai ciptaan yang sulit ditafsirkan atau menimbulkan pertentang pendapat seperti "Nisan" Chairil Anwar atau "Khotbah" W.S. Rendra.

Ada juga hikmah dari proses penciptaan ini kepada peneliti sastra untuk tidak begitu cepat mengklaim bahwa maksud pengarang sebenarnya adalah itu atau ini. Rupanya kita harus berkata paling sedikit dalam hati inilah kemungkinan maksud penyair melalui bahan-bahan yang ada dalam teks. Kita juga pernah me-

ngetahui bahwa maksud semula pengarang sering berubah selama dalam proses penciptaan dan kadang-kadang ada juga yang lupa mengenai maksud semula itu.

Maksud tulisan ini bukanlah meneliti secara mendalam proses penciptaan yang sangat beraneka ragam dan sangat luas itu, tetapi hanyalah membicarakan sedikit mengenai hubungan penulis ini sebagai penafsir sastra dengan sajak-sajak Subagio dalam *Simphoni* dengan proses penciptaan sajak-sajak itu yang dikemukakan oleh Subagio dalam pendahuluan. Seperti kita ketahui rupanya Subagio pernah tidak merasa puas dengan tafsiran H.B. Jassin atas sajak-sajaknya dan membuat syukur juga karena telah terlebih dahulu membahas kedua kumpulan sajaknya: *Daerah Perbatasan* dan *Salju*, sebelum "kisah" penciptaannya terbit dalam *Budaja Djaja* No. 56 tersebut. Hal ini memberi kesempatan untuk membandingkan sampai di mana kesanggupan penafsir yang mendasarkan tafsirannya melulu terhadap teks.

Walaupun tidak diumumkan, saya juga sudah membahas *Simphoni* untuk kepentingan buku saya *Memahami dan Menikmati Puisi*, dan untuk *Ensiklopedi Bahasa dan Sastra Indonesia* yang belum terbit. Dan yang menarik di sini ialah saya sendiri tidak teringat sama sekali untuk membaca karya Subagio mengenai keterangan sajaknya itu. Rupanya waktu saya membaca artikel itu terasa begitu sulit memahaminya sehingga saya lupakan sama sekali. Pemuatan artikel itu dalam cetakan kedua *Simphoni* mengingatkan saya kembali atas tafsiran saya tidak sesuai dengan maksud pengarang yang sebenarnya. Kelainan tafsiran itu terdapat antara lain terhadap sajak "Monolith" yang saya kutipkan dibawah ini.

Hebat
tiang utuh

menjulang di gigir langit
suram
sebuah bukit
terbentuk dari satu batu
oleh tangan beku.
Sebuah
monolith
lingga
God!

Kebalikan

Saya tidak menyangka sama sekali bahwa maksud pengarang benar-benar kebalikan dari tafsiran saya. Penyair dengan melihat tiap batu itu menjadi teringat akan hakikat Tuhan dan mengagumi sebagaimana tepatnya agama Hindu menggambarkan Tuhan itu. Saya menafsirkannya agak jauh dengan pemikiran bahwa *God* atau Tuhan itu sama sekali berlainan hakikatnya dengan batu.' Dan akibat menghubungkannya dengan kepercayaan sendiri saya merasakan sajak ini sebagai sindiran penyair terhadap kepercayaan manusia, yang mengangsgp batu itu menjadi sama dengan Tuhan. Saya menafsirkan bahwa penyair ingin mengatakan bahwa apa yang disebut *God* itu sebenarnya adalah buatan manusia, mereka memperseram-seram sebuah batu!

Berdasarkan tafsiran atas "Monolith" yang memberikan kesan kepada saya bahwa pengarang agak sinis terhadap agama, saya menafsirkan sajak "Dewa telah Mati" dengan menyimpang juga.

DEWA TELAH MATI

Tak ada dewa di rawa-rawa ini
Hanya gagak yang mengakak malam hari

Dan siang terbang mengitari bangkai
pertapa yang terbunuh dekat kuil.

Dewa telah mati di tepi-tepi ini
Hanya ular yang mendesir dekat sumber
Lalu minum dari mulut
Palacur yang tersenyum dengan bayang sendiri.

Bumi ini perempuan jalang
yang menarik laki-laki jantan dan pertapa
ke rawa-rawa mesum ini
dan membunuhnya pagi hari.

Dalam tafsiran pertama saya menekankan bahwa penyair ikut berteriak dan berpendapat bahwa dewa (Tuhan) sudah mati. Dan memang setelah saya membaca sajak-sajak *Simphoni* secara keseluruhan saya telah meralat pendapat itu dengan tambahan kalimat, "Tetapi mungkin bukan demikian maksud penyair yang sebenarnya sebab mungkin ucapan-ucapan kekesalan itu timbul karena kesedihan penyair melihat kenyataan bahwa Tuhan tidak hidup lagi di dalam hati manusia atau penganut-penganutnya. Walaupun keterangan penyair tidak jelas mengenak sajak ini, terutama hanya mengulang larik-larik sajaknya akan kembali, tetapi dengan jelas kelihatan bahwa ralat saya mendekati kebenaran.

Demikian beberapa contoh tentang berbedanya tafsiran peneliti dengan maksud penyair ternyata tafsiran dapat lebih dekat dengan maksud penyair apabila sajak-sajak itu dibaca keseluruhan sebab penafsiran saja atas sajak-sajak Subagio yang kemudian lebih dekat dengan maksud yang sebenarnya dari penyair.

Penilaian

Sekarang timbul pertanyaan apakah masih ada pekerjaan penafsir apabila semuanya sudah diterangjelaskan oleh pengarang sendiri yang harus diakui paling tahu tentang seluk-beluk ciptaannya? Ternyata masih ada tugas penafsir dan akan ternyata tugas itu akan lebih gampang dengan pertolongan penyair, yakni: penilaian, sebagai maksud terakhir dari kritik sastra. Pertanyaan itu tidak begitu banyak dan berbelit-belit lagi hanyalah: berhasilkan penyair menyampaikan maksudnya dengan artistik? Akan tetapi, rupanya tugas menerangjelaksan itu masih perlu dilaksanakan oleh peneliti sastra karena keterangan penyair, tidak selalu begitu jelas dan eksplisit. Mengenai sajak "Dewa telah Mati", diterangkan penyair demikian, 'Dewa telah mati, tidak ada dewa di rawa-rawa ini. Bumi ini perempuan lacur yang menarik laki-laki jantan lebih dalam ke haribaannya dan membunuhnya pagi hari. Dalam kesiasiaannya mendambakan dewa di kuil, manusia pertama lebih berat lagi terseret-seret ke rawa mesum, (*Simphoni*, hal, 44). Demikian juga keterangan penyair akan sajaknya "Kematian pun semakin Akrab" dalam *Budaya Djaja* No. 56 sangat singkat. Sajak itu telah penulis bahas dalam koran ini beberapa waktu yang lalu dengan lebih panjang. Di samping itu, kita tidak selalu dapat menanyakan maksud penyair dalam semua sajak-sajaknya. Seperti dikatakan oleh Aoh almarhum, latar belakang sajak itu sering terlalu pribadi sifatnya sehingga penyair malu mengungkapkannya.

10

APRESIASI PUISI KEPENYAIRAN SUBAGIO SASTROWARDOJO

Mohammad Haji Saleh

Tidak seperti Chairil Anwar yang banyak dipengaruhi oleh suasana yang selalu berubah, penyair Subagio Sastrowardojo adalah pribadi yang stabil dan penuh kepastian diri. Dia seorang Jawa yang mampu menahan diri dan mencintai kehalusan Kepribadian ini tidak hanya tercermin dalam tekniknya bersajak, tetapi juga di dalam sensibilitasnya. Kedewasaannya terletak pada sikapnya yang tenang dalam menghadapi suatu tema dengan kesatuan pikiran.

Dia tidak mencoba memaksa-maksakan bentuk puisi, tetapi dia lebih memusatkan perhatiannya pada apa yang ingin dia katakan. Sajaknya yang kemudian bahwa membiarkan kembali pada pola yang bias. Ini menunjukkan bahwa penyairnya telah mencapai medium yang memuaskan sebagai pilihannya.

Secara visual sajak Subagio tidak mengacaukan/membingungkan pembacanya karena percakapan dan pikirannya. Sebagai cntoh sajaknya

"PEMBICARAAN"

Di mana berakhir pembicaraan? Di
ruang
dalam atau jauh di larut malam
atau

waktu duduk belunjur menanti
mati ditepi tungku
Apakah tanda pembicaraan? pun
tung
rokok yang belum habis dihisap
atau sisa kopi dicangkir atau
suara tamu terakhir yang mening
galkan ambang pintu
Apakah hasil pembicaraan? per
tengkaran
mulut atau bual sombong sekedar
membenarkan perbuatan atau
omong kosong mengisi waktu tak
menentu
Ab, baik diam dan merasakan kera
mahan
pada tangan yang menjabat dan
mata merindu
Dalam keheningan detik waktu
adalah pilu yang menggores dalam kalbu.

Di dalam sajaknya tersebut pola biasa yang dia gunakan mengingatkan kita pada bentuk sajak tradisionial, tetapi juga pastilah merupakan hasil dari perkembangan bentuk yang telah menjadi pilihan dan kepribadiannya. Bentuk ini juga sesuai dengan *style* percakapan atau penguraian pikiran yang dari waktu ke waktu menunjukkan lebih bersifat akademis.

Aspek yang paling penting dari kualitas formal sajak tersebut adalah geraknya yang bebas. Strukurnya melicinkan si penyair menempatkan pikiran dan argumennya dengan mudah dan wajar menjadi siginifikan karena puisi Subagio itu merupakan monolog

dalam hal ini kebutuhan untuk menyatakan pola percakapan yang autentik dijaga dan juga mengambil beberapa unsur rasa.

Di dalam sajaknya *"Salju"* kelihatan lebih rendah hati dan telanjang.

SALJU

Asal mula adalah salju
sebelum tercipta waktu
sentuhan perawan seringan kenangan
adalah semua yang disebut bumi
dan udara terus bicara
sebab bicara tidak pernah berhenti
dan salju jatuh seperti mimpi
Angin kutub memanjang selalu
dan meraba tanpa jari
dan diambang anjing belang meng
gonggong
sia-sia membuka pagi
hanya geliat bayi sudah terasa
pada dinding tua dekat musim binasa
dan salju melebari hari
Bangunnya Waktu bersama penyesalan
ketika manusia dengan mukanya
yang jelek
pada setiap langkah menetes darah
sedang gelegar bintang berpadu
ringkik kuda
terlempar debu ke angkasa
Pada saat begini terjadi penciptaan
ketika orang bungkuk dari gua di

daerah selatan
menghembuskan nafas dan bahasa bagi segala yang tak
terucapkan sedang selera yang meleleh dari
pahanya
menerbitkan keturunan yang kerdil
dengan muka tipis dan alis terlipat
suaranya serak meniru gagak menyerbu mangsa
Dengan tangan kasar digalinya kubur
di salju buat tuhan-tuhannya yang mati
dan di lopak-lopak air membeku
mereka cari muka sendiri terbayang
sebari
di antara subuh dan kilat senja
sebelum kebinasaan menjadi mutlak
dan salju turun lagi menghaus
semua rupa
dalam kenanaran mimpi.

Di dalam kumpulan sajaknya ... "Daerah Perbatasan" juga terdapat sajak-sajak yang boleh disebut sajak-sajak kikir. Sajak-sajak ini dilepas dari segala dekorasi dan hal-hal yang tidak esensial dan dangkal. Misalnya sajak "Di Ujung Ranjang" ini:

waktu tidur
tak ada yang menjamin
kau bisa bangun lagi.

tidur
adalah persiapan
buat tidur lebih lelap

diujung ranjang
menjaga bidadari
menyanyi nina-bobo.

Subagio sangat peka terhadap fragmentasi dunia tradisional dan disintegrasi dunia modern yang penuh kekerasan. Akan tetapi, penyair sendiri sebagai manusia tidak terpecah secara intelektual dan emosional. Dia mengemukakan nilai-nilai manusia sebagai tema sajak-sajaknya mengikuti arus tema klasik.

11

PENYAIR SUBAGIO SASTROWARDOJO MANUSIA SEAKAN-AKAN LEPAS KODRAT

L.P. Murdiantoyo

Perjalanan seorang sastrawan di dalam berkarya kadang-kadang mengalami kenaikan di dalam berkarya dan kadang juga mengalami kemunduran. Dan hal ini memang wajar sebagai manusia ia mempunyai kejenuhan-kejenuhan di dalam berkarya. Kejenuhan terhadap dunia yang dialaminya ini kadang-kadang dapat menghasilkan karya yang bagus, meskipun isinya mencerca apa yang tidak sesuai dengan hati nuraninya. Kadang-kadang karya tersebut memasukkan kita ke dalam suatu pengalaman dan intelektualya.

Pengalaman ini begitu mendalam dan peka terhadap apa yang dilihatnya, karena sastrawan biasanya lebih intens kepada pribadi dan lingkungan sekelilingnya. Di antara sastrawan-sasrawan yang dapat mengungkapkan apa yang dilihat dan dialaminya adalah Subagio Sastrowardojo.

Ia merupakan seorang sastrawan yang sangat produktif sekali. Subagio dapat menggabungkan dunia intelektual dengan dunia kepenyairannya. Di antara angkatan tua, ia lahir tahun 1924 di Madiun, Subagio Sastrowardojo merupakan seorang yang kreatif. Sumbangannya di dunia sastra di Indonesia begitu besar, di antaranya berupa isi, esai kritik dan cerpen, dan menerjemahkan drama karya Tennesse Wiliams.

Pada diri Subagio di dalam karya-karya puisinya banyak menyimpan kritik terhadap dunia yang dialaminya. Dan itu dituangkan dalam sajaknya yang berjudul "Abad 20" di dalam pergulatan/setiap muka mengandung penipuan/dan dikaca/ kuhancurkan wajah bening/dalam seribu bongkah hitam/ sebab aku bukan anak adam/yang membayang ke langit luka/Aku ini tumpuan jiwa yang terpecah/ yang terhampar ada bimbang/ antara percaya dan hara kiri.

Langit itu kosong/aku bungkam keheningan/dalam jazz dan nikotin. Menarik sekali kalau merenungkan apa yang dikatakan Subagio dalam sajaknya itu seakan-akan manusia telah lepas dari kodrat yang sudah ditetapkan. Manusia sudah jauh melangkah dari kemurnian jiwanya. Dan manusia itu adalah manusia modern, yang telah lupa terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya untuk hidup di dunia ini.

Bahasa puisi pada Subagio Sastrowardojo merupakan nada-nada yang rendah dari hal itu diambil dari bahasa sehari-hari yang dipadatkan sehingga menjadi sebuah idiom yang sangat menarik. Semua puisinya diungkapkan dalam sebuah bahasa yang sederhana dan tidak berbelit-belit. Inilah kekuatan Subagio dalam menghadapi kehidupan ini yang dapat dituangkan dalam karya-karyanya. Subagio juga mengombinasikan dirinya yang juga merupakan seorang kritikus dan seorang sarjana sasra yang tidak saja harus dipengaruhi oleh fakta dan emosi, tetapi melihat semua peristiwa tanpa prasangka atau apriori tertentu. Hal inilah yang merupakan sesuatu yang khas pada diri Subagio.

Perkembangan sastra Indonesia merupakan perkembangan yang sangat unik sekali. Di mana setiap kurun memiliki keistimewaan masing-masing. Dan itu memang wajar di mana kita sebagai manusia mengalami perkembangan yang begitu dahsyat ... mengalami masa-masa yang sangat kritis dan sangat gemilang. Persoal-

an sastra adalah persoalan manusia di dalam menghadapi kehidupan ini, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Inilah yang kadang-kadang dapat menyebabkan kita lupa apa yang sekarang sedang terjadi. Pergolakan manusia di dalam menghadapi kehidupan ini memang sangat menarik.

Demikian juga pada diri Subagio Sastrowardojo yang mengalami goncangan-goncangan dalam mengarungi hidup ini. Ketidakpuasan terhadap sikap manusia dalam menghadapi kehidupan sangat terasa sekali dan itu diungkapkannya dalam sajaknya "Abad 20" Karena pengalaman kehidupannya yang begitu panjang, Subagio dapat mengungkapkan apa yang telah menyimpang dari manusia ini. Karena isi yang baik dapat memberikan masukan kepada pendengar atau pembacanya, puisi dan pengalaman penyair menyadarkan kita kepada aspek-aspek kehidupan yang mungkin belum pernah kita rasakan atau alami. Ataupun jika pernah kita rasakan, hal itu tidak sedalam apa yang disampaikan.

Sebuah hasil karya sastra selain dapat merupakan kekuatan karya tersebut, tetapi juga dapat menambah pengalaman pada diri kita. Karena sebuah karya sastra dapat memasukkan kita ke dalam suatu pengalaman emosi dan intelektual. Dan pengalaman seorang penyair atau sasrawan itu peka dan intens karena biasanya seorang sasrawan atau penyair itu sangat peka terhadap lingkungannya serta perubahan yang terjadi. Hal inilah yang kadang-kadang tidak dirasakan oleh masyarakat kita, bahkan dianggap remeh. Hal ini diungkapkan melalui sajaknya yang berjudul "Sajak": *Apakah arti sajak ini/kalau malam-malam aku lama terbangun/hidup ini makin mengikat dan menggunung.*

Apakah arti sajak ini: Piaraan anggerek tricolor di rumah atau/pelarian kecut ke hari akhir? Sajak ini sungguh merupakan jeritan hati serang penyair di dalam kehidupannya, yang untuk membiayai hidup ini begitu sulit sehingga di pihak lain ia hanya

punya sebuah sajak. Apakah arti sebuah sajak? Mungkin cukup ironis sekali, hidup para penyair kita ini. Masyarakat kita belum dapat memahami sebuah sajak seberapa besar nilainya. Dan hal ini memang sangat wajar bagi kita yang hidup di negara-negara berkembang dalam hal ini dunia sastra dan ilmu-ilmu sosial lainnya kurang dihargai dan ditempatkan pada posisi yang sewajarnya. Dan hal ini diungkapkan oleh Subagio Sastrowardojo yang memiliki kepekaan yang amat kuat terhadap lingkungan tempat ia berada. Sajak yang berjudul "Sajak" merupakan jeritan nurani yang terdalam dan yang pernah dialami oleh penulisnya tersebut. Karena Subagio konsisten dengan dunia apa yang digelutinya, ia tidak takut terhadap apa yang terjadi. Dan itu terlihat sekali dalam sajaknya yang berjudul "Kata" yang di dalam baris terakhirnya:
Karena itu aku/bersembunyi di belakang kata Dan menenggelamkan/diri tanpa sisa.

Puisi Subagio Sastrowardojo merupakan sebuah karya seorang intelektual yang berakar kepada pengalaman hidup, ilmu pengetahuan dan pemikiran. Dari ketiganya ia berusaha menggabungkan apa yang ada. Hal-hal yang absurd, ide dan pandangan hidup diubah menjadi pandangan yang konkret, dan itu diungkapkan melalui karya-kaya. Dan hal ini jarang terjadi pada penyair lainnya. Subagio merupakan seorang yang tenang dan itu bisa dipahami melalui karya-karya di dalam melihat dunianya. Dan seorang penyair sekarang ini lebih demokratis dalam berkarya. Dalam arti ia menciptakan sebuah karya, sedangkan maknanya dilepaskan kepada pembacanya. Dan pembaca berusaha mengungkapkan apa yang ingin disampaikan oleh penyairnya. Suara penyair melalui hasil karya-karyanya merupakan perenungan-perenungan yang paling dalam kehidupan ini. Dengan rasa tanggung jawab semua ini ia ungkapkan di dalam karya-karyanya. Penyair dizinkan oleh keadaan dan pendapatnya. Dan ini sebenarnya bertolak

belakang dari puisi-puisi tradisional yang harus memakai aturan-aturan yang ketat.

Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh Subagio Sastrowardojo merupakan sumbangan yang begitu besar bagi perkembangan dunia sasra kita, khususnya puisi. Dan apa yang telah disumbangkan itu merupakan hal yang patut diteladani oleh generas muda kita. Di mana Subagio telah berkarya puluhan tahun dan karya-karyanya dapat menghiasi percaturan dunia sasra kita. Oleh karena itu, apa yang telah dipilih Subagio dalam hidupnya untuk tetap setia dalam sastra menjadi pedoman bagi kita semua.

12

KUMPULAN PUISI SUBAGIO SASTROWARDOYO *KERONCONG MOTINGGO*: PUISI "ASIN" DAN PUISI "DINGIN"

Linus Suryadi A.G.

"Sedikit filsafat baiklah dibubuhkan, pada kehidupan dan kesenian sebagai bumbu."
(Boris Pasternak "Dr. Zhivago II" p. 170)

Cukup jelas, pas, dan tidak perlu dipertentangkan lagi antara konsepsi estetika tentang isi dengan wujud puisi yang diciptakan Subagio Sastrowardojo. Dan itu suatu prestasi berlebih untuk negeri sastra yang konon masih muda. "Puisi adalah pengentalan pandangan yang filsafat", tandasnya ketika memberi tanggapan dan meluruskan" kritik H.B. Jasin terhadap sajak-sajaknya dalam kumpulan "Simphoni", 1957. Bahkan bisa dikatakan, penyair berusia 52 tahun ini terlalu konsisten dan konsekuen membuktikan dasar pemikirannya tentang dan dalam puisi tu.

Dan di mana pun dan kapan pun bila seorang mengutik-utik "filsafat", kita pun tidak habis syak, orang itu tidak luput dari kecenderungan mempunyai tradisi bersistematika dalam berpikir Tanpa kecuali, apakah ia seorang penyair - yang lazim dikenal sebagai "tukang" mengelanakan batinnya. Adapun benang merahnya, bagi Subagio, sudah tampak dalam kumpulan pertama itu, lalu *Daerah Perbatasan* (1970) - yang mendapat anugerah seni dari pemerintah Indonesia, dan kumpulan terakhir *Keroncong Moting-*

go. Dasar sudah dipijak, jejak pun tertinggal, mengundang kita untuk melacak.

Kumpulan itu memuat 58 sajak, yang disusun secara sistematik pula. Terbagi menjadi dua bagian: "Keroncong Motinggo" dan "Genesis". Bagian pertama mempunyai tiga kelompok: "Keroncong Motinggo", "Gerimis", dan "Hotel". Bagian kedua memuat lima kelompok: "Genesis", "Matahari Sudah Tua", "Kulit Bawang", "Wawancara", dan "Kayon". Dan di bagian belakang, dilampiri semacam "pengantar" tentang sajak-sajak itu oleh sang penyair yang sebagai biasa bila Subagio menulis kritik atau kepuasan seni pengamatannya tajam dan gagasannya luas dengan bahasa yang penuh greget.

Wayang dan kitab suci

Hemat saya, pembagian kelompok atas sajak-sajaknya itu menurut tipologi yang didasarkan pada daerah persepsinya. Sajak-sajak yang digali dari mitologi dunia pewayangan disatukan ke dalam "Kayon". Sajak-sajak yang diangkat dari kisah-kisah Kitab suci dikelompokkan ke dalam "Genesis". Dan sajak-sajak yang dicerap dari penghidupan keseharian, pun yang mempunyai referensi dongeng-dongeng kuna sampai cerita-cerita para nabi, dimasukkan ke dalam kelompok yang lainnya.

Saya kira, cukup tipikai sajak dibawah, untuk membuktikan konsepsi estetisnya dengan wujud sajak itu sendiri:

BIMA

Di dalam perjalanannya
dilihatnya tiada yang kekal
pada bahasa yang tinggal mati

Hutan jati hilang kumandangnya
dan sudut kota habis diperkata
juga langit telah hangus terbakar
di nyala matahari
Maka diputuskannya
untuk meninggalkan tanah kapur
dan tidur dengan naga
(yang tak jadi dibunuhnya)
di samudera angan-angan.

Di sana ia bisa bertatapan dengan sunyi
- makhluk kecil itu
berhuni di lubuk hati

Matanya cerah seperti punya bocah
yang hidup abadi.

Mereka yang belum mengetahui lakon "Bima Mencari Air Purwitosari", niscaya mengalami kesulitan mengikuti sejak di atas sebab sumber persepsinya - sebagai pusat pembayangan sajak - diambil dari mite itu. Di sana Bima digambarkan bergulat melawan naga penjelmaan Dewa Ruci di tengah samudera, dalam usaha memburu air hayati penghidupan. Dengan tenaga yang penuh heroik, dalam sikap itu lawannya terbunuh dan berganti wujud - dalam inkarnasinya - yang persis sama dengannya dalam format yang jauh lebih kecil, tokoh bekas musuhnya itu sesungguhnya dirinya sendiri, sebagai simbol dari perangkat "hal-hal" negatif yang tersandang oleh insan. Penaklukkan naga merupakan lambang penaklukkan hasrat-hasrat buruk dalam dirinya sendiri.

Menarik pelajaran dari sajak "Bima", hemat saya Subagio mengambil esensi dari tokoh dunia pewayangan itu. Kenyataan

seperti itu berlaku juga untuk sajak-sajaknya yang lain, yang terserak dalam "Genesis", "Kayon", sajak "Lorelei", sajak 'Keroncong Motinggo" serta yang selebihnya. Ternyata, latar belakang yang menjiwai tubuh sajak mempunyai peranan penting dalam sajak-sajak Subagio. Tanpa pengetahuan tentang latar belakang itu, kegelapan sajak tetap merajai kita. Akan tetapi, sekali mengenalnya, menjadi teranglah kehadirannya, yang tinggal ialah unsur keaslian yang disajikan oleh penyairnya. Hemat saya, pengenalan terhadap latar belakang itu sangat penting sesuai dengan sumber dari mana karya-karyanya ditimba. Fungsi latar belakang itu bukan hanya sebagai referensi belaka, melainkan menjadi sumber pengertian sajak-sajak itu sendiri.

Beku dingin

Dengan demikian, terasalah betapa "asin"nya sajak-sajak Subagio. Konsepsi estetika itu merealita, dalam sajak, berubah menjadi esensi-esensi yang bergumpal. Jika 'filsafat" di dalam seni itu ibarat garam di dalam sayuran, sebagaimana dianjurkan Boris Pasternak yang saya cukilkan di atas, bagi sajak-sajak Subagio sayur itu adalah garam itu sendiri dan sayurannya menjadi bumbu.

Saya kira, begitu jugalah contoh sajak ini:

ABIL DAN KABIL

Tersesat di belantara
ia dikejar tanya:
Di mana saudaramu?

Mengapa kaukucilkan dari dada
dan biarkan ia terkapar di pasir

Ia kawan paling setia
yang mengisi sunyimu dengan do'a

Nyawa sang mengembara
terus mencari saudaranya
yang dicekiknya dekat kuil

Di samping itu masih terlihat pula siratan yang menandai kehadiran kepenyairan Subagio. Seperti halnya Chairil Anwar atau Sitor Situmorang, dengan meminjam idiomnya sendiri bahwa Subagio termasuk "pujangga pemikir yang berusaha merenggut intipati pengalaman dan menulis berpangkal dari kilatan ilham mengenai teras-teras hidup", (majalah *Budaya Djaja*, No. 67, 1974). Namun, di antara mereka bertiga mempunyai perbedaan yang mencolok. Kalau Chairil mengajak dengan penuh kasih, gairahnya berkobar di tengah penghidupan. Sitor mengajak dengan pucat lesi larut di dalam, penghayatan, sedangkan Subagio mengajak dengan beku dingin, selera hidupnya sesuai sikapnya itu.

Pandangan yang beku dingin dalam menganggap hidup tampak di sini, misalnya:

JIKA HARI REMBANG PETANG

Jika hari rembang petang tidak berarti permainan bakal selesai dan boleh meninggakan gelanggang

hanya peranan bertukar
dari pemain di dalam
menjadi penonton di luar

kita lantas memasuki ruang
penuh cahaya
dan melihat bayang
terlempar di layar

kita bisa jaga dan menatap
semalam suntuk
hari sudah tinggi
kau tidak berbenah?

di bawah bayang senja
setiap barang nampak indah

muka-muka yang lelah
berbinar di redup sinar

di antara kita berdua, kekasih
sapa dulu akan terkapar? (suntingan akhir)

Bersemadi tentang maut

Sajak itu dipersepsi dari lingkungan hidup keseharian, bertambah maut, dan sampai sebagai karya kita. Lancar bahasanya, kesederhanannya pun mengungkapkan bahwa Subagio sudah menukik keperenungan yang dalam, kesederhanannya bukan lagi berkadar harfiah. Dan sebagaimana sajak-sajaknya yang lain, sajak itu terasa sangat dikuasai oleh logika, dan untuk seorang penyair bukan berarti prestasi kreatifnya, dari tradisi bersistematik dalam berpikirnya kontras untuk kebiasaannya itu, kita bisa membaca sajak "Di Kota Itu, Kata orang, Gerimis Telah Jadi, "Logam" karya Goenawan Mohamad. Sajak terakhir itu imajinasinya sangat

lentur, plastik, baik di dalam mendekati maupun menyampakan temannya yang sama, yaitu maut.

Masih satu hal lagi orang bersifat esensial untuk ditangkap. ternyata tema maut, kamatian hampir menguasai sajak-sajak di dalam "Keroncong Mitonggo". Hemat saya, di samping taraf usia sang penyair memang sudah memungkinkan untuk menekuni tema itu - sebagaimana lazimnya bila seorang penyair telah berangkat menua - persetumpuan dengannya itu menghikmahkan hidup kreatif itu sendiri. Seperti Pasternak menyebut, "Kesenian mempunyai dua ketekunan yang tetap dan tak berakir: seni selalu bersemadi tentang maut di samping itu selalu menciptakan kehidupan." (Dr. Zhivargo I", p. 6). Menurutnya ungkapan itu berlaku untuk "kesenian besar dan sejati". Selebihnya, layak untuk dicatat dari kumpulan itu di samping sajak "Jika Hari Rembang Petang", sajak 'Maafkan Kalau Aku Lekas Lupa Kepada Mama", sajak "Tanpa Ada Badai", sajak "Ilham", sajak "Haiku", sajak "Lorelei", dan sajak terkuat yang dipakai sebagai judul buku "Keroncong Motinggo", yang memperkaya perbendaharaan puisi Indonesia sekarang. Sajak-sajak yang terangkum dalam "Genesis" dan "Kayon", serta banyak dari bagian-bagian yang lain terlalu "asin" dan dingin, tetapi yang justru sangat tipikal dengan konsep estetika tentang puisinya.

13

SUBAGIO SASTROWARDOJO PENYAIR "SIMPHONI"

Liaw Yock Fang

Subagio Sastrowardojo adalah penyair Indonesia yang paling terpelajar. Ajip Rosidi semasa di sekolah menengah sudah merasa dirinya lebih pintar daripada gurunya dan berhenti belajar. W.S. Rendra hanya sampai tingkatan sarjana muda saja. Akan tetapi, penyair "Simphoni" ini adalah seorang sarjana sastra yang memberi kuliah-kuliah kesusastraan di Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada. Dan sejak 1961 sampai 1967, ia melanjutkan pelajarannya di Yale University, Amerika Serikat. Kini ia sedang mempersiapkan tesisnya untuk gelaran doktor kesusasteran. Subagio Sastrowardojo dilahirkan di Madiun pada 1 Februari 1924. Kecuali menulis sajak-sajak, ia juga menulis cerita pendek dan esai. Kumpulan cerita pendeknya baru diterbitkan di Jakarta, tahun yang lalu.

"Simphoni" diterbitkan oleh penyair atas biaya sendiri. Simphoni ini ialah sajenis musik Barat yang dimasyhurkan oleh Mozart dan Bethoven. Jenis musik ini agak sukar di mengerti oleh orang bukan peminat musik. Yang terdengar cuma bunyi yang kacau-balau sahaja. Akan tetapi, buat orang yang dapat menikmatinya, bunyi yang tidak keruan itu mempunyai asosiasi tidak dapat disampaikan oleh kata-kata biasa. Demikian sajak-sajak Subagio Sastrowardojo. Tentang penafsiran beberapa sajaknya yang dimuat dalam "Simphoni". Subagio Sastrowardojo pernah

berpolemik dengan H.B. Jassin. Dari polemik ini sekali lagi dibuktikan bahwa penafsiran sajak memang suatu hal yang sukar sekali.

Tema yang paling menonjol dalam kumpulan sajak ini ialah nasib umat manusia di zaman modern ini. Dua perang dunia sudah terjadi, perang dunia yang ketiga, ada kalanya seolah-olah sudah hampir di ambang pintu. Ilmu pengetahuan sudah begitu maju sehingga manusia dapat mendarat di bulan. Akan tetapi, berita kelaparan, banjir dan musim kemarau masih sering kedengaran juga. Tidak dapatkah manusia mengatasi bencana ini? Dalam sajak yang berkepala "Simphoni" penyair bertanya apakah zaman ini zaman kemajuan atau kemunduran. Ia melihat manusia "lebih banyak mendirikan bank dan ruang gudang daripada candi dan masjid." Manusia zaman ini juga "lebih banyak menimbang kasih orang dengan uang dari hati." Ia tidak mengetahui apakah zaman ini zaman kemajuan atau kemunduran:

makin samar,
mana asal, mana kejadian,
mana jumlah, mana kadar,

makin samar,
mana manusia, mana hina,
mana kemajuan, mana kemunduran.

Dalam sajak "Abad 20" penyair sudah kehilangan kepercayaan kepada manusia sama sekali. Ia enggan bersapa dengan dunia yang selalu menipu ini dan membungkamkan diri dalam "jazz dan nikotin":

Dalam pergulatan
Setiap muka mengandung penipuan.

Dan di kaca
kuhancurkan wajah bening
dalam seribu bingkah hitam
...
Langit itu kosong
aku bungkam keheningan
dalam jazz dan nikotin.

Sebenarnya sajak pertama dari kumpulan sajak ini sudah membawakan nada pesimistis. Penyair berkata bahwa Dewa yang menjaga keamanan bumi ini sudah mati sehingga ular berkeliaran dan bumi menelan putra-putranya sendiri. Dalam sajak ini, penyair seolah-olah mau memperingatkan manusia supaya jangan melupakan Tuhan. Kalau tidak, manusia akan saling bunuh membunuh dan hari kiamat akan tiba:

Dewa Telah Mati

Tak ada dewa di rawa-rawa ini
Hanya gagak yang mengakak malam hari
Dan siang terbang mengikat bangkai
pertapa yang terbunuh dekat kuil.

Dewa telah mati di tepi-tepi ini
Hanya ular mendesir dekat sumber
Lalu minum dari mulut
Pelacur yang tersenyum dengan bayang sendiri.

Bumi ini perempuan jalang
yang menarik laki-laki jantan dan pertapa

kerawa-kerawa mesum ini
dan membunuhnya pagi hari.

Dewan Bahasa

Dibangunkan lelaki asing dari pelukan perempuan dosa
Dipenggal kepala dan dicincang tanpa sisa
segala yang bersifat manusia.

"Drama penyaliban dalam satu adegan" (Majalah *Sastera*, Th. II, No. 6) mengungkapkan kembali perjuangan jiwa orang negro. Bagaimanakah orang-orang Negro akan menghadapi kekejaman? Dengan cinta, penyerahan, keyakinan akan kebenaran? atau dengan kekerasan? Penyair seolah-olah berkata hanya kekerasan saja yang dapat mengatasi kekejaman:

"Demi Allah. Berilah aku senjata. Beri aku gigi
dan kuku dan pedang untuk memerangi
kebengisan ini. Akan kugigit dan robek
perut jahanam dan penggal setiap kepala
yang tunduk ke bumi. Beri aku hidup lagi
serta pembalasan satu ini. Gusti."

Dalam "Kubu" (Majalah *Sastera* Th. II, No. 8/9) penyair berkata denga suara Negro bahwa mereka perlu menyiapkan senjata dan menanti:

"Tak ada alasan untuk bergembira selama masih
ada orang menangis di hati atau berteriak serak
meminta mereka sebagai manusia yang terhormat dan berperibadi
barangkali di dekat sini atau jauh di kampung orang

Inilah saatnya untuk berdiam diri dan berdoa
untuk dunia yang lebih bahagia atau menyiapkan senjata
dekat dinding kubu dan menanti."

Dalam "Cerita Tua" (Majalah *Sastera* Th. II, No. 6) penyair menyeru kepada orang Negro jangan takut kehancuran, karena mereka dapat "membangunkan rumah, gedung, kota yang lebih indah di muka bumi, di atas derita yang menghangus sampai ka hati". Kalau mereka tidak berbuat sesuatu untuk menyelamatkan diri mereka, mereka akan menghadapi kematian ("Kematian", Th. II, No. 6) dan "rebah satu per-satu", diam terkulai tanpa pekik atau keluh".

Kota New York yang kaya raya bukanlah kota yang aman bagi orang kulit hitam. Selalu maut menanti mereka. Saya turunkan seluruhnya sajak ini di sini

New York
Kita harus punyai polisi sendiri
untuk menjaga keselamatan kita
waktu melalui lorong gelap kota
ini. Sebab jiwa tak berharga

Dewan Bahasa

Sungguh pun hampir seluruh sajak dalam kumpulan sajak ini diliputi suasana keputusasaan, ketidakberdayaan, manusia tidak akan musnah. Dalam sajak "Kapal Nuh" penyair seolah-olah berkata: seandainya air bah terjadi lagi, kapal Nuh akan turun mengangkut kita ke tanah baru:

...
untuk berbiak di tanah baru yang berseri
juga makhluk yang merangkak
di darat dan di langit terbang
masuk sejodoh-jodoh ....

Subagio Sastrowardojo menaruh simpati yang besar terhadap nasib bangsa Negro yang menuntut hak asasi mereka. Dalam sajak "Afrika Selatan", penyair melukiskan penderitaan orang-orang kulit hitam di tanah leluhur mereka. Mereka diam digubuk-gubuk yang sarat dengan nyamuk; mereka dilarang masuk sekolah-sekolah dan hotel-hotel yang dibangunkan di tanah air mereka; mereka dibawa masuk agama Kristen dan dijanjikan keindahan sorga, tetapi mereka bawa masuk gereja karena kristus hanya mengasihi wajah yang putih saja. Biar pun begitu penyair percaya bangsa Negro tidak akan lenyap dari muka bumi ini karena mereka akan berbiak terus:

Tetapi istriku terus berbiak
seperti rumput di pekarangan mereka
seperti lumut di tembok mereka
seperti cendawan roti mereka
sebab bumi hitam milik kami
tambang intan milik kami
gunung natal milik kami.

Mereka boleh membunuh
mereka boleh membakar
mereka boleh menembak
sebab mereka kulit putih
dan kristus pengasih wajah putih.

Rupa-rupanya simpati penyair terhadap bangsa Negro mendalam sakali. Hampir semua sajak yang ditulis penyair semasa di New York membawa suara orang-orang kulit hitam. Dalam "Parasu Rama" (orang hitam dari bukit karang) yang dimuat dalam majalah *Sastra*, Subagio Sastrowardojo menceritakan kebangkitan orang hitam dari bukit karang:

Telah bangkit orang hitam
dari tidur seribu malam
...
Dan setiap malam ia turun dari bukit karang
dengan parang di tangan, dengan api di mata
bumi bergetar di bawah jejak raksasa.
dan individu hilang lenyap
di bawah arus keserakahan yang
membikin tempat ini begitu sempit
buat doa suara manusia.
Diatas himpitan basah
cakar-langit menjerit sia-sia ke angkasa
Ini New York. Pusat kesenian
dan segala dosa. Di mana subuh hari

di muka gedung komidi bisa bertemu
tubuh lelaki diam terbaring dengan melati
di dada

Dari pembicaraan di atas nyatalah bahwa Subagio Sastrowardojo adalah seorang penyair yang pesimistis. Pesimistisnya mungkin bersumber dari keadaan politik tanah airnya yang tidak beres. Dari sebuah sajak yang berjudul "Pidato Dikubur Orang" (Majalah *Sastera* Th. I, No. 1) kita sudah dapat membayangkan betapa

buruknya keadaan politik di negerinya. Gerombolon mengganas seolah-olah sudah tidak ada pemerintahan lagi.

Pidato Dikubur Orang
Ia terlalu baik buat dunia ini
Ketika gerombolan mendobrak
Dan menjarah miliknya
Ia tinggal diam dan tidak mengadakan perlawanan
ketika gerombolan memukul muka
Dan mendopak dadanya
Ia tinggal diam dan tidak mengadakan perlawanan
ketika gerombolan menculik isteri
Dan memperkosa anak gadisnya
Ia tinggal diam dan tidak mendendam kebencian
Ketika gerombolan membakar rumahnya
Dan menembak kepalanya,
Ia tinggal diam dan tidak mengucap penyesalan
Ia terlalu baik buat dunia ini

4-2-1961

Kita tidak perlu meragukan kebenaran lukisannya ini. Ajip Rosidi juga banyak menceritakan pengganasan gerombolan yang berkeliaran di kampung. Ketibaannya di New York memungkinkan ia melihat dengan mata kepala sendiri penderitaan orang-orang kulit hitam di sebuah kota yang kaya raya. Ia bersimpati dengan mereka. Lama kelamaan, ia sendiri merasa terancam juga. Dalam sajak-sajakanya yang terbaru, yang dimuat dalam *Horison* (Tahun II, No. 2, Februari 1967) IA BERKATA: "dan nyawa ini sendiri/terancam setiap saat (juga waktu). Dalam sebuah sajak yang lain, yaitu "Di Ujung Ranjang" kematian dilukiskannya sebagai tidur yang lelap.

Di Ujung Ranjang

Sudah tidak ada harapan lagi. Daripada hidup dalam ketakutan dan menangis tersedu-sedu, adalah lebih baik membuat persiapan untuk menghadapi-Nya dengan kerelaan. Kematian tidak patut ditakuti. Dalam kematian, mungkin kita dapat terbang ke langit untuk menemui bidadari yang cantik lagi. Inilah yang hendak dinyatakan oleh penyair dalam sajaknya yang berkepala "Dan Kematian Makin Akrab":

...
Kematian hanya selaput
gagasan yang gampang diseberangi
Tak ada yang hilang dalam
perpisahan, semua
pulih,
juga angan-angan dan selera
keisengan --
Diujung musim
dinding batas bertumbangan
dan
kematian makin akrab.

Demikianlah pembicaraan saya tentang sajak-sajak Subagio Sastrowardojo. Perlu diingatkan di sini bahwa sajak-sajak Subagio Sastrowardojo, karena sifatnya yang khas, boleh menimbulkan tafsiran yang bermacam-macam. Yang saya tuliskan di sini ini hanyalah satu tafsiran saja.

14

MANUSIA TERASING DI BALIK SIMBOLISME SITOR

Muhammad Ali

Untuk mencapai titik pengertian tentang Manusia Terasing dibalik Simbolisme Sitor, kritkus Subagio Sastrowardojo telah merentangkan terbawanya kesusatraan oleh kemiskinan bahasa sebagai alat pengucapan. Di tengah distraksi semacam inilah simbolisme merupakan jalan lain, mengingat "kata" tidak saja bersifat denotatif, tetapi juga konotatif secara eksistensial, dalam hal ini aura dan nuansa saling melekat atau membayang pada permukaan pengertian pokok.

Adanya sifat konotatif inilah permulaan dari simbolisme yang mengesankan kemelaratan dalam kemungkinan pengungkapan secara bahasawi untuk mengetengahkan persoalan dalam, dari persoalan manusia dan kehidupannya.

Menyangkut kepada pengertian Simbolisme sebagai yang dimaksud studi Subagio tentang puisi-puisi Sitor, kita memang sedikit banyak paham tentang aliran ini yang dikembangkan di Prancis selama enam puluh tahun menjelang akhir abad kesembilan belas. Namun, yang demikian itu saja tidak cukup tegas untuk menyebut bahwa Sitor telah menimba demikian saya pengalaman simbolisme Prancis ke dalam karya-karyanya.

Karena pada bagian lain studi ini oleh Subagio sendiri dijelaskan bahwa pernah atau tidaknya Sitor bermukim di Prancis (Pa-

ris), sebagai penyair yang berlatang belakang aliran simbolisme dia pasti akan sampai ke sana tanpa harus terlebih dulu mengenal Paul Verlaine, Arthur Rimbaud, Charles Baudelaire atau lainnya.

Latar belakang kultural Indonesia juga telah mencatat simbolisme dalam sastra tradisonal seperti terlihat dalam sajak Sitor Situmorang 'Lagu Gadis Italia" - "kerling danau di pagi hari/lonceng gereja bukit Italia/jika musim tiba/jemputlah abang di teluk Napoli", perhatikan di sini gaya simbolisme pantun mewarnai puisi Sitor yang dikutip Subagio (MTDS, Subagio Sastrowardojo, hal. 6)

Kekhasan lain dari gaya Simbolisme Sitor adalah dilepaskannya pengertian simbolisme dari dominasi pengertian lambang-lambang. Subagio mengungkapkan hal itu sebagai memiliki persamaan nafas dengan pendapat T.S. Elliot yang menyebutnya sebagai "*Objective correlative*", dalam hal ini" .... pertalian seiiring dengan yang objektif, yang memberi judul kepada pengalaman subjektif yang dirasakan penyair .... ("*Literary Criticism Individual Authors*", dalam Selected Prose" karya J. Hayward (Ed).)

Di sini pulalah Subagio menguatkan kembali pendiriannya tentang ketidakdominannya pengaruh luar atas gaya simbolisme Sitor sebagai penyair, hanya ada disebut bahwa gaya simbolik Prancis bagi Sitor telah mematangkan dan menyepuh kemampuan alam itu (MTDS, hlm. 9)

Proses berbalik keadaan rupanya telah membedakan simbolisme Prancis (Baudelaire) dengan Sitor Situmorang. Bila simbolisme pada Baudelaire tampak bayangan lambang-lambang, pada Sitor adalah suasana manusia terasing dengan kemuraman hati yang ternyata dalam lambang-lambang yang bersusun.

Bila Baudelaire menyebut dunianya adalah "*forest de symboles*" atau hutan perlambang, Sitor menyebut dunianya adalah bayangan teramat sahaja bagi lambang-lambangnya (MTDSS, hlm. 17--18).

Loncatan kesadaran atau wujud kesadarannya saja merupakan sesuatu yang berkaitan dengan soal pemukimannya di Paris sementara secara spritual ia masih selalu terikat pada Haruanbohu, tanah kelahirannya. Hal yang berkenaan dengan tujuan itu dicatatnya menurut Subagio dalam sajaknya *the Tale of two Contiments*, loncatan-loncatan semacam ini pada akhirnya merupakan nukleus dari kesinambungan nalar antara kegelisahan pastoral Timur di tengah serba kepanikan Barat. Dalam sajaknya "Amoy-Aimee", tercatat soal kegelisahan itu dan ketarasingannya yang lain menonjol dalam puisinya "Cathedrale de Chartres."

Beberapa pengamat Kesusastraan Indonesia dari Barat seperti A.A. Johns, A. Teeuw dan Henrie Chambert Loir mengakui kekurangan pengetahuannya untuk dapat memahami seorang Sitor yang rancu di tengah dua peradaban 'Timur-Barat" yang serba rumit persoalannya.

Proses pembalikan Sitor, dalam 'Zaman Baru" (salah satu judul kumpulan puisinya), menarik karena di situ dilukiskan pergulatan jiwanya, dari pemuja peradaban Barat di Eropa dan kemudian membelakanginya (MTDSS, hlm. 38). Di sini pulalah pada akhirnya Sitor telah berbalik pendirian atau sikap keseniannya dari seorang penganut humaniora universal ke kutub lain yang menjadikannya Manusia Baru yang bertolak belakang dengan masa lampaunya. Bagian terakhir dari studi Subagio ini menyoroti secara hampir menyeluruh masuklah pengaruh falsafah mana yang telah merasuk Sitor. Di sini Subagio mencoba melihatnya lewat karya dramanya "Jalan Mutiara', melalui tokoh Basuki.

Berpangkal pada asas dan pikiran eksistensialismenya dengan Paul Sartre dari karyanya "L'Existensialisme est un Humaniora" (Eksistensialisme adalah kemanusiaan) Sitor mengembangkan pikiran dirinya lewat tokoh Basuki (MTDSS, hlm. 56). Melalui pengaruh tulisan dalam pikiran Sartre inilah Sitor mengembangkan

kemampuannya dalam mengungkapkan simbolismenya, juga dalam esainya "Manusia Iseng" (MTDSS, hlm. 58)

Dalam karya puisinya yang terdapat dalam *the Beginning of the End*, di sinilah ia mulai menemukan kesadarannya kembali tentang manusia yang serba nisbi dan terpecah-pecah, tidak utuh.

Pada galibnya studi Subagio Sastrowardojo ini merupakan suatu usaha pengungkapan kembali bawah sadar manusia Indonesia yang diwakili Sitor, yang merupakan gambaran pencerminan persoalan dari kenyataan Indonesia secara filosifis dan Sitor pun mengungkapkan serta menghadirkan dirinya sebagai Manusia Terasing.

Buku ini pada hakikatnya sangat luas berbicara tentang sitor secara kritis dan filosofis yang pernah terbit sampai saat ini. Di dalamnya terjadi perpaduan antara pemikiran kreatif dan akademis sehingga mewujudkan buku ini menjadi teramat penting dalam dunia sastra Indonesia.

Di samping itu bayangan Subagio sebagai pemamah T.S. Elliot di sini lebih menegaskan wataknya yang khas yang tercermin dalam berbagai kritik-kritiknya. Subagio sebagai kritisi tidak larut dalam krisis pemikiran dan kreatifitas yang dewasa ini melanda kritik sastra di Indonesia, kendati ia berada jauh di Murdoch (kota pantai di Australia Barat).

15

SELAMAT JALAN, MAS BAG

Satyagraha Hoerip

Tujuh tahun terakhir ini, hubungan kami dekat benar. Jauh lebih akrab ketimbang tatkala kami masih mahasiswa di UGM, paruh pertama dasawarsa 1950-an. Tujuh bulan belakangan ini, makin sering saya "memarahi" Mas Bagio. Sebab, di usinya yang sudah di atas 70 tahun, ke mana pun dia pergi selalu *nyetir* sendiri Saya iba, tiga kali melihatnya *nyopir*.

"Habis bagaimana?" demikian selalu jawabannya. 'Masa naik taksi terus? Anak bungsuku 'kan kerja. Padahal, kalau pakai sopir Balai Pustaka, *jij weet zetf toch*?" Memang, tidak nasionalistis untuk dituliskan buat diakui bahwa kami masih sering memakai "sia-sia" bahasa Belanda. Lebih-lebih jika di sekitar kami ada "sesuatu" atau "seorang" yang kurang kami *"cocoki"*. Akibatnya, di samping rasa aman karena tidak dipahami, juga tentu menimbulkan rasa enggan pada Sri Juru Simak; dan dengan begitu lebih enak (lah) bagi kami untuk melanjutkan "rahasia antarkami" itu

Persahabatan kami tujuh tahun belakangan ini, terutama karena usul dia agar Pak Jassin, Mas Kusnadi Hardjasumantri, Prof. Budi Santosa, Uda Lukman Ali (mantan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), dan saya, oleh Dirut Balai Pustaka (PB) saat itu, Drs. Zakaria Idris, disahkan sebagai Dewan Pertimbangan Perbukuan Balai Pustaka. Satu kali setiap bulan kami mengadakan sidang

membahas aneka rupa masalah BP. Beberapa kali Mas Bagio dan saya diberi tugas ke luar provinsi, di samping diundang seminar-seminar sastra bahasa.

Tentu saja, bukan hanya disaat-saat itu kami bergaul. Masih lagi saling menelepon ke rumah. Sampai keluarga kami pun hafal suara penelepon langganan kami itu. Tidak jarang berpuluh menit kami berbicara lewat telepon padahal siang hari sebelumnya kami bertemu dan *ngobrol* lama. Dari hidup ini ada saja yang kami *'rumpi' -kan.*

Dari semua pengalaman bergaul itulah saya mau menjadi saksi, ada tiga ciri mencolok dari penyair kritikus sastra Indonesia itu.

Pertama, daya humornya tidak kalah dengan almarhum sepupu saya, Arwah Setiawan. Hanya gurauan beliau tidak di8tuliskan, sedangkan Nawan, - Arwah - menuliskannya. Akan tetapi, jika bicara tidak dapat melucu sendiri. Yang kedua, banyak yang dia pikirkan, baik soal keluarga atau pribadi maupun soal-soal pekerjaan. Terakhir, Mas Bagio cinta benar pada hidup ini. Barangkali tidak kalah dengan almarhum Chairil Anwar. Hanya berbeda dalam temperamen. Chairil "Binatang Jalang" sedangkan Mas Bagio berbau Janoko.

Menduga selah-olah Mas Bagio sepenuhnya orang tenang, juga kurang tepat. Banyak orang yang tentunya pernah mengamati bahwa Mas Bag, demikian kami bisa memanggil penyair ini, punya *concern* tinggi atas beberapa hal. Untuk itu, adakalanya dia sanggup berbicara berapi-api, paling tidak menurut ukuran dia dan gaya dia.

Suatu waktu, kami berdua diutus pimpinan BP ke luar kota, selama beberapa hari. Pulangnya, dalam taksi, suatu tindakan yang saya perbuat dicelanya habis-habisan. Saya yang duduk di sebelah sopir terpaksa diam saja: membiarkannya menuntaskan dulu ama-

rahnya. Minimal menguras kekecewaan dia, daripada setibanya di rumah dia marah. Padahal, jelas *Mbakyu* Bagio tidak tahu masalahnya.

Setiba di Jakarta, kami berpisah kendaraan. Esok paginya mendadak saya ditelepon dari rumahnya. Di situlah saya blak-blakkan bahwa semua yang dia duga itu tidak benar. Saya terpaksa melakukannya karena tidak mungkin melakukan yang lain. Hal itulah jalan yang terbaik, baik buat saya, buat Mas Bagio sendiri maupun terbaik demi perkembangan masalahnya, kelak.

"Ooo begitu, *to* ucapnya. *"Lha kok* tidak kemarin-kemarin bilang terus terang," susulnya, mengendor dan kentara mulai menyesal. *"Sorry yo*, Pak. Kemarin sih, kenapa tidak bilang." (Dia malah memanggil saya dengan Pak. Agar saya memanggil Pak pula).

"Mas, jangan lupa *lho*, kita ini 'kan berasal dari kultur *tumungkulo yen dipun dukani*. Iya, bukan?" jawab saya kemudian. Kami pun tertawa terbahak-bahak. lalu ganti topik lainnya. Hal itu hanya contoh kecil. Contoh yang besar dan cukup jadi obsesi Mas Bagio ialah gemuruh apinya untuk mengambil gelar doktor dari UGM. Prof. Dr. Siti Chamamah dan beberapa lagi sudah menyanggupi untuk menjadi promotor.

Obsesi itu muncul karena kegagalannya mendapat Ph.D dari USA. Orang-orang yang medioker saja bisa, asalkan tekun belajar; nyatanya Mas Bagio justru gagal. Padahal, pengakuan dia tahun-tahun itu jiwanya lagi bergemuruh sekaligus kesepian terus.

"Aah, siapa *sih* yang tidak mengakui Mas Bag itu cemerlang?" sahut saya, bukan asal menghibur. "Kan Pak Teeuw sendiri sampai bilang, blak-blakan, di antara para penyair Indonesia Mutakhir, Subagio yang paling menarik buat saya. Teeuw, *Rek*! yang bilang itu. Bukan van Mook atau Van der Plas, *lho*," gurau saya.

Akan tetapi, ia cepat serius, *"Dus* bukan Rendra, Goenawan ataupun Chairil.

Kebetulan, di saat-saat itu Mas Bag memang sedang rajin menggeluti banyak bahan bacaan sebab dia ingin benar menulis yang ilmiah dan lengkap mengenai Sutan Takdir Alisjahbana.

Sakit-sakit pun dia bergemuruh terus. Sambil bolak-balik berobat tradisional ke Yogya naik bus malam atau kereta api.

Di lain saat, tiba-tiba Mas Bagio mengejutkan saya. Pak Takdir dia terlalu Barat. "Barat *bianget, jebule,"* katanya dalam dialek Jawa Tengah, meski aslinya Madiun, Jawa Timur.

Itu sebabnya dia beralih haluan, tetapi belum yakin betul: pentingnya sastra Indonesia punya kritik tersendiri. Jangan terlalu dikuliti dengan norma-norma sastra Barat saja. Nilai-nilai budaya Indonesia, apa pun dan betapa pun itu, jelas punya kriteria dan akarnya sendiri. Karena para *zoogenaam* kritikus sastra kita yang berkebangsaan Indonesia belajar dari (buku/universitas) Barat, mereka pulas begitu saja terus. Tidak ada keterpanggilan buat meng-Indonesia, terhadap karya-karya sastra Indonesia mutakhir, baik prosa maupun puisi.

Gagasannya itu mula-mula dituliskan di *Kompas Minggu* sekian tahun silam. Minggu berikutnya, saya muncul dengan dukungan penuh. Ia senang, tetapi curiga bahwa persetujuan saya itu hanya hanya untuk menyenangkannya. Padahal, jika saya tidak setuju, hal itu akan lebih baik. Ketika terjadilah polemik. Saya langsung bilang, saya tidak suka pada polemik asal polemik.

Itu sebabnya, Mas Bag dalam tulisan itu saya ingatkan supaya kritik sastra Indonesia yang dia impikan itu kelak tidak satu mazhab. Mengingat kita bangsa majemuk, universitas yang punya fakultas sastra pun tidak hanya satu buah. Dan fakultas sastra itu isinya banyak dosen dengan banyak ragam pikiran serta teori sehungga sebaiknya kritik sastra Indonesia yang dia impikan itu nanti

haruslah pluralistik pula. Bahkan, baik-baik saja sekiranya di satu kota atau satu fakultas, hidup/tumbuh dua-tiga aliran kritik sastra; sementara menciptakan kritik sastra jelas bukan semudah menegakkan jalan layang. Dia setuju dan senang akan hal itu.

Dalam aneka kegelisahannya, Mas Bag saya lihat sempat merasakan kecemasan besar. "Apa-apa saja saya kini *kok* tidak mampu," begitu katanya kepada saya. Juga, kepada beberapa orang lain, di antaranya dinda Drs. Hardjono H.P. dari Balai Pustaka.

Setiap kali mendengar hal tersebut, saya selalu menghasut agar mengajak saya kembali. Tulislah sajak banyak-banyak. Sambil meledek beliau.

"Siapa tahu tua-tua keladi. Mas Bag makin tua sajak-sajak pun semakin menjadi." Mas Bag membantah dan mengeluh. Akan tetapi, ternyata tidak lama kemudian dia menelepon bahwa sudah mulai bisa menyalak kembali. Malah dalam seminggu sudah ada sepuluh sajak, jika bukan sebelas.

Harus disebut di sini bahwa Mas Bag sukacita berat, berkat dibukukannya seratus buah sajak pilihan dari buku-buku lamanya, berjudul *Dan Kematian Makin Akrab*, atas ide Pamusuk Eneste. Dan bahkan, *cover*nya pun warnanya sesuai dengan seleranya. Sedikit daja tentu yang mengetahui bahwa waktu di Amerika dahulu Mas Bag melukis pula. Di antaranya melukis istrinya.

Menjadi cita-citanya bahwa Balai Pustaka dapat berperan seperti di zaman Belanda maupun Dai Nippon dahulu, yakni menerbitkan sebanyak-banyaknya buku sastra agar di tahun 2000 (abad depan) intelektual Indonesia tidak materialistis teknologis semata-mata. Melainkan juga jago dalam hal mengagumi keindahan, menghayati ruh dan raga menyelami semesta batin dan mereguk semesta alam. Kaya akan gairah, tetap hangat pada sesama umat.

Memang, benar seperti bunyi baris-baris sajaknya Mas Bagio dalam bagian VII "kembali" dari sajak panjangnya "Variasi pada Tema Maut", demikian.

Kalau aku mati/aku akan menyesal tidak sempat/memasuki daerah-daerah asing. Kalau aku mati/kalau aku mati/aku boleh kembali ke dunia ini."

Selamat jalan, Mas Bag!

16

MENGENANG SUBAGIO SASTROWARDOJO

Sapardi Djoko Damono

Subagio Sastrowardojo penyair, cerpenis, esais terkemuka, pekan lalu meninggal dunia dalam usia 71 tahun. Beberapa karyanya, antara lain, *Simponi, Simponi Dua, Keroncong Motinggo, Dan Kematian Makin Akrab* (kumpulan puisi), *Kejantanan di Sumbing* (kumpulan cerita pendek). *Sosok Pribadi dalam Sajak, Bakat Alam dan Intelektualisme, Sastra Hindia Belanda dan Kita* (kumpulan esai). Almarhum juga penerima South-East Asia Writes Award. Berikut kenangan salah seorang rekannya, sesama penyair dan pengajar, Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono.

Ketika mendengar berita meninggalnya Subagio Sastrowardojo, sarjana, sastrawan, dan budayawan terkemuka, saya tiba-tiba menyadari betapa sedikit perhatian dan kesempatan yang selama ini kita berikan kepada kemampuan kreatif di bidang humaniora. Sejak tahun 1950-an, ia tidak henti-hentinya menulis puisi, esai, dan kritik sastra. Jumlahnya sangat banyak dan mutunya yang tinggi boleh membuat orang lain iri. Di tahun 1950-an ia pun menghasilkan sejumlah cerita pendek. Di ketiga bidang itu, ia adalah tokoh yang karya-karyanya perlu dibaca oleh siapa pun yang ingin mengetahui perkembangan sastra modern kita. Namun, berkenaan dengan tokoh ini, yang selalu saya sapa sebagai Mas Bagio, ada dua keinginan yang selama beberapa tahun terakhir ini berulang kali disampaikannya kepada saya.

Rupanya sudah sejak lama Mas Bagio ingin menulis novel. Setiap kali ia menyatakan keraguannya apakah ia mampu melaksanakannya. Saya tidak pernah meragukan kemampuannya, mengingat ia adalah salah seorang penulis cerpen yang terkemuka, seperti yang telah dibuktikannya dalam kumpulan *Kejantanan di Sumbing*. Hal yang menyebabkannya ragu-ragu ternyata masalah kesempatan. Ia selalu menekankan bahwa waktu yang tersisa baginya sudah sangat terbatas. Padahal apa yang ingin dilakukannya menuntut kerja keras dalam waktu lama.

Ia tampaknya belum puas dengan "hanya" menghasilkan cerpen. Meskipun tidak pernah jelas apa tema yang ingin digarapnya, ia rupanya ingin menulis novel yang mengungkapkan pandangan, penghayatan, dan kearifan hidup hal-hal yang menurutnya langka dalam novel Indonesia mutakhir. Saya mendapat kesan bahwa ia tidak begitu menyukai usaha berlebihan sastrawan kita untuk bereksperimen meskipun sangat menghargai karya Danarto yang menurutnya berisi penghayatan dan kearifan hidup. Ia kadang-kadang menyatakan keinginannya untuk "menyingkir" selama beberapa bulan, di dalam atau di luar negeri, tetapi ketika mendapat kesempatan itu pikiran dan perhatiannya bercabang menulis novel, atau meneliti untuk disertasi.

Keinginan kuat untuk bekerja keras, yang juga menuntut waktu panjang itu, ternyata memang tidak lagi didukung oleh kesehatannya. Sekitar dua tahun lalu, ketika pergi ke Belanda selama beberapa bulan, masalah itu muncul. Muhammad Hj. Salleh, sastrawan Negara Malaysia yang kebetulan juga berada di negeri itu sebagai guru besar luar biasa, pernah mengkhawatirkan kesehatan Mas Bagio. Almarhum sendiri pun pernah menyinggung hal itu dalam satu-dua percakapan telepon dengan saya. Ia merasa bahwa ternyata kesehatannya tidak lagi bisa mendukung keinginannya untuk melakukan penelitian. Walaupun saya mendapat kesan ia

agak maju-mundur dalam hal ini, selalu dikatakannya bahwa ia ingin menghabiskan sisa waktunya untuk menulis kajian mendalam tentang Sutan Takdir Alisjahbana. Akan tetapi, ia juga ingin menulis novel.

Saya bisa memahami keinginan kuat Mas Bagio untuk menulis novel. Sebagai pengamat sastra yang setia, cerdas, dan berpandangan luas, ia tentu mengetahui benar kekurangan yang mencolok dalam novel-novel kita. Sewajarnyalah kita ia menjadi *gregetan* dan ingin mengisi kekurangan itu sendiri. Ia berhak memiliki keinginan itu sebab memang mempunyai kemampuan kreatif yang diperlukan untuk mencapainya. Ia mungkin agak kecewa karena tidak ada pengamat yang memberikan cukup perhatian terhadap cerpen-cerpennya. Akan tetapi, mungkin juga ia tidak begitu puas dengan cerpen-cerpennya dan ingin memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap perkembangaan cerita rekaan Indonesia dengan menulis novel yang berbobot. Untuk itu, ia memerlukan waktu, sesuatu yang ternyata amat langka, dan sangat mahal.

Berdampingan dengan keinginannya itu, ia juga menyimpan keinginan menulis disertasi. Mungkin alasannya tidak jauh berbeda. Ia melihat kekurangan yang mencolok dalam tradisi akademik di bidang penelitian sastra modern. Meskipun pernah sesekali menyinggung mutu kebanyakan sarjana sastra kita, ia tidak pernah terus terang mengungkapkannya. Ia mungkin khawatir kalau saya tersinggung sebab tentulah sayalah salah seorang yang dianggapnya memiliki kekurangan itu. Sejalan dengan keinginan yang pertama, ia sepenuhnya berhak atas keinginannya untuk menjadi doktor meskipun terus terang saja hal itu sangat mengherankan saya.

Ternyata keheranan itu bukan milik saya saja. Sejumlah rekan guru UGM, UI, dan perguruan tinggi lain pun pernah menyatakan hal serupa. Dalam bidang penelitian sastra modern, Mas Bagio adalah tokoh yang mengatasi kami semua. Ia kami anggap

kakak, atau bapak, dalam bidang ini. Kami semua menghargai kegiatan penelitiannya dan mempelajari argumentasi dan kesimpulan-kesimpulannya. Pernah sekali, dalam kesempatan berbicara mengenai keinginannya, dengan setengah bergurau saya ajukan pertanyaan retorik, "Di Indonesia ini siapa nanti yang "berani" menjadi promotornya dan siapa pula yang "berani" menjadi pengujinya." Kritik sastranya, terutama yang dikumpulkannya dalam *Sosok Pribadi dalam Sajak* dan *Sastra Hindia Belanda dan Kita*, boleh dinilai lebih dari layak sebagai karya ilmiah yang setara disertasi. Saya terkadang mendapat kesan, bahwa rekan-rekan guru memberi semacam "mandat" kepada saya untuk menyatakan keheranan kami itu kepada Mas Bagio, tetapi ternyata saya tidak memiliki cukup keberanian untuk melakukannya.

Pada dasarnya, yang menjadi masalah utama bagi orang kreatif seperti Mas Bagio adalah waktu. Masa kreatifnya sebagai kritikus sastra berlangsung ketika ia berada di luar negeri. Selama beberapa tahun di Australia, ia mampu menyelesaikan sejumlah karangan mengenai sastra Indonesia berdasarkan penelitian yang memerlukan waktu lama dan kepustakaan yang baik. Saya menduga, sebagian besar karangan dalam buku-bukunya yang saya sebut terdahulu itu ditulis di luar negeri, di tengah "kesibukan"nya sebagai pengajar. Saya sengaja menuliskan "kesibukan" di antara tanda petik sebab di tengah kesibukan mengajar, staf pengajar di perguruan tinggi luar negeri ternyata masih memiliki waktu untuk meneliti dan menulis. Alasannya sederhana, gajinya lebih dari cukup sehingga guru tidak usah membuang-buang waktu dengan mencari tambahan penghasilan.

Pada tahun 1978 saya mampir ke rumahnya di Adelaide, Autralia. Saya membayangkan, di sanalah ia mendapat kepuasan sebab mempunyai kesempatan meneliti dan menulis. Namun, beberapa waktu sesudah itu, ketika kebetulan berkunjung ke Jakarta,

ia menyatakan keinginannya untuk kembali ke Indonesia. Kami berbicara mengenai kemungkinan hidup sebagai peneliti dan guru di Jakarta, dan kami menarik kesimpulan yang tidak positif. Akan tetapi, akhirnya ia toh pulang juga ke Indonesia, tinggal di Jakarta, dan terjadilah apa yang pernah kami bayangkan. Ia tidak pernah punya cukup waktu untuk memaafkan kreatifitasnya. Sejak bermukim di Jakarta, ia memang tidak pernah berhenti menulis, tetapi yang dihasilkan umumnya karangan ringkas, berbeda dengan hasil penelitian yang dikumpulkan dalam *Sosok Pribadi dalam Sajak*. Esai-esai ringkas yang dihasilkan umumnya memang mengandung gagasan yang cerdas, tetapi barangkali tidak memuaskannya. Itulah mungkin sebabnya ia ingin melakukan penelitian, yang sekaligus akan dimanfaatkannya untuk menulis disertasi. Akan tetapi, ternyata ia harus berurusan dengan waktu. Untuk melaksanakan hidup ia harus ke sana ke mari mengerjakan berbagai hal, sehingga praktis tidak lagi punya waktu. Di samping itu ia senatiasa menyadari bahwa usianya sudah lanjut sehingga baginya tinggal tersedia sangat sedikit sisa waktu. Di tengah perjuangannya merebut waktu, ia tiba-tiba saja meninggalkan kita. Ternyata begitu sedikit fasilitas yang selama ini kita berikan bagi kemampuan kreatifnya, begitu terbatas waktu yang tersedia baginya untuk memberikan sumbangan lebih lanjut bagi perkembangan kehidupan kreatif dan akademik kita. Semua berasal dari-Nya dan akan kembali jua kepada-Nya.

17

SUBAGIO SASTROWARDOJO "MENYIMAK" EMPAT PENYAIR INDONESIA

Ngurah Parsua

Dalam bukunya berjudul *Sosok Pribadi dalam Sajak* (1980), Subagio menyimak empat penyair Indonesia terkemuka, yaitu Chairil Anwar, Sitor Situmorang, Toto Sudarto, Bachtiar dan W.S. Rendra. Membaca judulnya, kita akan membayangkan penyortiran" Subagio tidak berhenti hanya pada buah penyairnya. Hal ini merupakan suatu hal yang seolah-olah mematahkan pendapat bahwa membicarakan hasil-hasil karyanya belaka yang tersaji. Hal ini pula telah dicoba oleh Drs. Made Sukada dalam tesisnya berjudul "Anak Agung Panji Tisna sebagai pengarang dan manusia" (1974, Fakultas Sastra Universitas Udayana).

Dalam "pembaptisan" Chairil sebagai seorang penyair besar, kedudukannya telah diperkokoh oleh H.B. Jassin, Sitor Situmorang, Asrul Sani, Rivai, dan orang-orang Barat, seperti A. Teeuw, B. Raffel, A.H. Johns, L.C. Damais, D.M. Dickinson. Semua penulis di atas telah memuji kebesaran Chairil tanpa reserve. Melihat kenyataan ini Subagio berkata "Kurang ada keberanian pada saya untuk mengutik-utik kedudukan tokoh sastra yang kenamaan itu. Dengan demikian, "kultus individu" di dunia seni merupakan gejala yang jamak. Konon pernah Picasso membentangkan di dinding lap yang berwarna-warni bekas pembersih kwasnya di sisi lukisan-lukisannya. Seorang seni justru dalam membicarakan Chairil Anwar lebih menajam lagi kesangsian tentang beberapa banyak orang yang benar-benar mengenal Chairil

Anwar berdasarkan penelaahan sastra penilaian sendiri: "katanya", lebih lanjut.

Subagio Sastrowardojo yang dikenal sebagai penyair dan juga pernah menulis cerpen, esai yang memperlihatkan ketajaman analisis ilmiahnya dalam bukunya ini, pernah memperdalam pengetahuannya dalam bidang sastra dan teater dii Universitas Yale. Sekarang ia berada di Adelaide Australia mengajar bahasa dan sastra Indonesia.

Orientasi budaya Chairil menurut Subagio adalah masyarakat Eropa. Masyarakat di luar lingkungannya seperti apa yang dilakukan oleh pengarang-pengarang Hindia Belanda, yang karangannya termasuk sastra *indische Bellerie*. Berusaha jadi orang Eropa yang baik dan bukan menjadi orang-orang Belanda yang dusun. Chairil telah memenuhi idaman Takdir Alisjahbana bagi seseorang Indonesia modern. Ia adalah yang berorientasi *ontworteld*, yang terlepas dari masyarakat sendiri.

Akibat dari orientasi budaya Chairil yang Eropa, penggunaan gatra puisinya adalah juga berorientasi ke Eropa. Hal ini diberikan beberapa contoh secara jelas Oleh Subagio dalam puisinya Chairil, yang berjudul; "Tak Sepadan", "Malam", dan sebagainya. Jadi, jangkauan angan-angan Chairil dalam membentuk gatra terlalu jauh dari lingkungan pengertian budayanya. Sementara masyarakat penikmatnya dan bahasa yang dipakainya adalah bahasa Indonesia. Dengan demikian, menurut Subagio, lebih lanjut menyatakan, "Chairil "meminta" terlalu banyak kepada masyarakat Indonesia."

Walaupun demikian, Subagio mengakui jasa terbesar dari Chairil adalah membuka kemungkinan berkembangnya persajakan yang memencarkan kearifan peradaban yang khas kota, yang melakukan pengucapan diri yang baru dalam bahasa Indonesia. Hal inilah yang diakui sebagai "kebesaran" yang tidak berani dan

mampu dikutik-kutik oleh Subagio. Sebagai penutup, Subagio berkomentar cukup tajam dan jeli, "Dengan meninggalkan sajak-sajak demikian, pada akhir hidupnya orientasi budaya Chairil yang hendak berpusat di Eropa telah pula berlaku beku."

Dalam "penyimakan" terhadap penyair Sitor Situmorang, Subagio mulai pembahasannya begini, "Sekalipun alasan-alasan simbolisme itu tidak dirumuskan secara arif seperti di Prancis oleh penyair Baudelaire, Rimbaud atau Mallarma, tetapi asas dari niat di balik gejala simbolisme di dalam sastra tradisonal itu boleh dikatakan sama. Dan rupanya Sitor Situmorang menyadari hal ini. Sitor dikatakan berdasarkan ucapannya pada simbolisme pantun, dengan pemberian contoh "Sajak Gadis Itali". Kemudian Sitor menyembut gaya simbolis Prancis, diberikan contoh, sajak yang berjudul "Kebun Binatang"

Pada kumpulan sajaknya yang berjudul *Surat Kertas Hijau* (1954). Dalam sajak "Wajah Tak Bernama" (1956). Dapatlah ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri khas penyair simbolisme Prancis ada terdapat pada kumpulan tersebut. Tambahan lagi Sitor pernah tinggal di Prancis (1952-1953), walaupun demikian Subagio berkata lebih lanjut begini, "Tetapi tanpa pengaruh luar itu, mungkin sekali Sitor akan sampai juga pada simbolisme. Sajak, ceritera pendek, dan esainya telah membuktikan kepekaannya yang sangat lembut terhadap bahasa dan konotasinya sehingga menurut persediaan bakat serta kecenderungan pribadi saja ia akan menciptakan persajakan yang simbolis."

Dipihak lain Subagio berkata begini, "Dengan simbolis, Sitor rupanya bersusah payah hendak menyampaikan pesan, lewat kekuatan lambang-lambang. Dalam hal ini Subagio memberikan beberapa contoh tentang kemungkinan kita bisa rancu. Kesia-siaan menyatakan diri dengan kurang ada landasan untuk mencapai pengertian yang pasti dan meyakinkan tentang sajak."

Memang, simbolisme memerlukan kepekaan dan pengalaman yang luas dari pembaca atau penikmat sebuah seni dalam hal ini: sajak. Kewajaran kekhawatiran Subagio cukup beralasan kuat, apalagi Subagio telah memberikan contoh-contoh yang representatif. Demikian pula halnya sajak yang mempunyai "asosiasi" yang luas juga sebagai salah satu faktor untuk memperkaya sebuah sajak. Jadi, dengan demikian, terbebas dari sifat menggurui secara "murahan". Walaupun demikian kecenderungan kelemahan, mungkin masih terbuka seperti apa yang dikemukakan Subagio di atas. Hal ini bisa ditutupi dengan jalan memberikan "simbolisme" seuniversal mungkin. Apalagi hal ini mungkin, mengingat sajak adalah juga bersifat pribadi.

Bagi penulis justru di sinilah letak kemampuan dan kedewasaan seorang penyair. Ia mampu mengekang emosi serta mampu berkomunikasi secara intensif dan utuh dengan "jangkauan" kemungkinan sejauh-jauhnya. Sajak bagaimanapun adalah simbolisme kecenderunganya karena sajak adalah pengucapan yang "intens" dan bukan saja mengandung keindahan, tetapi juga "pesan" dan "kesan".

Sebagai penutup Subagio berkata begini, "Sitor membawa corak peradaban sendiri di dalam persajakan Indonesia". Kepekaannya dalam pemakaiannya bahasa akan tetap menarik perhatian masyarakat sastra. tetapi justru kesadaran filsafat eksistensialisme serta gaya simbolisme dalam sajak-sajaknya yang akan memberikan tempat yang langgeng di dalam perkembangan sastra Indonesia." Ternyata Subagio sendiri juga mengakui kebesaran Sitor yang memang besar itu.

Pada awal pembicaraan terhadap hasil penyimakkannya terhadap penyair Toto Sudarto Bachtiar, Subagio berkata begini, "Berbalik membaca diri sajak-sajak Chairil Anwar kepada sajak-sajak Toto Sudarto Bachtiar, sama sekali berlainan. Di samping

Toto, kentara jiwa gerah Chairil yang menggeliat dengan tegang menghadapi nasib, sedangkan sikap dasar Toto adalah sabar dan penerima nasib ini mungkin akan disangkal oleh Toto, yang pernah berkata di dalam sajak "Malam Maut" yang bersuasana gagah.

Karena laut tak pernah takluk,
lautlah aku
Karena laut tak pernah dusta,
lautlah aku

Hal di atas ini mengingatkan kita pada puisi Toto terkumpul lewat *Suara* dan *Etsa* mungkin terbawa oleh pengaruh zaman sekitar tahun lima puluhan, justru dekat sekali dengan kumandang semangat 1945 walaupun saat itu mulai surut pengaruh kumandangnya. Akibatnya, sikap unsur heroisme yang melekat berdampingan dengan filsafat eksistensialisme anutan Sartre berkumadang dengan deras pada warna-warna sajak zaman itu.

Justru Subagio berpendapat bahwa penyerahan diri pada nasib yang rupanya tidak terdorong oleh kekecutan hati, tetapi datang dari kesediaan diri menerima derita dengan sabar telah menentukan nada umum pada sajak-sajak Toto, khususnya yang terhimpun dalam *Suara*. Sikap hidup demikian memberi ciri yang khas pada sajak-sajaknya, serta corak individualistis pada penyairannya yang berbeda dengan tegas dari sajak-sajak serta kepribadian Chairil. Mengucapkan semangat zamannya serta dirangsang oleh pengaruh vitalisme penyair H. Marsman, Chairil "meradang menerjang", sekalipun pemberontakannya lebih banyak berlaku sebagai pergulatan batin dari pada perjuangan lahir."

Selanjutnya Subagio berpendapat, "Kesabaran Toto adalah sahaja, maksud saya, tidak bertolak dari kesadaran hidup dan dunia yang berseluk-beluk. Kesadaran Toto berada pada tingkat yang

belum diragukan oleh sinisme, yang telah menjadi ciri umum yang khas di dalam kehidupan modern dengan menyaksikan goyahnya serta nisbinya berbagai nilai susila. Kesabaran Toto yang masih lurus dan tulus tanpa prasangka dan pamrih yang disejajarkannya juga dengan lembut dan kesucian."

Untuk pendapatnya di atas Subagio memberi contoh "Gadis Peminta-minta", "Sekarang Aku Tahu", 'Elegi Buat Zizi", "Memento Mori." Memang, apabila penulis mencoba menangkap apa yang disimak Subagio dari Toto adalah sebuah simakan yang menerobos ke dalam." Dalam hal ini penulis mencoba menyingkap dari keksimpulan penyimakan Subagio bahwa perbedaan yang jelas antara Toto dan Chairil. Kalau penulis sebut, pada Toto tampil dengan wajah yang "buram", tetapi keburaman Toto bukan berarti dia kesal dan sedih dalam derita. Buramnya Toto adalah "buram" keprihatinan manusia yang sadar sesadarnya akan nasib manusia di hadapan Tuhan. Prihatin di dalam "kesucian" yang bening. Membaca dan merenungkan sajak Toto, mengingatkan penulis akan Karma--Yoga dalam Bagawad Gita.

Chairil tampil ke depan dengan wajah cerah yang siap berjuang menjadi "pemberontak". Meregang berang, melihat kenyataan walaupun dia sadar bahwa semua itu akan sia-sia juga. Kalau penulis kemudian simpulkan simakan Subagio, Toto adalah seumpama seorang pribumi yang berjiwa polos, sedangkan Chairil seorang kota yang telah kena pengaruh kebudayaan Barat dan menantang zaman dengan "gelisah". Penulis kira kedua penyair yang berbeda ini seharusnya mendapat tempat tersendiri, baik di dalam dunia kesusastraan umumnya maupun kesusastraan Indonesia khususnya. Dan bukan berarti salah satu harus ditaruh dibawahnya karena setiap penyair punya "kekuatannya" sendiri dan tergantung dari mana kita mau mengajinya.

Subagio pun menutup uraiannya dengan berkata, "Toto telah membuka jalan perkembangan baru yang kemudian ditempuh oleh penyair-penyair yang lebih kemudian, yaitu Ajip Rosidi dan Ramadhan K.H.

Ketenaran Rendra pertama di bidang teater dan penerbitan puisinya yang pertama merupakan satu titik awal kecemerlangannya sehingga dengan demikian Rendra telah menjadi seorang penyair terkemuka pada masa kini. Keterangan memang sangat diperlukan untuk dunia seni seperti seni pentas. Dengan ketenaran, orang dengan mudah menyedot publik karena seni publik biasanya erat hubungannya dengan selera kebersamaan yang dapat saling mempengaruhi dan tanpa mengaji sehingga keputusan mudah terjadi. Akan tetapi, sifatnya kurang kekal apabila yang dikagumi telah tiada, hasil seni tidak akan berbicara banyak lagi.

Menurut Subagio, "Keterangan biasanya kita hubungan dengan pelaksanaan seni yang bertalian langsung dengan reaksi publik seperti seni pentas yang menggantungkan suksesnya pada penghargaan hadirin pada saat penghidangan itu juga. Ketenaran tidak bisa kita hubungkan dengan kerja sastra karena sifatnya yang tidak mengandalkan diri pada kesan permukaan atau tampik sorak penonton. Reaksi yang diharapkan sastra dari publik adalah pengertian yang tumbuh dengan usia serta kesadaran akan nilai-nilai sastra yang kekal." Walaupun demikian, Subagio mengakui bahwa dalam pembicaraan ini hanya membahas tentang kerancuan pribadi Rendra-Lorca yang telah dikemukakan lewat Balladabaladanya, terutama "Ballada Orang-Orang Tercinta". Karangannya di luar ini disisihkan kecuali ada yang menyinggung pokok persoalan ini.

Seperti kita ketahui A. Teeuw, B. Raffel, dan Ajip Rosidi umumnya memandang Rendra sebagai penyair Indonesia terbaik pada masa kini, Subagio pun mengakui pada awal penerbitan Bal-

lada-balladanya, kekaguman Subagio memang terjadi, tetapi setelah melewati umur empat puluh tahun, ballada-balladanya Rendra itu dikatakan sebagai berikut oleh Subagio, "Sajak-sajak Rendra di dalam kumpulannya pertama ini berkesan sebagai penggambaran alam khayal yang meliputi pikiran pemuda yang baru meningkat dewasa. Pokok perhatiannya menyangkut soal-soal remeh, tetapi yang masih dirasa gawat oleh orang yang berumur sekitar dua puluh tahun, seperti keinginan hendak berdiri sendiri, lepas dari lindungan orang tua "Ballada Petualang", "Ballada Lelaki yang Luka", "Anak yang Angkuh", kemesraan hubungan antara anak dan ibunya dibarengi dengan perasaan benci kepada bapak, ("Tangis Ballada Ibu yang Dibunuh", "Ada Telegram Tiba senja", "Anak Angkuh", "Di Meja Makan", "Terbunuhnya Atmo Karpo"), kekaguman kepada sikap kelaki-lakian yang tegas dengan kemenangan-kemenangan dalam pergulatan fisik, "Ballada Lelaki-lelaki Tanah Kapur", "Ballada Terbunuhnya Atmo Karpo"), kehebatan drama cinta rohani dan perkosanaan "Ballada Kosen dan Patima",)"Ballada Gadisnya Jamil, "Si Jagoan", "Ballada Anita", "Ballada Sumirah"). Di samping itu, pembuktian di antara keracunan Rendra-Lorca telah dibuktikannya dengan pengambilan contoh beberapa buah puisinya. tetapi satu hal menurut Subagio, letak kekuatan sajak Rendra adalah pada kepolosan berkata itu, yang rupanya tanpa banyak seluk-beluk itu, Subagio memberi contoh kumpulan sajaknya "Sajak-sajak Sepatu Tua".

Walaupun bagaimana bagi kita, jasa Rendra yang terbesar menurut penulis adalah mampu membangkitkan masyarakat untuk mencintai "puisi", dengan pembacaan-pembacaannya yang setiap kali muncul tetap memukau. Hal itu sudah tentu merupakan kesatuan antara Rendra sebagai penyair dan pembaca sajak serta sajak yang dilahirkan Rendra sebagai unsur yang memukau publik. Terlepas apakah sajak-sajaknya itu berlogat pengucapan Lorca atau pun tidak. Atau keracunan antara pribadi Rendra dan Lorca?

18

"CHAIRIL, SITOR, TOTO, DAN RENDRA:" SOSOK PRIBADI DALAM SAJAKNYA SUBAGIO

Soekri S.T.

Sosok Pribadi dalam Sajak merupakan sebuah judul buku sastra tulisan Subagio Sastrowardojo, yang isinya berupa ulasan-ulasan mengenai sajak-sajak penyair Chairil Anwar. *Sitor Situmorang, Toto Sudarto* Bachtiar dan Rendra. Adapun ulasan-ulasan ini pernah termuat di dalam majalah *Budaya Jaya* tahun 1973-1974 dan tahun 1976. Oleh karena itu, karangan ini merupakan esai, seperti yang disebutkan pengarangnya dalam kata pengantar, buku ini (upaya-upaya pengarang) diharapkan menjadi sumbangan kepada perkembangan pemikiran tentang sasra, khususnya tentang sajak modern kita. Oleh karena itu, uraian atau analisis yang dtampilkan berangkat dari ..." apa yang mungkin dapat terbaca dari kata-kata sajak, bagaimana penyair menganggap dirinya di tengah lingkungan masyarakat dan budayanya. Secara khusus ditelaah sikap penyair terhadap kerja sastranya sebab pada akhirnya pergulatan dengan bentuk budaya yang dipilihnya itu yang akan menentukan apakah hasilnya sanggup meyakinkan kita akan kesejatian dan kelengkapan tanggapan diri itu. Dengan kata-kata lain, sikapnya terhadap kerja sastra itu menentukan apakah tangapan diri itu cukup bernilai untuk dikaji dan dibicarakan."

Orientasi Budaya Chairil Anwar

"Orientasi Budaya Chairil Anwar" merupakan bagian satu *Sosok Pribad dalam Sajak* yang memuat satu topik pembicaraan mengenai sosok kepenyairan Chairil Anwar lengkap dengan latar belakang budaya dan sastra Barat. Akan tetapi, "Ini bukan kecaman terhadap Chairil Anwar. Kurang keberanian pada saya untuk mengutik-utik kedudukan tokoh sastra yang kenamaan itu," tulis Subagio Sastrowardojo (hlm. 11).

Menurut Subagio Sastrowardojo, "Kematangan pengalaman bersajak penyair Angkatan '45 ini terbukti juga pada cara mengucapkan diri yang lebih padat dan langsung. Hal ini terutama kentara pada kenyatan makin hilangnya gejala perbandingan yang sekadar menjajarkan dua barang yang serupa, dengan mengucapkan yang lebih lazim dalam bentuk metafora, yang pada dasarnya menyatukan hakikat dua barang. Chairil Anwar tidak mengatakan"Aku ini seperti binatang jalang", melainkan lebih langsung menghujam kepada hakikatnya "Aku ini binatang jalang". Dengan demikian, gaya ucapannya lebih kental." (hlm. 38).

Di samping itu alam semesta yang dirasakan pada dirinya menjadi dasar kesempurnan pengucapan estetik. Gerak batinnya tidak lagi terdorong oleh kemauan yang disengaja, melainkan oleh intuisi yang muncul sendiri dengan serta merta. Ia telah menjadi satu dengan irama alam semesta, ia telah menjadi alam itu sendiri. Ia bersajak dari peleburan dengan alam semesta itu.

Di dalam keadaan demikian bersajak tinggal mencatat denyutan intuisi, dan intuisi pula yang mengalamatkan kepada Chairil Anwar kapan ia bangkit sebagai penyair, dan juga kapan ia berakhir. Kalau terasa denyut demikian, yang tinggal hanya "berbenah dalam kamar" dan menyerah "Yang terampas dan yang luput" adalah ekspresi gerak batin itu di dalam sajak. Sebagaimana yang diucapkan Chairil Anwar dalam sajaknya ini berbunyi:

Kelam dan angin lalu mempersiang diriku/mengigir juga ruang di mana dia yang kuingin/malam tambah merusak, rimba jadi semati tugu (bait satu). Bait dua bunyinya: di Karet, di Karet (daerahku) sampai juga deru angin/aku berbenah dalam kamar, dalam diriku kau datang/dan aku bisa lagi lepaskan kisah baru padamu:/tapi hanya tangan yang begerak lantang/tubuhku diam dan sendiri, cerita dan peristiwa berlaku beku.

Dengan meninggalkan sajak-sajak demikian pada akhir hidupnya, orientasi budaya Chairil yang hendak berpusat di benua Eropa keluh pada berlaku beku, (hlm. 55, akhir dari pembicaraan Orientasi Budaya Chairil Anwar).

Manusia Terasing di Balik Simbolisme Sitor

"Manusia Terasing di Balik Simbolisme Sitor" merupakan bagian dua dari buku ini. Analisisnya dalam menyoroti pribadi para penyair dalam mengubah sajak, seperti pada sajak-sajaknya penyair Sitor Situmorang ini cukup memperlihatkan ketajaman sebagai serang kritikus sastra.

Menurut Subagio Sastrowardojo, sajak-sajak Sitor justru membayangkan inti kemanusiaannya sebagai seseorang yang di mana pun dan pada waktu apa pun tidak sanggup dengan sepenuhnya mempertalikan diri. Sajak-sajaknya mengucakan dirinya sebagai manusia terasing. Sitor membawa corak peradaban sendiri di dalam persajakan Indonesia.

Kepekaannya dalam pemakaian bahasa akan tetap menarik perhatian masyarakat sastra. Akan tetapi, justru kesadaran filsafat eksistensialisme serta gaya simbolisme dalam sajak-sajaknya yang akan memberi tempat yang langgeng di dalam perkembangan sastra Indonesia.

Sekalipun tidak banyak orang yang sanggup mengerti dengan sepenuhnya pengungkapan pribadinya, sosok kejiwaannya akan

tetap tampil ke muka walaupun tidak tegas benar gurat-gurat dan garis-garis wujudnya.

Hati Sabar Toto Sudarto Bachtiar

"Hati Sabar Toto Sudarto Bachtiar" merupakan bagian tiga dari buku ini. Sosok pribadi kepenyairan Toto ini merupakan potret lain dari sajak-sajak Chairil Anwar maupun Sitor Situmrang. Kepada sajak-sajak Toto Sudarto Bachtiar kita berhadapan degan dua tokoh pribadi yang sama sekali berlainan. Di samping Toto makin kentara jiwa gerah Chairil yang menggeliat dengan tegang menghadapi nasib, sedangkan dasar sikap Toto adalah sabar dan pnerima. Sikap menerima nasib ini mungkinkah disangkal oleh Toto, yang pernah berkata di dalam sajak "Malam Maut" yang bersuasana gagah: Karena laut tak pernah takluk, lautlah aku/ Karena laut tak pernah dusta, lautlah aku.

Ditinjau dari tahap perkembangan persajakan Indonesia sekarang dasar sikap dan tanggapan hidup Toto yang sahaja serta bentuk perlambangan yang berulang dan jarang berubah warna mungkin memberikan kesan kesadaran dan kesenadaan. Namun, dengan semua kekurang-kekrangannya kita harus mengaku kedudukannya yang penting di dalam sejarah sastra Indonesia karena ia merintis pencarian ilham pada sumber-sumber kejiwaan Indonesia dengan tidak meninggakan tingkat kelembutan ekspresi persajakan yang pernah tercapai di dalam sastra modern kita. Toto telah membuka jalan perkembangan baru yang kemudian ditempuh oleh penyair-penyair yang lebih kemudian seperti Ajip Rosidi, Rendra, Ramadhan K.H. (hlm, 168, akhir dari analisisnya "Hati Sabar Toto Sudarto Bachtiar").

Keracunan Pribadi Rendra - Lorca

"Keracunan Pribadi Rendra - Lorca" merupakan bagian empat dari buku yang juga merupakan bagian akhir isi buku ini. Analisa Subagio Sastrowardojo di dalam sajak-sajaknya Rendra, sengaja ia tidak banyak menyinggung sajak di luar balada-balada di dalam kumpulan *Balada Orang-orang Tercinta* karena pokok pembicaraan ia mengenal keracunan pribadi Rendra-Loca khususnya terjadi di dalam kumpulan balada itu.

Menurut Subagio, pada umumnya di dalam sajak-sajak Rendra terdapat kesan bahwa lebih banyak berperan khayal daripada angan-angan. Yang dimaksudkan pengarang di sini adalah perbedaan *fancy* dan *Imagination* yang dianggap kritikus-kritikus di zaman Romantik Inggris, yang melihat khayal sebagai permainan angan-angan yang lebih ringan serta kurang sungguh-sungguh. Untuk menguatkan pendapatnya ini Subagio mengutip apa yang dikatakan oleh Coleridge berkenaan dengan perbedaan itu dengan kata-kata: *".... good sense is the body of poetic genius, fancy its drapery, motion its life, and imagination the soul that every where, and ini each."*

Pada saya sajak-sajak Rendra umumnya memberi kesan kurang mengandung angan-angan yang merupakan nyawa yang meresapi segala-galanya itu karena hasil dari permainan bayangan lahir seta perhitungan otak yang jago dan tidak timbul dari goresan perhitungan derita dan sumber mimpi. Akan tetapi, bagaimana pun juga, yang sudah terang bagi saya ialah bahwa setidak-tidaknya di dalam "Ballada Orang-orang Tercinta" Rendra terlalu banyak berpulas dan berjingkrak di atas pentas sastra, di hadapan publik yang disangkanya terlalu dungu untuk bisa membedakan antara permukaan dan gerak-gerik yang sungguh-sungguh dan yang pura-pura.

Untuk remaja yang gemar berseni sastra, buku ini selain sebagai dasar apresiasi, juga menjadi tuntunan untuk masuk ke dalam kancah penciptaan secara kreatif. Di dalamnya banyak dikupas/dianalisa bentuk/isi dari pada sajak, di samping sosok peribadi penyairnya, juga yang menjadi latar belakang budaya sebagai sikap individunya. Buku ini penting bagi mahasiswa, pelajar dan pengamat perkembangan puisi Indonesia dan seluk-beluk kepribadian para penyairnya.

19

SUBAGIO DAN KRISIS KRITIKUS SASTRA

Yose Rizal/Ahmadun

waktu tidur
tak ada yang menjamin
kau bisa bangun kembali

tidur
adalah persiapan
buat tidur lebih lelap

Seperti diisyaratkan dalam bait-bait sajak "Di Atas Ranjang" itu, Pak Bag - panggilan akrab penyair Subagio Sastrowardojo - kini *tak ... bisa bangun kembali. Ia telah tidur lebih lelap*, untuk selamanya. Penyakit jantung telah 'mengembalikan dia' ke pangkuan Tuhan, Selasa 18 Juli 1995, pukul 05.30, ketika ia sedang terbaring di Rumah Sakit Sint Carolus, Jakarta.

Seperti terasa pada dua bait sajaknya di atas, bayang-bayang kematian agaknya telah lama akrab dengan Subagio. Banyak sajak-sajaknya mengisyaratkan tema ini: kefanaan dan ketakberdayaan manusia dalam menghadapi sang Maut. Seperti penyakit jantung yang telah lama akrab dengannya, ia pun mencoba 'akrab' dengan kematian, dengan sang Maut, yang ia sadari tidak mungkin ditolak kehadirannya. "Dan Kematian Makin Akrab" pun menjadi salah satu judul sajak terbaiknya:

Kematian hanya selaput
gagasan yang gampang disebarangi
- Lihat bu, aku tak menangis sebab aku
bisa terbang sendiri dengan sayap ke langit

Sajak yang pernah meraih hadiah sastra Majalah *Horison* itu menjadi judul buku kumpulan puisi terbarunya yang diterbitkan Grasindo tahun ini. Namun, berita 'kepergian' Subagio tetap mengejutkan banyak kalangan pecinta sastra Indonesia. "Baru tadi saya sempat membeli kumpulan sajak Pak Bag itu, eh, tiba-tiba mendengar kabar Pak Bag meninggal," kata beberapa penyair dengan haru ketika mereka sedang berada di TIM.

Kepergian Subagio bukan hanya berarti 'kehilangan' salah serang penyair Indonesia terbaik saat ini, tetapi dunia sastra Indonesia juga kehilangan kritikus terbaiknya. Dan, rasa kehilangan ini makin menghujam ketika kita ingat: Kesastraan Indonesia sekarang ini sedang mengalami krisis kritikus. Subagio bukan hanya menjadi 'manusia mahal', tetapi jug 'manusia langka' yang segera meninggakan 'kekosongan' ketika ia harus 'pergi'.

Banyak pengamat sastra menyebut Subagio sebagai satu-satunya kritikus sastra Indonesia terbaik saat ini - di samping A. Teeuw yang warga negara Belanda. Kesusastraan Indonesia memang mengambil beberapa nama kritikus sasra, seperti H.B. Jassin dan Korrie Layun Rampan. Akan tetapi, lewat bukunya, *Sosok Pribadi dalam Sajak* Subagio menunjukkan 'kesungguhan' yang lebih dibanding dengan yang lain. Kritik-kritik Korrie, misalnya, sering disebut 'kurang dinamis' atau terlalu impresif, sedangkan kritik-kritik Jassin sering dianggap kurang punya pijakan teoretis yang jelas. Kritik-kritik Subagio mampu mewadahi dua keinginan itu sekaligus. Hanya kritik-kritik A. Teeuw dalam *Tergantung Pada Kata* yang barangkali, bisa mengimbangi Subagio. 'Ia kritikus

sastra yang sangat baik," kata Nirwan Dewanto.

Selain dalam *Sosok Pribadi dalam Sajak* (1980), kritik dan esai Subagio terkumpul dalam buku *Sastra Hindia Belanda dan Kita* (1983), *Bakat Alam dan Intelektuallisme* (1972), dan *Pengarang Modern sebagai Manusia Perbatasan* (1989). Sajak-sajaknya terkumpul dalam *Simphoni* (1951), *Daerah Perbatasan* (1970), *Keroncong Motinggo* (1975), *Hari dan Hara* (1982) dan *Simphoni Dua* (1990). Kelima buku ini ditambah lima sajak yang ditulis tahun 1990-an, kemudian terbit menjadi satu buku dengan judul *Dan Kematian Makin Akrab* (1995).

Tulisan-tulisannya tentang sajak-sajak Rendra, Taufiq Ismail, Sutardji Calzoum Bachri dan Sitor Situmorang, menjadi esai dan kritik terpentingnya. Hal yang menarik, dalam esainya *Manusia Terasing di Balik Simbolisme Sitor*, kata Nirwan, Bag mempersoalkan posisi Sitor. Sitor yang berdiri antara kampung halaman dan Sitor yang berada di luar. Antara Sitor yang memanfaatkan tradisi dan Sitor yang hidup dalam kenyataan.

Dalam kritiknya itu, Sutardji melihat Subagio telah menempatkan Sitor sebagai manusia perbatasan "Sitor dalam pandangan Subagio itu terombang-ambing di Barat dan tidak betah dengan Timur." kata Sutardji.

Dalam kepenyairan kini, kata Tardji, sinyalemen Bagio tentang "manusia perbatasan" itu tidak ditemukan lagi. Sekarang tidak ada penyair sebagai manusia perbatasan yang teralienasi oleh kebudayaannya sendiri. Penyair yang akrab dengan tradisi bisa juga mengambil nilai-nilai dari luar.

Sementara terhadap sajak-sajak *Ballada Orang-orang Tercinta*-nya Rendra, Subagio melakukan kritik cukup pedas. Ia mencoba membuktikan keterpengaruhan Rendra oleh F.G Lorca walaupun soal ini Rendra hanya menjawab tidak pernah membaca karya-karya penyair Spanyol itu. Akan tetapi, ketika membaca

Ballada Orang-orang Tercinta-nya Rendra dan *Ballada Kaum Gitana*-nya Lorca akan menemukan 'kedekatan' antarkeduanya.

Apapun yang telah ditulisnya hampir tiap pengamat sastra Indonesia mengakui Subagio adalah kritikus sastra Indonesia terbaik saat ini. Jika Teeuw lebih dikenal sebagai sejarawan sastra, Subagio, selain dikenal sebagai penyair yang baik, kata Nirwan, juga dikenal sebagai kritikus yang melakukan *comparative literature* dengan sangat baik. Dan, kini ia telah pergi sebelum tradisi kritik sastra Indonesia bangkit kembali.

20

SIMFONI DUA SUBAGIO SASTROWARDOJO ANTARA KESADARAN DAN BAWAH SADAR

Acep Zamzam Noor

Puisi dan filsafat hidup punya kaitan, karena kedua-duanya memandang hidup sebagai masalah. Penyair dan filsuf dalam hal itu menganggap hidup sebagai teka-teki yang perlu dibuka. Perbedaan mereka adalah dalam bersikap. Kalau seorang filsuf hendak merenggut jawaban dari balik kabut rahasia yang cenderung disusunnya dalam sistem berpikir yang ketat, penyair tinggal dalam bertanya-tanya.

Demikian antara lain Subagio Sastrowardojo dalam salah satu tulisannya yang membicarakan sajak-sajak Sapardi Djoko Damono (lihat *Pengarang Modern sebagai Manusia Pembatasan*, Balai Pustaka, 1989). Pernyataan Subagio yang menjadi kunci dalam memahami kepenyairan Sapardi itu kiranya bermanfaat juga kita kutip lagi di sini sebagai awal pembicaraan sajak-sajaknya sendiri. Sajak-sajak mereka jelas sangat berbeda dalam banyak hal, tetapi keduanya sama-sama dibebani intelektualitas tinggi dalam memandang hidup sebagai masalah dan kemudian sama-sama membersitkannya dalam sajak-sajak yang intuitif.

Sejak kumpulan sajaknya *Simphoni* (1957), *Daerah Perbatasan* (1970), *Keroncong Motinggo* 91975), sampai *Hari dan Hara,* (1982). Sosok persajakan Subagio nyaris bisa dirumuskan sebagai sajak-sajak yang sarat dengan beban filsafat. Sajak-sajaknya bukanlah senandung merdu yang melukiskan lanskap-

lanskap indah. Sajak-sajak Subagio sangat tegas, bahkan berkesan kering dan kaku. Banyak pertanyaan-pertanyaan yang menukik atau pernyataan-pernyataan yang menohok tentang hakikat hidup, cinta dan keberadaan manusia. Dengan demikian, sajak-sajak Subagio menjadi tidak seakrab sajak-sajak Goenawan Mohamad atau Abdul Hadi W.M. yang cenderung merdu meskipun mempunyai beban persoalan yang sama seriusnya. Selain itu, pengaruh sajak-sajak Subagio terhadap penyair yang lebih muda tidak sekuat kedua penyair tadi.

Subagio yang muncul tahun 1950-an, sajak-sajaknya sempat menarik perhatian banyak pengamat--untuk tidak dikatakan menggguncang dunia persajakan kita--. Sajak-sajaknya yang dinilai berani menggugat hakikat hidup dan sikap keagamaan waktu itu, kemudian banyak dihubung-hubungkan orang dengan filsafat eksistensialisme. Sajak-sajak seperti "Dewa Telah Mati", "Jarak", "Bulan Ruwah" dan terutama "Simphoni" memang sangat kuat mengesankan adanya hubungan itu. Kita kutip bagian dari sajak "Bulan Ruwah" yang banyak melontarkan pertanyaana-pertanyaan eksistensial.

Tuhan, ya robbilalamin
apakah kau Islam atau Kristen
apakah kitabmu: Quran atau Injil
apakah bangsamu: seorang rus, cina atau jawa?

Orang rus itu komunis yangmenghina nabi dan agama
Orang cina suka makan babi. Itu terang jadi larangan
Orang jawa malas sembahyang dan gemarpada mistik

Apakah bahasamu, apakah warna kulitmu, apakah asalmu?
Apakah kau pakai peci atau sarung pelekat
Atau telanjang seperti budak habsyi hitampekat
-- atau seperti bintang film berpotret di kamar mandi?
antara tanda kurung: adakah dia punya tuhan?

Tapi dalam surat kepada H.B. Jassin yang merupakan kritik atas kritik, Subagio terang-terang menolak anggapan tersebut. Di dalam kerja sastra aku tidak mau ikut ikutan mengulang-ulang pandangan filsafat yang tidak menarik lagi bagiku, baik yang Sartreaans karena absurditas yang terlalu palsu romantis maupun yang Nietzscheaans karena cita-cita *Uebermensch*-nya yang terlalu mengingatkan aku pada bayangan cita-cita dan sikap hidupanak puber. Aku bukan penganut suatu suatu ajaran filsafat atau dogma agama. Aku mau dengan persediaan pengalaman dan studi mengisi dan membentuk diriku mencapai kesadaran yangs setinggi-tingginya tentang hidup ini dan tentang manusia. Dan aku beranggapan bahwa kebenaran yang hakiki hanya dapat disorot dengan matahari, dengan menggali lebih dalam ke dalam bawah sadar" (lihat *Proses Kreasi*. Gramedia. 1982)

Kaitan antara puisi dan filsafat terutama karena mempunyai objek permasalahannya yang sama, yakni manusia dan hidup. Akan teapi, puisi yang baik bukanlah untuk pengulang atau menjadi penyambung lidah bagi aliran filsafat tertentu. Dengan kekhasannya, puisi bahkan bisa menciptakan filsafat baru. Dan Subagio percaya bahwa permasalahan manusia dan hidup bisa ditangkap dari kilatan-kilatan pikiran yang mendadak dan tidak terencana sama sekali. Di dalam puisi yang menjadi pedoman adalah integritas pengucapan dan ketulusan dari "bawah sadar" penyair yang oleh Jaques Maritain digambarkan sebagai tempat hadirnya totalitas dan sumber kreativitas manusia. Jadi, tidak ada metode dan sistem pengolahan pikiran di dalam puisi, yang harus dijelaskan pada pembaca tentang objektivitas pandangannya sehingga dapat berlaku sebagai pandangan umum.

Simfoni dua

Sebagai penyair yang terhitung produktif, sajak-sajak Subagio terus mengalir dengan memegang teguh pada sikapnya. dari waktu ke waktu objek permasalahannya pun terus melebar. Bukan saja masalah manusia dalam kaitannya dengan hakikat hidup dan sikap keagamaan, melainkan juga menyinggung masalah sosial, politik dan peradaban modern serta kecenderungan erotisme pada sebagian sajaknya -- yang juga dinilai jujur dan berani karena pengungkapannya yang gamblang seperti ditunjukkan dalam *Daerah Perbatasan, Keroncong Motinggo,* serta *Hari dan Hara*

Sejak kumpulan sajaknya yang terakhir terbit tahun 1982, kita nyaris tidak menemukan lagi sajak-sajak terbarunya. Akan tetapi, yang mengejutkan bahwa sepanjang tahun 1989 ia begitu gencar mengumumkan sajak-sajaknya di berbagai media. Kini sajak-sajaknya yang ditulis dalam kurun terakhir itu telah dibukukan dengan judul *Simfoni Dua* (Balai Pustaka, 1990). Kumpulan sajak yang berisi 46 sajak terbaru kemudian menjadi agak tebal karena dimuat juga kumpulan sajak perdananya, *Simphoni* yang pertama terbit tahun 1957, dengan sedikit perubahan judul menjadi *Simfoni I.* Sajak-sajak terbarunya ini dimaksudkan penyairnya sebagai lanjutan dari *Simfoni I.*

Secara umum memang sajak-sajak terbarunya ini mengesankan sebagai lanjutan dari sajak-sajak sebelumnya, terutama dalam tema. Subagio masih terus bergulatan dengan permasalahan manusia dan hidup meskipun harus diakui di sana-sini terjadi juga pergeseran dalam penekanan. Dalam sajak-sajak terbarunya ini, keprihatinan sang penyair terhadap masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, kesenjangan, dan dampak modernisasi terasa sangat dominan. Selain itu, yang agak baru dari Subagio dalam kumpulan ini adalah munculnya sajak-sajak suasana hati yang lanskapis, di samping juga renungan-renungan kematian

yang semakin menukik.

Kini sang penyair sudah tidak bertanya-tanya lagi untuk mendapatkan kepastian dan mulai meredakan pertanyaan-pertanyaan. Subagio tampaknya sedang berada pada tahap kontemplasi terhadap dirinya, keberadaannya, lingkungannya serta saudara-saudaranya yang bernasib malang. Subagio tidak lagi memandang atau menjadi saksi dari kemalangan mereka, tetapi berusaha menerobos masuk ke dalam inti permasalahan. Ia bermonolog sebagai seorang pelacur, gelandangan yang tergusur, tukang becak, perempuan tua yang merana dan seterusnya. Akan tetapi, tidak seperti biasanya, ungkapan-ungkapan Subagio kali ini lebih lancar mengalir dan terasa akrab karena sajak-sajak sosialnya hanya menggunakan bahasa sehari-hari. Dengan demikian, dalam perkembangan terbarunya ini, intelektualitas Subagio yang membuat sajak-sajaknya terasa kering dan kaku kali ini lebih banyak mendapat guyuran perasaan -- dengan konsekuensi menjadi lebih cair dan naratif.

Kita kutip salah satu sajak sosialnya yang sangat gamblang menyuarakan keprihatinan terhadap nasib saudaranya. Sajak ini berjudul "Aku dan Saudaraku".

Sakitku yang tak sembuh
adalah untuk merasakan
sakit saudaraku
yang tak mampu membeli obat
di apotik,
Laparku di pembaringan
adalah untuk turut menderita
lapar saudaraku
yang tak merenungkan sisa makanan
di bak sampah

Napasku yang sesak di paru
adalah panas yang tersengal
di dada saudaraku
yang letih disiksa hidup.

Dalam menyampaikan keprihatinannya yang mendalam terkadang Subagio melepaskan metatora dan simbol-simbol hingga sajak-sajaknya tampak telanjang. Dengan memanfaatkan kekuatan grafis--meminjam istilah Rendra untuk menyebut sajak-sajak yang mementingkan kejelasan--sajak-sajak seperti "Kenikmatan-kenikmatan", "Doa Seorang WTS", "Aku Tak Bisa Menulis Puisi Lagi", "Dunia Kini Tak Peka", "Paskah di Kentucky Fried Chiken", serta beberapa yang lainnya mengalir lancar dan aman. Akan tetapi, kelancaran ini pada beberapa sajak menjadi terasa verbal karena bahasa yang digunakan benar-benar bahasa dari tokoh yang diceritakannya. Kita kutip bagian dari "Doa Seorang WTS":

Laki saya kerja di pabrik rokok. Yang
dibawa pulang saban pulang cuma
10.000. Selebihnya dihabiskan di mainan
judi buntut. Sedang anak-anak masih
kecil, tiga. Yang sulung baru kelas dua
SD. Mereka perlu makan, perlu obat
kalau sakit. Belum lagi pakaian
untuk lebaran, hiburan ke kebun binatang
Mana cukup uang segitu.
Pernah saya coba jualan kain di pasar

dan menjaga toko juragan beras. Tapi hasilnya

cuma pas-pasan. Badan saya jadi kurus
tidak terpelihara. Lalu saya beginilah jadinya.

Dengan cara seperti ini, selain kelancaran mengemukakan gagasan, sajak-sajak Subagio pun menjadi berbeda dengan sajak-sajak sosial Rendra yang cenderung retorik dengan bahasa grafisnya yang sangat plastis. Sajak-sajak Subagio langsung bercerita tanpa basa-basi, tanpa aksentuasi dan sekaligus seperti apa adanya -- tanpa daya cekam yang berlebihan. Namun, kumpulan terbarunya ini tidak melulu berisi sajak-sajak telanjang seperti yang disinggung di atas. Sebagian sajaknya justru mengingatkan kita pada pengucapannya yang lama, sarat dengan renungan dan imaji-imaji yang surealistik sekalipun untuk tema-tema sosialnya.

"Nada Awal", "Motif I sampai V", "Lima Sajak Tentang Perempuan", "Penantian dan Tanpa Berkata" merupakan sajak-sajak yang mengungkapkan masalah sosial dan kemanusiaan dengan cara yang berliku-liku. Sajak-sajak ini begitu padat dengan imaji-imaji yang mengarah pada perenungan. Sajak sebagai suara bawah sadar yang menjadi konsepsi kepenyairan Subagio sebenarnya lebih tepat untuk sajak-sajaknya ini, yang kilatan-kilatan pikiran dan imaji tampak tertuangkan secara intuitif dan spontan. Hal ini berbeda dengan sajak-sajak sosialnya yang telah disinggung tadi, dalam hal ini sajak sepertinya dilahirkan oleh gagasan terlebih dahulu atau dengan kata lain oleh kesadaran penyairan dalam memilih tema maupun cara pengucapannya.

Subagio sebenarnya sudah sejak kumpulan pertamanya menampilkan imaji-imaji yang mengarah pada suasana surealistik meskipun hanya untuk beberapa sajak. Suasana surealistik kemudian terasa dominan pada kumpulan ketiganya, *Keroncong Motinggo,* dengan penggunaan imaji-imaji yang memberat pada perenungan. Dalam *Simfoni Dua*, suasana seperti itu muncul pada se-

bagian sajak dengan kadar yang lebih linear, lebih lancar juga lebih basah dibandingkan sajak-sajak terdahulunya yang berkesan kering dan kaku. Beberapa sajaknya malah menunjukkan kemerduan irama seperti kita rasakan pada sajak *Jendela, Seakan-akan, Berilah Aku Kota, Pada Daun Gugur* dan terutama *Soneta Laut* yang memang sangat lanskapis. Kita kutip bait awalnya:

Laut, di mana mata airmu
supaya aku bisa kembali ke asalmu
Laut di mana mata anginmu
Supaya aku bisa mengikuti arusmu

Kemerduan irama kita rasakan juga pada sajak-sajaknya yang bertema cinta dan maut kedua tema ini sebenarnya sudah banyak ditulis Subagio pada sajak-sajaknya terdahulu, tetapi rupanya pesona yang dipancarkan cinta dan maut masih cukup kuat untuk mengusik kesadaran dan bawah sadar sang penyair. Menurut saya, tema ini sangat dikuasai Subagio sehingga sajak-sajak yang ditulis tentangnya tampak jauh lebih berhasil dibanding tentang masalah sosial atau yang berangkat dari mitologi. Dalam tema cinta dan maut Subagio mampu menukik pada perenungan yang intens tentang manusia, absurditas hidup dan pesona kematian, "Begitu dekat jarak antara cinta dan maut," katanya dalam sajak "Untuk Aida" sajak panjang dengan 9 bagian ini mengingatkan kita pada sajak "Hotel" dan "Keroncong Motinggo" yang juga memadukan cinta dan kematian dengan imaji-imaji yang erotis. Kita kutip bagian pertama dari sajak yang mempesona ini.

Yang kuingat hanya jemarimu yang
meraba bibirku
dan kau berkata: "kapan kebebas

an ini
berakhir, kalau seluruh tubuh
sudah
diresapi dan kenikmatan tinggal se-
genggam
uang kusam di tangan? Berapa aku
kaubayar semalam?"
Kau tak beringsut dari sudut kamar
tempat kita terdampar. Semua ter-
tutup
kecuali pintu di mana cinta menanti
yang menunjuk ke arah mati

Hal yang diungkap penyair di atas bukanlah kisah mesum biasa, tetapi sebuah pergulatan eksistensial yang perih. Keterasingan dan kesunyian telah menjadi persoalan manusia yang berjuang memahami dirinya, sesamanya dan lingkungannya. Sajak ini menampakkan sisi lain dari cinta, dalam hal ini segala kenikmatan atau kebahagiaan yang didambakan dari cinta sangat dekat jaraknya dengan maut. Akan tetapi, hal itu pun bukan sesuatu yang harus ditakuti karena ia merupakan puncak ekstase dari cinta, suatu pembebasan yang menghapuskan keperihan hidup dan pada gilirannya akan melahirkan kemurnian kembali. Kita simak bagian akhir dari sajak panjang ini:

Engkau sudah tercemar
sebelum kusentuh pertama kali.
Memang dunia ini tersaji
bagi insan yang berani memadu
napsu
sampai batas akhir

sehingga hilang beda nikmat dan
lupa.
Begitu dekat jarak antara cinta dan
maut.
Aida, bajumu menjadi merah di ta-
nganku
kena merah darah.
Hanya api, kukira,
api neraka
yang menyala sepanjang hayat kita
yang akan sempat menghanguskan
semua noda
sehingga kita murni kembali
telanjang sebagai bayi.

Demikianlah Subagio Sastrowardojo, seorang penyair terkemuka yang juga esais dan kritikus sastra yang tajam. Tampaknya dia masih belum membeku dengan ketuannya, sajak-sajak terbarunya masih cukup bergigi dengan keberaniannya mengungkapkan hal-hal yang dianggap tabu secara konvensional. Lebih dari itu semua, sajak-sajak terbarunya juga menunjukkan perkembangan yang menarik.

21

SAJAK-SAJAK TENTANG SENIMAN "HARI DAN HARA" SUBAGIO SASTROWARDOJO

Lucianus Bambang Suryanto

Sebenarnya saya kurang punya keberanian untuk menulis tentang sajak-sajak Subagio Sastrowardojo. Di samping jangkauan intelektualisme memberat, juga para ahli sastra telah mengupas sajak-sajaknya dengan penuh kecemerlangan. Apalagi Subagio sendiri adalah kritikus yang belum ada tandingannya. Tidak hanya karya orang lain yang menjadi sasaran kritiknya, tetapi karyanya sendiri juga telah ditelanjanginya.

Di sini toh pertimbangan tersebut tertarik ke belakang dan saya merasa siap untuk mendapatkan cacian. Yang jelas setiap karya seni begitu dilempar ke tengah masyarakat begitu berjalan di atas takdirnya sendiri sehingga terbuka kemungkinan dialog tanpa beban-beban lain yang menelikung proses penikmatan. Demikianlah, kawula muda (baca: penyair) dalam kegiatan membaca karya para pendahulunya dutuntut untuk tidak tinggal diam. Juga kalau keminderan masih berlaku.

Kumpulan sajak *Hari dan Hara* (Balai Pustaka, 1982) sampai sekarang belum disusul kumpulan sajak Subagio yang baru. Setelah *Simphoni*, *Daerah Perbatasan*, *Keroncong Motinggo*, *Hari dan Hara* terasa lebih segar. Meskipun tema-temanya tetap berkisar pada problem manusia yang berat, daya ucapnya lebih ringan, dan pilihan kata-katanya lebih kenyal. Unsur musik tampil

dalam irama yang sasak, tegas, dan tidak mendayu-dayu.

Pada bagian pertama di bawah judul "Buku Harian" memang mirip catatan perjalanan dengan judul-judul bertanda nama kota, tanggal, bulan, tahun, bahkan jamnya disertakan juga. Barangkali Subagio tidak sempat atau tidak sabar lagi menciptakan judul. Suasana ketegasan di kota-kota besar, apalagi buat perjalanan budaya, menjadikan gerak hidup penuh sekaligus kosong. Penuh karena tawaran dinamika kehidupan dan kosong karena tuntas akan nilai kekekalan.

Dalam libatan tarik tambang tersebut, potensi kepenyairan menyeruak pada momen-momen tertentu, dan terjadilah pengalaman estetik, Subagio memang sependapat dengan Colin Wilson yang menyamakan pengalaman estetik dengan pengalaman mistik, yang keduanya menimbulkan perluasan pengalaman sehari-hari (1983:42). Akan tetapi, kejadian itu agaknya tidak terencan, khususnya dalam proses kelahiran sajak-sajaknya mengingat kekuatan bawah sadarlah yang menentukan. Dengan lantang, Subagio pernah menulis bahwa "sajak-sajak adalah suara dari bawah sadar" (1983:22). Dan "suara" itu kedengaran gemericik jernih.
Leinen 28/10/78 (Malam pk. 240.

pahatan di arus sungai Rijn
seni menciptakan sipat sempurna
- bagaimana bisa menjadikan
sesuatu
yang semurna tanpa sendiri menjadi
sempurna -
oleh seni tercipta manusia sempurna

Bagi penyair kepercayaan pada kata-kata menjadi mutlak. Kata-kata cenderung fungsional dalam arti menyimpan isyarat-

isyarat kekekalan. Tidak aneh "hanya katakata/menolong dari kekalutan," tetapi juga mesti dimaklumi bahwa "di sela-sela kata/terus membersit kegetiran," dimana suatu pernataan wajar" di balik dalih bicara/luka di dada menga-nganga.Sajak "Leiden 3/10/78 (pagi)". Tampak kata-kata itu memurnikan kehadirannya.

Ya, kata-kata itu teruraikan oleh laku hidup yang menunjuk satu eksistensi manusia dalam sisinya yang berbau darah. Dalam sajak 'Leiden 12/10/78 (Larut malam), "penyair menerima "siksa' justru sebagai awal pembebasan "dia yang disalib/ditusuk lambungnya dengan tombak derita/darahnya titik memurnikan sabda", sebelum akhirnya "terlepas sengsara dalam syair paling merdu." Juga dalam sajak "Leiden 25/10/78 (Malam pk. 22.36) terdapat ungkapan senada "dari darah yang mengalir/terbaca kata-kat keramat."

Dengan hakikat "seni' (baca sajak) yang menitik dari sumber hayati tersebut, agaknya belum tampak yang namanya "manusia sempurna'. Dalam bacaan filsafat dapat ditelusuri bahwa sang "aku' mencapai kelengkapan dalam hubungan dengan sesama. Memang, hubungan antarinsan dan Tuhan sering terlalu abstrak sehingga dibutuhkan suatu konkretisasi dalam lambang-lambang. Akan tetapi, salah satu bentuk petemuan yang bersifat manusiawi juga mengisyaratkan kebutuhan tersebut. Di sini manusia modern sering mengalami kesulitan setelah belbagai kepentingan pribadi menistakan pribadi yang lain.

Tema-tema kesepian, cinta jasmaniah, kehampaan, kerinduan dan sebagainya merupakan wujud lain dari kesendirian yang amat membutuhkan sesuatu yang lain, pribadi yang hadir. Obsesi penyair ke laku hidup yang purba tempat hubungan intim dalam kerangka insan, Tuhan, alam pada gilirannya sampai ke dalam suasana hening. Sebelum itu, penyair telah menemukan semacam alasan-alasan, "apakah sempurna bernapas seorang diri selalu"

dalam sajak Leiden 6/10/78 (Pagi)". Sajak "Leiden, 16/10/78 (Pagi pk. 8.30) dapat dibaca "bayangku menghilang/aku lantas begitu sunyi, kekasihku/aku ingi lari dari diriku." aku kecuali sajak 'Leiden 5/11/78 (Malam pk. 22.30) keinginan akan hadirnya pihak lain tetap mencekam "apa yang tersisa/dari pergulatan as/hanya ruang hampa/yang ingin terus disapa."

Suasana hening yang mendasari kelahiran sajak-sajak terus terbayang juga misalnya dalam bagian sajak 'Paris 21/10/78 (Pagi pk. 6.30) berikut: "percakapan dini hari/antara kita berdua/sudah cukup mengisi/kehampaan jarak rindu." atau dalam sajak "Leuwarden 13/11/78 (Malam pk. 3) ini "dari puncak hulu/mata air menunjukkan jari/ke mana muara berhenti." Bahkan, dalam sajak "Leiden 15/10/78 (Pagi pk. 8.24)" sangatlah tegas bahwa "keheningan mengandung bicara."

Pada titik itu, Goenawan Mohamad mengutip Saul Below penulis "Herzoh" itu bahwa seni berhubungan juga dengan percapainya keheningan di tengah *chaos*." Demikian pun Ranggawarsita dan Heidegger yang memaknai keheningan dengan ciptaan (1972: 83-84). Sudah barang tentu Subagio memakai caranya sendiri dalam memaknai keheningannya, setidak-tidaknya lewat laku budayanya pada momen-momen pengalaman estetiknya beralih ke wujud konkret berupa sajak.

Berbeda dari "Buku Harian" yang berkesan kurang teratur karena percik spontanitasnya berleleran, "Hari dan Hara' terkemas dalam kata-kata yang rapi. Di samping bobot renungannya yang filosofis, ungkapannya sangat halus, tetapi tetap bertema sekitar kesenimann Subagio pernah menandaskan bahwa "puisi adalah filsafat dalam penjelasan seni' (1983:260). Barangkali boleh dikatakan bahwa bagian "Hari dan Hara" ini sebagai puisi tentang filsafat kesenimanan.

Penari telanjang
selama masih tertutup dengan kainsutra tipis beraneka warna
badannya terus menari
menurut tingkah gendang
di muka mata memandang
dia rela menelanjangkan diri
melepaskan selendang sehelai-
sehelai
sampai ke pinggang
di bawah tempik sorak riuh
diperlihatkan diri sampai intinya
dan berhenti gerak tubuh
tapi yang tinggal bukan daging melainkan hawa hening
yang kuhirup seteguk-seteguk
tiada habisnya

Sajak itu memang sensual, tetapi tampaknya keindahan inderawi merupakan persiapan untuk mencapai pengalaman estetik yang hakiki. Agaknya semacam pola beginilah yang terdapat dalam persajakan Subagio. Untuk mencapai keheningan harus lewat *chaos*, untuk kehalusan lewat kekasaran, untuk pengalaman rohaniah lebih dulu merasai pengalaman jasmani, dan seterusnya. Manusia yang terbatas dalam upaya "bagaimana bisa menjadikan sesuatu yang sempurna tanpa sendiri menjadi sempurna." Entah apa, saya teringat pada tiga tingkatan yang terpahat di Borobudur, yakni *kamadatu*, *rupadatu*, *arupadatu*.

Suasana hening yang menyusup ke seluruh bagian sajak seperti sajak "Batara Kala", "Jataka", "Di dalam Dada", dan "Penari Telanjang", itu mendapatkan saluran-saluran untuk menunjukkan eksistensi manusia beragam. Penyerahan diri pada nasib dalam "aku menari sebagai wayang/mengikuti getar langkah

dewa" (sajak "Upacara") kemudian "ada yang lebih menderita dari dia yang terpaku/di salib/dan cintanya lebih merdu dari sayang." (sajak "Jakartaku Jakarta"). Hidup yang begini tenram karena "di teras alam merelung kedamaian" (sajak "Tembang Pangkur").

Sajak "Perempuan yang Berumah di Tepi Pantai" berakhir dengan sangat manis-romantis; "Sudah terdengar ombak berdebur di karang/sayup-sayup memanggil sara tersayang/lekas ke pantai au menjelang." Tidak beda dengan sajak 'Seniman yang Terdampar Di Bali": "Di tengah kelam muncul bunga putih kematian." Dan luhurnya gejolak batin adalah suasana yang menjadikan"Aku makhluk bersayap //burung //bidadari//dewa// terbang dari angus bumi." (sajak "Kebangkitan")

Subagio agaknya lewat sajak-sajaknya telah sampai pada tingkat seorang mistikus dalam hal ini gerak mikrokosmos dan makrokosmos berjalan harmonis. Gerak itu tidak pasif, tetapi aktif dengan seluruh energi yang dikandungnya. Pada titik ini, dia seperti menjenguk dari "jagat suwung" dan membisikkan filsafat tentang puisi. Contoh tipikalnya adalah

"Sajak yang Tak Peduli"

sajak yang dewasa
sudah tak peduli
apakah aku menangis atau ketawa

di muka cermin
aku tak mengenal lagi
ia bayangan siapa

setiap hendak kutangkap
ia lolos dari dekap

tak mau menampung rasa
di luar jamah
ia sebagian dari semesta
satu dengan suara manusia

setelah ia dewasa
aku tak punya kuasa
maka kubiarkan dia berjalan merdeka.

22

DARI KUMPULAN "DAERAH PERBATASAN" SAJAK "SEBELUM TIDUR" SUBAGIO SASTROWARDOJO

Saini K.M.

Sebelum Tidur

Sebelum tidur anak minta cerita
Ilham dapat dicari dari hikayat
lama: tentang peri dan hutan atau
puteri di istana atau tentang
pahlwan gagah yang berhasil membinasa
raksasa. Dapat pula dikumpulkan
pengalaman biasa dari hidup sehari,
dari omongan dengan kawan sekantor
yang patut didengar keluarga
di rumah. Atau dapat dikisahkan
peristiwa besar dalam sejarah
perjuangan bangsa, tentang
bapak-bapak yang dibuang
ke Digul atau disiksa
di penjara, tentang pengkhianatan
yang licik dan kekejaman dalam
pertempuran. Pada akhir hari
angan merasa aman dengan buah
kenangan. Yang menjadi bakal
hanya cerita - sebelum menututp mata.

Perbedaan pengalaman yang kita terima dari puisi dan prosa tidak terletak pada esensi pengalaman itu sendiri. Seorang penyair dan seorang esais mungkin mengalami pengalaman yang sama. Kalau yang satu menulis sajak sedang yang lain esai, pengalaman yang kita terima dari kedua karya tersebut berbeda. Perbedaan itu terletak pada metode pendekatan dan pengungkapan yang dipergunakan oleh kedua pengarang yang berbeda satu sama lain. Penyair mendekati objek atau sumber rangsangannya dengan seluruh pribadinya, yaitu seluruh daya sifat pikiran, perasaan, dan khayalnya. Seorang esais dalam mengarang, mendekati sumber rangsangan tersebut, terutama dengan pikirannya. Ia berusaha menghadapi objek atau sumber rangsangan itu secara objektif. Artinya, perasaan dan khayal yang tidak berkaitan dengan logika pikirannya, dihindarkan sedapat-dapatnya.

Metode yang berbeda tersebut di atas mengakibatkan perbedaan pula dalam cara mempergunakan bahasa. Seorang penyair menekankan usaha pembuatan dan pengungkapan terhadap pengalamannya dengan penggunaan (atau imaji, baca karangan Drs. Wing Kardjo, "Pengimajian dalam Puisi", *PR*, Kamis 18 September). Adalah kata-kata yang penggunaannya bersifat konotatif; artinya kata-kata yang dipilih dan diletakkan demikian rupa dalam suatu karangan sehingga tidak saja pengertiannya yang tampil, tetapi juga perasaan-perasaan, assosiasi-asosiasi khayal yang ada dalam kata-kata itu.

Seorang esais terutama memperguankan kata-kata secara denotatif. Artinya, terutama pengertian katalah yang ditampilkan. Unsur-unsur rasa dan asosiasi-asosiasi yang mungkin ditimbulkan oleh kata-kata tersebut diusahakan untuk surut ke belakang agar tidak menganggu objektivitas karangan. Karena sifat-sifat yang berbeda inilah, kita dapat mengatakan bahwa dalam puisi bahasa dipergunakan secara konsentris, sedangkan dalam prosa secara

analitis. Artinya, dalam puisi bahasa dipergunakan sebagai pengungkap esensi (hakikat) dengan cara mengepung gejala dari berbagai (tiga) arah, yaitu arah perasaan, arah pikiran dan arah khayal (imaginasi). Sementara dalam prosa, bahasa dipergunakan secara selangkah demi selangkah, menurut jalur sebab-akibat, mendekati pusat gejala, atau esensi itu. Itulah sebabnya, pengalaman yang kita terima dari puisi dan prosa berbeda walaupun sumber rangsangan penyair dan esais mungkin sama.

Sajak "Sebelum Tidur" di atas merupakan contoh dari pendekatan yang kurang puitik terhadap sumber rangsangan. Subagio Sastrowardojo selalu cenderung mempergunakan metode prosa dalam mendekati dan mengungkapkan sumber rangsangan yang dihadapinya. Hanya pada empat baris terakhirlah ia mulai mempergunakan - (Buah dalam ungkapan buah kenangan, bekal) serta kata yang asosiatif menutup mata, yang pengertian tidur bersatu dengan pengertian mati. Karena penggunaan yang sangat terbatas inilah, pengalaman yang kita terima sejak itu masih sangat merupakan pengalaman yang prosais. Sifat inilah yang banyak diderita oleh sajak-sajak Subagio (Baca Timbangan Buku Simphoni dalam PR, beberapa waktu lalu).

Sebagai seorang cendekiawan, sajak-sajak Subagio kadang-kadang memberikan kenikmatan-kenikmatan kepada kita dengan ungkapan-ungkapan yang bersifat kebijaksanaan-kebijaksanaan. Akan tetapi, kenikmatan-kenikmatan tersebut biasanya tidak berbeda dengan kenikmatan yang diberikan oleh kata-kata mutiara yang sering kita temukan dikutip dalam suatu majalah yang kebetulan kita baca. Kenikmatan-kenikmatan tersebut, bukanlah kenikmatan-kenikmatan puitis. Kenikmatan-kenikmatan yang kita dapat setelah membaca buku-buku mutiara yang kita anggap bagus adalah kenikmatan-kenikmatan intelektual, kenikmatan-kenikmatan akal. Sesuatu yang kita cari dalam puisi adalah kenikmatan yang

ditimbulkan karena seluruh kepribadian kita, yaitu pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, khayal-khayal, kita terangsang dan menjadi giat untuk bersama-sama dengan penyair "mengepung' inti dari suatu gejala.

Di sisi lain Subagio juga menerangkan bahwa puisi adalah filsafat dalam penjelasan seni. Puisi sebagai filsafat ungkapnya, tidak mengandung sistem yang ketat, justru karena dihasilkan oleh seluruh penangkapan dan pancaran dari kita, justru karena hasil ekspresi seluruh wujud dan pribadi kita.

Dikatakan, puisi hendaknya menanggapi manusia di dalam stuasinya yang mutlak. Oleh karena itu, berbicara tentang situasi manusia di dalam puisi adalah berbicara tentang nasibnya, tentang takdirnya. Prof. Teeuw berpendapat, puisi Subagio, dengan segala latar belakang pengetahuan dan kecendekiannya, sifatnya jauh dari serba pikiran. Sebaliknya, puisinya menerbitkan kesan keserta-mertaan yang sejati. Teeuw menduga hal ini bertalian dengan cara sajak-sajakya terakhir, yaitu melalui proses yang spontan. Lebih jauh dikatakannya juga bahwa tidak hanya tema saja sajak yang menunjukkan perselingan serta kekayaan yang besar, tetapi ada segi bahasa persajakan serta cara-cara menyajak menunjukkan kekayan yang mengejutkan.

Menurut Teeuw yang paling menarik dari sajak-sajak Subagio adalah bahwa di tengah segala yang aneka ragam tu ter-dapat keutuhan dalam sajak masing-masing. Tidak ada satu kata atau unsur yang nampak berlebihan atau tidak pada tempatnya. Bahkan ulas Teeuw lebih lanjut, sejak yang rupanya sahaja benar menjadi sangat berganda dan melimpah artinya dengan belokan yang mendadak dan tak diharapkan, sering kali dengan kandungan ironi.

Ada sebuah sajak Subagio yang tanpa judul, tersurat demi-kian

Muka berbentuk dari gurat
jari angan-angan
yang menguras pelipis dan
sudut kening
Seorang badut tak dkenal
di saat-saat gila
telah menanamkan hidung
di akar mata
Dan getar kegugupan
menyembulkan bibir
di sekeliling mulut. Tapi ah,
ini,kegagalan dari semua
penciptan:
lubang gelap yang mengingat-
kan kepada
moncong-moncong gua di
hutan
atau gerbang neraka
dengan pagar gigitan lida bercabang men-
jilat sebagai api
Bagian muka ini merendah
kan nilai kemanusiaan
Sebab disini bermula ke-
lomban
Sebaiknya hanya ada
kening saja dan mata
yang memandang tiap
kepentingan
Lantas manusia bisa
melangkah tanpa suara
sebagai mega atau angin

pagi
Atau barangkali hanya
bibir saja
mengucap tubuh hari.

Sajak ini memang sangat menarik dan mengungkapkan kesadaran penyairnya tentang bentuk kemumian yang fana yang sesungguhnya buruk dan mengerikan. Betapa bentuk jasmaniah yang sering kita kagumi menjadi sangat menjijikkan dalam penglihatan batin penyair.

Dalam esainya di *Horison,* Goenawan Mohamad menulis sajak-sajak Subagio adalah sajak nada rendah. Puisinya selah-olah dicatat dari gumam. Ia ditulis oleh seorang yang tidak memberi aksentuasi pada gerak, pada suara keras atau kesibukan di luar dirinya. Ia justru satu perlawanan terhadap gerak, suara keras serta kesibukan di luar sebab Subagio memilih diam dan memenangkan diam.

Disebutkan lebih jauh bahwa diam kira-kira adalah keheningan intuitif, yang menangkap hidup dalam elannya, dalam hal ini kedamaian bukanlah lawan dari kehidupan, tetapi justru suatu titik di antara titik-titik lain dalam mistar kehidupan itu sendiri, papar Goenawan. Disinilah, jelasya, Subagio dengan tepat berbeda dari Chairil Anwar. Kecemasan akan maut yang terdapat pada Chairil tidak ada pada Subagio Sastrowardojo, walaupun keduanya memiliki kegelisahan yang sama dengan tendensi-tendensi fatalisme yang sama pula, tandas Goenawan Mohamad.

Pada geliat subuh
darah tercapak di tubuh
langit
dirangkul hari kekosongan

berpaut wajahnya lekas tua dalam
perjamahan
tidakkah kau takut
Ketika kukecup mulut
lidahku telah mengecap
kesat selera maut

pengalaman yang konkret.

Subagio Sastrowardojo menukas dalam sajak Leiden 3/10/78 (pagi)

di kamar penginapan
yang dindingnya belum
selesai terkapur
tubuhku lelah
tetap tersalib di papan
pembaringan
nasib mash terkapar
di luar pintu
yang selalu tertutup
udara kelam
tenggelam dalam kabur ke
nangan
hanya kata
menolong dari kekalutan
setiap berhenti
angan terganggu wajah ko-
song mengerikan
pesan rahasia
tergesa terhapus dari ingatan
di sela-sela kota

terus membersihkan kegetiran
di balik dalih bicara
luka di dada mengangnga

Akhirnya, kita nukilkan pendapat Linus Suryadi A.G. yang sebagi berikut. Ternyata latar belakang yang menjiwai tubuh sajak mempunyai peranan penting dalam sajak-sajak Subagio Sastrowardojo. Tanpa pengetahuan tentang latar belakang itu, kegelapan sajak tetap merajai kita. tetapi sekali mengenalnya, ungkap Linus lagi, menjadi teranglah kehadirannya. Yang tinggal ialah unsur keaslian yang disajikan penyairnya. Menurut Linus, pengenalan terhadap latar belakang itu sangat penting sesuai sumber dari mana karya-karyanya ditimba. Fungsi latar belakang itu bukan hanya sebagai referensi belaka, melainkan menjadi sumber pengertian sajak-sajak itu sendiri. Dengan demikian, terasalah betapa "asin"nya sajak-sajak Subagio, tandas Linus Suryadi AG.

23

NAPAS KRISTEN DALAM PUISI SUBAGIO SASTROWARDOJO

Wilson Nadeak

Untuk menikmati puisi, kita tidak hanya membacanya berulang-ulang. Karena penyair melahirkan puisinya melalui penghayatan yang intens sehingga diperlukan pula sikap yang intens dan kreatif dari sipenikmat. Demikian kesan yang kita peroleh bila berhadapan dengan puisi Subagio Sastrowardojo. Tidak hanya sikap-sikap emosi yang kita temukan di dalam puisinya, misalnya puisi "Manusia Pertama di Angkasa Luar" sebagai berikut.

> *Sebab semua telah terbang bersama kereta ruang kejagat tak berhuni. Tetapi ada barangkali. Berilah aku satu kata puisi daripada seribu rumus ilmu yang penuh janji yang menyebabkan aku terlontar kini jauh dari bumi yang kukasih. Angkasa ini bisu. Angkasa ini sepi. tetapi aku telah sampai pada tepi. Dari mana aku tak mungkin lagi kembali.*

Sikap-sikap intelek diperlukan untuk menikmati puisi ini. Bagaimana menikmati "berilah aku satu kata puisi" "berilah aku satu kata puisi" "daripada seribu rumus ilmu yang penuh janji" tanpa mengenal kedua dunia yang dikemukakan itu". Sikap intelektual dan emosi dengan mesranya berpadu dalam puisi ini, meski kita tidak selalu mencari-cari fakta ("rumus ilmu") di dalam sebuah puisi.

Demikian sekilas wajah salah satu puisi Sastrowardojo. Akan tetapi, kita tergetar oleh sebuah napas lain di dalam puisi-puisinya baru-baru ini diterbitkan dalam *Budaya Jaya* edisi April, khususnya dinikmati lewat nada kekristenannya, sekalipun kita mengetahui bahwa penyair bukanlah pemeluk agama tersebut: tanpa kita mempersoalkan apakah agama yang dianutnya demikian pun maksud apakah dia menulis sajak itu.

Terkadang kita terbentur bila menikmati puisi dengan mencari arus bawah sadar puisi. Akibatnya, kian sukarlah kita menikmatinya sebagai hasil sastra yang mampu meninggikan budi-nurani manusia. Jika kita sebagai penikmat terlalu asyik berbicara tentang teori dan metode, cita rasa puisi itu mengendap sampai terkadang kita pusing sendiri. Contohnya bila si penikmat mencari-cari misteri di dalam puisi.

Penghayatan yang diadakan Subagio Sastrowardojo mengenai kematian Kristus tidak jauh dari pengertian penganut Kristen pada umumnya. Ketika kaum perempuan meratap di bawah kaki Jesus yang tergantung di kayu salib penyair berkata dengan nada melankolis.

Di sinilah aku tergantung
Domba hitam terbantai di
tiang
Perempuan malang bersimbah
debu
Meratap. Merataplah sepatut
seorang
ibu meratap yang kematian
anak sulung

Tapi merataplah tanpa kegusaran
terhadap
mereka yang menyeretku

dari lorong-lorong
yang menombak dan memaku
aku ke tiang gantungan

(drama penyaliban dalam satu adegan)

dan dengan nada pastoral Subagio menuturkan "Kelaliman hanya kesesatan" dan yang penuh Kasih Kristus pun berkata kepada manusia:

Ibu. maafkan mereka. Mereka tidak sadar apa yang mereka perbuat.
Tidakkah kau dengar mereka berkeluh dan mundur ke kota dengan teriak penyesalan?"
(bait kesatu bagian akhir)

Nada itu bukan suara Subagio, melainkan penghayatan ulang penyair terhadap penderitaan Kristus yang dicernakan kembali ke dalam puisi. Keharuan Kristus, tangis Ibunya, meraung dengan haru di dalam diri penyair. Pada akhirnya manusia yang "mundur ke kota dengan teriak "penyesalan" toh tidak sadar. Lalu ratap ibunya.

"Aduh anak,
Aduh Putera bapak yang tunggal. Begitu banyak pengorbanan yang dilakukan begitu banyak sudah bunuh diri buat kuagungkan martabat manusia. Tapi

penindasan terus menindih dan penuh keindahan mimpi.
Lihatlah

Keluh mereka adalah kutuk yang dilontarkan kemukamu
Dan mundur mereka mereka ke kota adalah berpesta menyambutmu"

(bait kedua)

Pandangan manusia "ibunya penuh keluh dan tangis. Sangat bertentangan dengan pandangan Putera tunggal tentang kematiannya.
"Begitu banyak sudah bunuh diri" "tapi penindasan terus menindih", keluh ibunya di kaki kayu palang itu.
"Dan mundur mereka ke kota adalah untuk berpesta menyambut kematianmu."

Pandangan Kristus adalah pandangan illahi

-- "Bunda, penglihatanmu kabur oleh pedih air mata" --
-- "Tidak, hanya hatimu yang lemah oleh cinta manusia. Cinta Tuhan lebih kejam. Ia meruntuhkan alam lata untuk melahirkan manusia perkasa."

Manusia tenggelam di dalam dirinya sendiri. Termakan oleh mimpi dan putus asa, tetapi Tuhan yang berkuasa "kejam" meruntuhkan manusia dalam lata. Oleh karena itu, Kristus menganjurkan supaya "tangisilah dirimu sendiri." (Lukas 23-28).

Manusia tidak mengenal dirinya sendiri sehingga kata "kejam" di sini menurut pengertian manusia, seperti Amir Hamzah

dalam sajaknya "Padamu Jua" berkata, " .... mangsa aku dalam cakarmu." "Cinta Tuhan lebih kejam merenggutkan manusia dari dosanya dengan kematian Anaknya yang tunggal.

Pada saat yang lain Subagio turut lebur di dalam suasana Natal, kelahiran Kristus kedua ini:

Ketika Kristus lahir dunia jadi putih. Juga langit yang semula gelap oleh darah dan jinah
jadi lembut seperti tangan bayi sepuluh hari. Manusia berdiri dingin sebagai patung-patung Mesir dengan mata termangu kesatu arah.

Tak tumpah darah. Kata yang membunuh saudaranya belum lagi lahir.
Semua putih, salju jatuh. Ssst diamlah. Kristus hadir (Hari Natal)

- yang dipadukannya memberikan satu bayangan utuh kepada kita, muncul suasana kudus meski penyair bicara tentang "darah dan jinah" serta "Kain yang Membunuh". Suasana kehadiran Kristus (gaya Subagio) begitu indah, putih, "Jadi, lembut seperti tangan bayi sepuluh hari." Kemesraan puisi ini menyentuh hati kita, menggentarkan senar-senar jiwa kita. Sangat berbeda dengan puisi Rendra belakangan ini, yang bicara tentang Maria, Jesus, Pastor, tetapi menggunakan bahasa "kasar" sehingga yang dilontarkannya kepada kita harus kita cerna secara intelek.

Kita menerima puisi bila ia membawa kita kepada keluhuran budi. Keluhuran budi yang menyentuh dasar hati dan emosi serta intelek kita serta yang kemudian memperkaya rohani kita sehingga kita bicara tentangnya. Selebihnya sebagai penikmat kita nikmati

puisi itu seperti adanya.

Sajak di atas diambil dari kisah pewayangan Ramayana. Sita adalah istri Rama yang telah dicuri oleh raksasa Rahwana. Dan sesudah melewati peperangan antara pihak Rama dan pihak Rahwana antara putih dengan hitam--Rama dapat memperoleh kembali, Sita. Akan tetapi, Rama meragukan kesucian Sita, mengingat sekian lama berada di tangan Rahwana. Rama menggunakan api untuk membakar Sita - untuk membuktikan kesucian Sita. Dan ternyata, Sita tidak hangus oleh api yang menjilat-jilat tubuhnya itu. Sita masih mulus. Sita masih suci.

Sajak Subagio di atas, ternyata tidak seperti apa yang diterima oleh umum. Sajak di atas justru memberi tafsiran: Sita adalah perempuan, yang bagaimanapun juga di tengah kesepian-kesepiannya yang parah tanpa suaminya Rama, merindukan kelakian yang inti. Sita "tidak menyangkal/betapa indah cinta birahi. Dan Rahwana ternyata menunjukkan kelakian itu kepada Sita yang pasrah kepadanya. Meskipun Sita menyadari bahwa ia telah merusakkan kesaksiannya sendiri pada Rama, "Tapi Sita tak merasa berlaku dosa/sekadar menurutkan naluri." Sita menyadari hal-hal yang ironis semacam itu.

Terasa sekali hal-hal yang paradoksal dalam hidup ini membias dalam sajak di atas, istri ksatria Rama, ternyata telah ternodai Rahwana. Sita adalah perempuan, yang gelap, penuh rahasia dan misteri yang tidak terus terang kepada Rama, suaminya sendiri.

IV

Demikian pembicaraan sepintas mengenai *Keroncong Motinggo* kumpulan sajak Subagio Sastrowardojo. Dan, agaknya tidak terlalu berlebihan kalau saya katakan bahwa sikap Subagio tentang puisi yang "harus berupa filsafat, yang lahir dari kepenuh

an pribadi manusia" telah terbiasa dalam sajak-sajaknya. Menurut hemat saya, *Keroncong Motinggo* ini telah membuktikan bahwa Subagio adalah salah seorang penyair kita yang kuat dewasa ini. Subagio yang sekarang di Australia mengajar bahasa dan sastra Indonesia di sana itu, bukan tidak mungkin akan membuat semacam "kejutan" pada dunia persajakan kita.

24

MENGENAL PENYAIR SUBAGIO SASTROWARDOJO

Sugandhi Putra

Nama Subagio Sastrowardojo dicatat pertama kali dalam peta perpuisian Indonesia ketika kumpulan puisinya *Simphoni* terbit tahun 1957, di Yogyakata. Meskipun kumpulan itu dicetak dalam jumlah terbatas, kehadirannya meninggalkan kumandang kuat di cakrawala dan seterusnya menegaskan sosok kepenyairannya secara bulat dan utuh.

Berturut-turut terbit karya-karya Subagio yang lain: *Daerah Perbatasan* (2 kumpulan sajak) di tahun 1970; *Keroncong Motinggo* (2 kumpulan sajak) tahun 1975; *Buku Harian* (2 kumpulan sajak) tahun 1979. Sementara ia menerbitkan satu kumpulan cerpen *Kejantanan di Sumbing* tahun 1965, serta 2 kumpulan esai sastra dan budaya, masing-masing *Bakat Alam dan Intelektualisme* (1972) dan *Sosok Pribadi dalam Sajak* (1980).

Subagio Sastrowardojo yang lahir di Madiun 1 Februari 1924, kehadirannya di jagad perpuisian Indonesia memberi kesan yang sangat menarik. Bukan saja melalui sajak-sajaknya, tetapi juga melalui esai-esainya yang tajam dan mengena, juga salah satu yang membawa fenomena tersendiri adalah tampilannya untuk mengemukakan semacam keterangan terhadap sajak-sajaknya. Umpamanya ia menyambut ulasan H.B. Jassin tentang kumpulan *Simphoni* itu dengan jawaban yang cukup panjang lebar, dan juga satu esai tentang proses kreatifnya sebagai penyair ("Kenapa Saya Menulis Sajak").

Dalam catatannya menyambut Jassin, Subagio menulis, sajak-sajak saya adalah suara bawah sadar. Apa yang muncul dari bawah sadar mungkin sesuatu yang memalukan diri seolah-olah menyebabkan kita berdiri telanjang bulat di muka umum; mungkin la bayangan angan-angan yang pelik yang hanya sekali saja menampakkan diri di depan mata hati kita. Pada saat yang sepintas-sepintas itu, ungkap Subagio, kita berada di dalam kesadaran yang paling cerah yang mengungkakan diri dan situasi kita sampai ke inti hakikatnya.

Sajak-sajak yang terkumpul dalam *Simphoni* bagi Subagio adalah hasil pergulatan untuk merebut kilatan-kilatan kesadaran itu sebelum tenggelam lagi dalam ketaksadaran yang dungu. Tujuan pada hidup dan kerja sastra baginya, harus memuncak ke arah kesadaran itu, kesadaran yang sepenuhnya.

Dan dalam sajak "Ali Baba", Subagio merasa menjadi pencuri yang memasuki gua penuh emas dan cepat harus lari keluar, sebelum pintu-pintu terkatup dan emas di tangan menjadi darah melekat, darah penyesalan dan derita kedunguan. Kita baca selengkapnya sajak itu:

Kata-kata sajak ini:/ uang panas/ yang kucuri/ dari gua penuh emas/ tercecer dari tangan seribu jari/ yang mendekap ke dada keras beredar/ sambil lari/ sebelum raksasa Penjaga/ mendekat dan/ menutup segala pintu--/ Uang ditangan/ jadi darah melekat!// Lempar kata ini/ sebelum dituntut kembali/.

Apakah darah itu:/ suara jantung berdegup/ atau datang Penjaga menutup/

Di sisi lain Subagio juga menerangkan bahwa puisi adalah filsafat dalam penjelasan seni. Puisi sebagai filsafat ungkapnya, tidak mengandung sistem yang ketat karena dihasilkan oleh seluruh penangkapan dan pancaran dari kita dan hasil ekspresi seluruh wujud dan pribadi kita.

Selanjutnya dikatakan bahwa puisi hendaknya menanggapi manusia di dalam situasinya yang mutlak. Oleh karena itu, berbicara tentang situasi manusia di dalam puisi adalah berbicara tentang nasibnya, tentang takdirnya. Prof. Dr. Teeuw berpendapat bahwa puisi Subagio, dengan segala latar belakang pengetahuan dan kecendekiannya, sifatnya jauh dari serba pikiran. Sebaliknya, puisinya menerbitkan kesan kesertamertaan yang sejati. Teeuw menduga hal ini bertalian dengan cara sajak-sajakya terakhir, yaitu melalui proses yang spontan. Lebih jauh dikatakannya juga bahwa tidak hanya tema saja sajak yang menunjukkan perselingan serta kekayaan yang besar, tetapi ada segi bahasa persajakan serta cara-cara menyajak menunjukkan kekayan yang mengejutkan.

Menurut Teeuw yang paling menarik dari sajak-sajak Subagio adalah bahwa di tengah segala yang aneka ragam tu terdapat keutuhan dalam sajak masing-masing. Tidak ada satu kata atau unsur yang tampak berlebihan atau tidak pada tempatnya. Bahkan, ulas Teeuw lebih lanjut, sejak yang rupanya sederhana menjadi sangat berganda dan melimpah artinya dengan belokan yang mendadak dan tidak diharapkan, sering kali sarat dengan kandungan ironi.

Berikut dikutipkan sebuah sajak Subagio yang tanpa judul.

Muka berbentuk dari gurat
jari angan-angan
yang menguras pelipis dan
sudut kening
Seorang badut tak dikenal
di saat-saat gila
telah menanamkan hidung
di akar mata
Dan getar kegugupan

menyembulkan bibir
di sekeliling mulut. Tapi ah,
ini,kegagalan dari semua
penciptan:
lubang gelap yang mengingat-
kan kepada
moncong-moncong gua di
hutan
atau gerbang neraka
denga pagar gigidan lida bercabang men-
jilat sebagai api
Bagian muka ini merendah
kan nilai kemanusiaan
Sebab disini bermula ke-
lomban
Sebaiknya hanya ada
kening saja dan mata
yang memandang tiap
kepentingan
Lantas manusia bisa
melangkah tanpa suara
sebagai mega atau angin
pagi
Atau barangkali hanya
bibir saja
mengucap tubuh hari.

Sajak ini memang sangat menarik dan mengungkapkan kesadaran penyairnya tentang bentuk yang fana yang sesungguhnya buruk dan mengerikan. Betapa bentuk jasmaniah yang sering kita kagumi menjadi sangat menjijikkan dalam penglihatan batin penyair.

Dalam esainya di *Horison,* Goenawan Mohamad menulis sajak-sajak Subagio adalah sajak nada rendah. Puisinya seolah-olah dicatat dari gumam. Ia ditulis oleh seorang yang tidak memberi aksentuasi pada gerak, pada suara keras atau kesibukan di luar dirinya. Ia justru merupakan satu perlawanan terhadap gerak, suara keras serta kesibukan di luar sebab Subagio memilih diam dan memenangkan diam.

Disebutkan lebih jauh bahwa diam kira-kira adalah kehening-an intuitif, yang menangkap hidup dalam elannya, dalam hal ini kedamaian bukanlah lawan dari kehidupan, tetapi justru suatu titik di antara titik-titik lain dalam mistar kehidupan itu sendiri, papar Goenawan. Disinilah, jelasya, Subagio dengan tepat berbeda dari Chairil Anwar. Kecemasan akan maut yang terdapat pada Chairil tidak ada pada Subagio Sastrowardojo walaupun keduanya memiliki kegelisahan yang sama dengan tendensi-tendensi fatalisme yang sama pula, tandas Goenawan Mohamad.

Pada geliat subuh
darah tercapak di tubuh
langit
dirangkul hari kekosongan
berpaut wajahnya lekas tua dalam
perjamahan
tidakkah kau takut
Ketika kukecup mulut
lidahku telah mengecap
kesat selera maut

pengalaman yang konkret.

Subagio Sastrowardojo menukas dalam sajak Leiden 3/10/78 (pagi)

di kamar penginapan
yang dindingnya belum
selesai terkapur
tubuhku lelah
tetap tersalib di papan
pembaringan
nasib masih terkapar
di luar pintu
yang selalu tertutup
udara kelam
tenggelam dalam kabur ke
nangan
hanya ktta
menolong dari kekalutan
setiap berhenti
angan terganggu wajah ko-
song mengerikan
pesan rahasia
tergesa terhaus dari ingatan
di sela-sela kota
terus membersihkan kegetiran
di balik dalih bicara
luka d dada mengangnga

Akhirnya, kita nukilkan pendapat Linus Suryadi A.G. yang sebagai berikut. Ternyata latar belakang yang menjiwai tubuh sajak mempunyai peranan penting dalam sajak-sajak Subagio Sastrowardojo. Tanpa pengetahuan tentang latar belakang itu, kegelapan sajak tetap merajai kita. Akan tetapi, sekali kita mengenalnya, ungkap Linus lagi, menjadi teranglah kehadirannya. Yang tinggal ialah unsur keaslian yang disajikan penyairnya. Menurut Linus, pe-

ngenalan terhadap latar belakang itu sangat penting sesuai sumber dari mana karya-karyanya ditimba. Fungsi latar belakang itu bukan hanya sebagai referensi belaka, melainkan menjadi sumber pengertian sajak-sajak itu sendiri. Dengan demikian, terasalah betapa "asin"nya sajak-sajak Subagio, tandas Linus Suryadi AG.

25

EKSISTENSI DALAM SAJAK-SAJAK SUBAGIO SASTROWARDOJO

Asyraf Bustanir

Sajak-sajak tidak akan pernah lahir, bila penyair tidak terlibat dalam suasana emosional pada sesuatu peristiwa. Sajak terlahir tidak semudah mengucapkan kata. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa menjadi seorang penyair. Bagi penyair sendiri, melahirkan sebuah sajak sama dengan mengekspresikan suatu kehidupan ke dalam wujud yang abstrak dan kadang-kadang kehidupan dalam sajak itu kelihatan nyata sebagaimana adanya. Dalam hal ini, hanya penyair sendirilah yang mengetahui kehidupan bagaimana yang dimaksudnya. Kendati pun demikian pembaca selalu disapa untuk meraba jalan pikiran penyair. Tergantung bagaimana pemahamannya terhadap karya sastra.

Sepanjang sejarahnya pemahaman karya sastra didasarkan pada berbagai asumsi mengenai karya sebagai objek pemahaman itu. Sebagian pemahaman didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra merupakan objek otonom, yaitu objek yang memenuhi dan mengatur dirinya sendiri. Sebagian lainnya pemahaman yang didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra merupakan objek yang terikat pada pengarang, realita, dan khalayaknya (Abrams, 1979:6-29).

Dari hasil penelitian Abrams, kita dapat mengetahui bentuk pemahaman terhadap jenis karya sastra. Berdasarkan konsep ini saya meneliti dan menganalisis sendiri kekuatan-kekuatan yang ada dalam sebuah sajak. Dari hasil analisis saya dapat mengetahui ek-

sistensi yang ada dalam sajak itu sendiri. Kemudian saya dapatkan berbagai-bagai eksistensi yang kemudian menjadi dasar bagi saya untuk mengklasifikasikan dari sajak-sajak itu. Di dalam pembicaraan ini, saya hanya membatasi sajak-sajak Subagio Sastrowardojo saja.

Ketertarikan saya kepada sajak-sajak Subagio hampir sama dengan apa yang diungkapkan pembahas sastra Indonesia terkenal Prof. Dr. A. Teeuw bahwa tidak saja tema sajak-sajaknya menunjukkan kekayaan serta keserbaanekaan yang besar, tetapi secara mengejutkan juga kaya segi bahasanya, cara menyajaknya dan pemakaiannya alat-alat puisi lain. Hal yang menarik perhatian saya adalah bahwa di tengah perbedaan-perbedaan terdapat kepaduan batin pada setiap sajak. Tidak ada satu pun kata atau unsur yang kelihatan kelebihan atau tidak pada tempatnya. Bahkan, sajak-sajak yang tampaknya sajak sahaja kerapkali menjadi sangat berganda dan kaya artinya oleh belokan tiba-tiba yang tidak disangka-sangka, sering bersifat ironis. Dari semua penyair modern Indonesia, benar-benar dialah yang paling menghasilkan sajak." (*Modern Indonesia Literature* II, The Hague, 1979:119).

Kenyataan ini dapat kita lihat dalam dua kumpulan sajak Subagio Sastrowardojo yang berjudul: *Keroncong Motinggo*. Di bawah ini diambil cuplikan sajaknya yang diberi judul "Keroncong Motinggo".

III

Jari yang meraba
ingin bicara
tentang hari-hari yang
panjang
dan hamba yang membara

Begitu jauh kita mengembara
apakah kesetian apakah
janji
Kalau kenangan tak punya
arti
Tenggelamlah dalam
kenanar-tubuh
dan lupakan diri
Ah, rabalah dada sebelah ini
Di situ hati remuk
oleh rindu dan ngeri

Dari bagian ketiga sajak *Keroncong Motinggo* ini, terlihat kekayaan bahasa dan belokan yang tiba-tiba. Seolah-olah penyair sendiri merasakan belokan itu. Keunikan yang dimiliki penyair, belokan dan permainan kata tidak mengubah maksud yang ingin disampaikan oleh penyair sehingga koherensi antara kata-kata terjalin erat dan utuh.

Di dalam sajak di atas penyair mengungkapkan kehidupan batinnya sendiri. Dan hampir di setiap sajaknya penyair melukiskan suasana batin yang kering dan menjerit pilu, tetapi kadang-kadang pembaca tidak menyadarinya. Hal ini disebabkan kepiawaian penyair merangkai kata dan membuat pembaca terbuai oleh keromantisan yang dimilikinya. Di bawah ini dapat kita lihat sajaknya yang berjudul "Hotel". Sajak ini terdiri dari tujuh kelompok. Masing-masing kelompok selalu berkesinambungan.

IV

Tunggu aku di kamar ini
kalau aku sedang pergi

Kalau merasa sepi bisa baca buku
atau duduk di jendela melihat
kehidupan lewat tak berhenti
Tapi jangan bicara dengan orang
tak dikenal dan meninggalkan
aku seperti dulu lagi
Jangan lekas percaya kepada
orang baru datang
Petualangan menghilangkan pera-
saan setia. Engkau janji

Sajak ini dikutip pada kelompok keempat saja dari sajak "Hotel". Di sini penyair melihatkan betapa pentingnya kesetiaan. Hatinya betul-betul terluka ketika istri yang dicintainya pergi meninggalkannya seorang diri. Ia mengetahui bahwa petualangan selalu menghilangkan perasaan setia.

Di sajak lain Subagio kelihatan betapa takutnya ia akan kematian. Pernyataan ini diungkapkannya pada ceramah Penulisan Pengarang-pengarang Australia tanggal 6 Oktober 1972 di makalahnya "Kerisauan ini telah menerbitkan tema yang berulang-ulang di dalam persajakan saya yang menyangkut kehidupan rohani, persajakan nyawa dan kematian. Berulang-ulang ia berbicara tentang kematian karena ketakutan kepada maut rupanya timbul seiring dengan hasrat kepada keabadian dan kekekalan. Semakin kuat kita berpegang kepada keinginan akan kehadiran yang langgeng, semakin mengerikan hantu kebinasaan tampak merundung kita. Saya seperti mengalami semacam katarsis, semacam pembersihan batin yang meredakan ketakutan itu kalau saya sedang menulis tentang kematian. Sajak-sajak saya yang bertemakan kematian itu bolehlah dipandangs sebagai karangan seorang pengecut yang beringsut-

ingsut kengerian menyaksikan kegagalan diri hendak mencapai keabadian."

Pernyataan di atas diwujudkannya lewat sajak ini, berjudul "Di Ujung Ranjang" membayangkan kengerian itu:

waktu tidur
tak ada yang menjamin
kau bisa bangun lagi

tidur
adalah persiapan
buat tidur lebih lelap

di ujung ranjang
menjaga bidadari
menyanyikan nina-bobo

Pada saat-saat penyair mengalami kecerahan penglihatan filsafat, ia sanggup mengatasi ketakutan itu dengan menangkap secara intuitif kebenaran bahwa kelanggengan meniadakan batas yang nyata antara hidup dan mati, seperti teruingkap dalam sajak ini.

Di muka pintu masih
bergantung tanda kabung
seakan ia tak akan kembali
- *Memang ia tak kembali*
  tapi ada yang mereka tak
  mengerti - mengapa ia tinggal
  diam
  waktu berpisah. Bahkan tak ada

kesan kesedihan
pada muka
dan mata itu, yang terus
memandang, seakan maut bilang
dengan bangga: - Matiku muda

Sajak ini merupakan sebuah lagu kabung. Ia menceritakan bagaimana kematian menjadi akrab, seakan kawan berkelakar yang mengajak tertawa.

Eksistensi yang kita lihat pada sajak-sajak Subagio Sastrowardojo sangat konflik. Tema-tema yang beragam-ragam menunjukkan betapa kekayaan bahasa dan kata yang dimiliki penyairnya.

Di sajak lain kita dapat melihat kerendahan hati penyair dan kegairahan yang dimilikinya di dalam dunia kepenyairannya. Kenyataan ini terungkap dari sikap dan sajaknya "L'education Sentimentale"

untuk mempelajari warna
aku kembali kepada bunga
di musim tumbuh --
merah, kuning, ungu -- dan hijau
dari rumput
di sela hitam tanah
untuk kilau cahaya aku belajar
dari sinar mata dan perang rambut
seperti emas, dan putih
ah, dari langit yang telanjang
atau dari tubuhmu yang kukasih
atau dari maut
semua putih

aku kumbang yang melayang
demi gairah menuntut
daan sanggup hidup sehari

Di sajak di atas kita ketahui bahwa penyair belajar dari kekayaan alam dan keindahan yang dimilikinya. Dan segala penglihatannya tentang alam, penyair mengambil manfaat di dalam memperkaya ilmunya. Sajak-sajak mengenai alam juga banyak ditulisnya. Di samping itu, penyair juga amat peka terhadap lingkungan. Dari api lilin, ia telah menciptakan keabadian setelah tubuh hilang dari nyawa. Sajak ini terlahir secara spontan. kemudian diberi judul "Genesis".

pembuat boneka
yang jarang bicara
dan yang tinggal agak jauh dari kampung
telah membuat patung
dari lilin
serupa dia sendiri
dengan tubuh, tangan dan kaki dua
ketika dihembusnya napas di ubun
telah menyala api
tidak di kepala
tapi di dada
-- aku cinta -- kata pembuat boneka
baru itu ia mengeluarkan kata
dan api itu
telah membikin ciptaan itu abadi
ketika habis terbakar lilin
lihat, api terus menyala

Sajak ini melukiskan wujud dari manusia sendiri. Yang diibaratkannya dengan boneka ciptaan itu. Meskipun nyawa telah hilang dari tubuh, tetapi keabadian selalu hidup seperti api yang terus menyala. Abadi di sini adalah nyawa yang terus menyala setelah tubuh hilang. Sajak ini mengingatkan kita kepada drama sajak kitab Injil.

Tampaknya penyair mengakui sendiri bahwa mereka telah meminjam drama dari kitab Injil, dinyatakannya, "Seperti kentara pada sajak-sajak ini, saya telah meminjam drama sajak dari kitab Injil. Saya bukan seorang Kristen, tetapi soalnya saya selalu tertarik pada kisah-kisah pada zaman kuna." Ungkapan ini dinyatakan pada Seminar Pengarang-Pengarang Australia tahun 1972.

Dari beberapa sajak Subagio Sastrowardojo kita dapat melihat eksistensi yang ada di dalamnya. terlepas dari masalah pribadi, saya memisahkan diri dari hubungan saya sendiri dengan penyair. Ketika saya menganalisis sajak-sajak penyair saat itu saya melepaskan persahabatan saya dengannya. Namun, pemahaman terhadap saya dan penganalisisan suatu karya sastra, tidak terlepas dari masalah psikologi dan sosial ekonomi. Oleh karena itu, saya tidak dapat memisahkan diri sepenuhnya dengan penyair. Apalagi penyair selalu berhubungan dengan saya lewat surat-surat. Sediki banyaknya kepribadian penyair dapat saya tangkap dari surat-surat yang dikirimkannya kepada saya.

Salah satu yang membuat saya terkesan dengan sajak-sajaknya ialah kesederhanaan penyair. Baik dalam sajaknya maupun di luar kepenyairannya Subagio Sastrowardojo selalu bersajak berdasarkan pengalaman batinnya. Subagio selalu hadir mewakili nuansa-nuansa yang tersimpan di balik kesederhanaan sajak-sajaknya. Apakah karena ia seorang guru atau memang sudah ditakdirkan ia menjadi seorang penulis yang memiliki kepribadian

seperti itu. Sesuatu yang pasti, Subagio Sastrowardojo adalah salah seorang penyair modern Indonesia yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Kehadirannya memberi warna tersendiri dalam kesusastraan Indonesia.

26

MENATAP POTRET PUITISNYA SUBAGIO LEWAT: "BUKU HARIAN"

Maghfur Saan

Kita telah disodori lagi sebuah karya sastra Subagio Sastrowardojo, sebuah kumpulan puisi yang berjudul *Buku Harian*. Buku ini adalah salah satu dari empat buku yang telah disodorkan kepada kita setelah *Daerah Perbatasan*, *Simphoni*, dan *Keroncong Motinggo*. *Buku Harian* (terbitan *Budaya Jaya*, Dewaan Kesenian Jakarta 1979) terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama *Buku Harian* yang memuat 21 sajak dan bagian kedua *Sajak Sejenak*, yang memuat 16 buah sajak. Rencana kulit oleh Popo Iskandar dengan cetakan edisi luks. Buku ini terdiri dari 64 halaman.

Sajak-sajak yang ada di bagian pertama buku harian, sangat momental dan merupakan potret-potret rekaman suasana batin sang penyair waktu berhadapan dengan lingkungan sekitarnya, tetapi kemudian dengan kemampuannya sendiri ia ekspressikan secara halus dan mengena.

Dari suasana ke suasana, ia lukiskan dalam sajak-sajak bagian pertamanya dalam Leiden 3/10/78 (Pagi).

di kamar penginapan
Yang dindingnya belum selesai
terkapur

yang kemudian peristiwa itu ia hubungkan dengan baris berikutnya yang tampak terpadu dan harmonis.

tetap tersalib di papan pembaringan
nasib masih terkapar
dari: angan terganggu wajah
kosong mengerikan
pesan rahasia
sampai pada; di balik dalih bicara
luka di dada menganga

Pada Leiden 4/10/78 (Malam) ia mulai dengan "pada perkisaran musim tua" ia berusaha menceritakan tentang waktu yang telah mengejarnya sebagai "hari mulai susut/dan daun-daun kering/sudah bersedia gugur dari rantingnya." Memang, waktu yang tampaknya diam itu lambat laun akan menghabiskan usia kita. Dan kita hanya seperti "kucing di loteng/terperanjat ketika angin menimpa kasau." Selanjutnya kita akan mempertanyakan diri kita sendiri dalam kebimbangan itu. "Apakah akan terdengar/ pulang bertandang malam di kota." Sajak yang senada juga kita temui dalam *Leiden* 6/10/78 (Pagi) halaman berikutnya 11.

Dalam sajak *Leiden* 8/10/78 (Pagi) Mengenang patung Zadkine di Rotterdam, betapa ia telah menuangkan sesuatu pada kita yang menggelitik "yang terlempar ke sawang/adalah teriak perawan/ bermain cinta di seberang jalan" yang kemudian dengan cermat ia tuangkan dalam sebuah isi dari sajak ini "ketabahan terbukti bertemu/pada paha perempuan". Sajak itu dapat kita jumpai pada halaman 12.

Ada sabda-sabda suci yang terkandung dalam sajak *Leiden* 12/10/78 (Larut Malam) halaman 14 yang bentuk utuhnya berbunyi demikian:

mengapa selalu harus ada siksa
sebelum bisa terucap geliat
nyawa

dia yang disalib
ditusuk lambungnya dengan
tombak derita
darahnya titik memurnikan sabda
kebahagiaan melumpuhkan tenaga
berkata

sebelum sama sekali bisu
biar kujatuhkan diri dari
menara
sehingga terlepas sengsara
dalam syair paling merdu

Pepatah lama "berakit-rakit dahulu, berenang-renang kemudian", barangkali inilah yang mendasari pikiran Subagio dalam menciptakan sajak di atas, tentunya selain dogma dan agama. Pepatah di atas memang dapat menjadi alasan untuk mengapa ia rela berkata "biar kujatuhkan diri dari menara" dan seterusnya "sehingga terlepas sengsara dalam syair paling merdu". Dalam arti mencari nilai-nilai agama bolehlah kita mendambakan sorga.

Dalam sajak *Leiden* 14/10/78 (Pagi), didapati citra kehidupan penyair dengan gebrakan-gebrakan imejnya yang patut kita catat sebagai teguh dalam kehidupan itu sendiri.

matahari begitu cepat melayang di
sela dedaunan

yang tertangkap tinggal bayang
yang lenyap di kolam
hari yang terbakar rebah di
pinggir hutan
peristiwa besar yang tak akan
pernah berulang
esoknya kuciptakan pagi dari
abu kenangan
di reruntuh malam kureka lagi
rupa matahari
yang melayang cepat di sela dedaunan

Pada baris ke lima terasa benar gebrakan itu "kuciptakan pagi dari abu kenangan" atau dalam baris ke enam "di reruntuh malam kureka lagi rupa matahari." Ia telah memberi tauladan tentang perjuangan hidup yang ulet, yang tidak mau menyerah pada keadaan. Selalu berjuang dan berjuang. Dari sajak itu saya lantas teringat pada anjuran Franzs Kafka bahwa hendaknya kita membaca tulisan (puisi) yang sanggup memecahkan es dalam laut beku. Barangkali tulisan semacam inilah yang dimaksud oleh Anton Y. Lake dalam "W.S. Rendta, Penyair dan Imajinasinya" yang pernah ia sebut-sebut sebagai "bobot puisi." Akan tetapi, usaha gigih kita tetap ada batasnya. Pada suatu titik terakhir kita pun akan pasrah dan kalah "tanpa melawan/tanpa berpesan/terus melayang' seperti pada sajak Leiden 15/10/78 (Pagi, pukul 8.24) hlm. 16.

aku kertas
kertas kosong
ditiup angin dari lorong ke
lorong.

Bagi seorang penyair, kerinduan akan seseorang, akan kampung, akan Tuhan adalah sesuatu yang menggelitiknya. Dari sana kadang-kadang bakal timbul puisi seperti pada Leiden 16/10/78 (Pagi, pukul 8.30) hlm. 17.

meskipun jauh
nafasmu mendesak dekat
telingaku

di dalam mimpi
lidahku masih mengecap manis
tubuhmu
...

dan kalimat/ baris akhir sajak ini berbunyi:

aku lantas begitu sunyi, kekasihku
aku ingin lari dari diriku.

Kerinduan akan pertemuan, kadang-kadang membuat seseorang kehilangan kompas "dan aku melayang tanpa pedoman. Sajak Paris 19/10/78 (Malam, puku l 3.15) hlm. 18: "dari jauh ini/ aku tak tahu/ lakon apa yang kau dirikan/ buat malammu sendiri." Dan dalam sajak Paris 21/19/78 (Pagi, pukul 6.30) hlm. 19 terasa sekali adanya unsur mistis dalam larik-lariknya. Ia berdialog dalam rindunya dengan yang tidak ketemu, tetapi lekat. Memang, pertemuan dengan Tuhan bukan pertemuan badani. Pertemuan akan terjadi dalam batin. Walau kita tidak satu, tetapi sebenarnya satu. Dalam jauh pun dekat. Dalam sepi pun ramai.

Percakapan dini hari
antara kita berdua
sudah cukup mengisi
kehampaan jarak rindu

Seniman, memang bisa lekat berhubungan dengan Khaliknya lewat kelembutan seninya.

Karena apa yang diperolehnya dari "seni adalah sesuatu yang berharga". Demikian kata Schiller. Dan bagi Subagio sendiri: seni menciptakan sifat sempurna:

-- bagaimana bisa menjadikan
sesuatu
yang sempurna tanpa sendiri
menjadi
sempurna--
oleh seni tercipta manusia
sempurna

sajak Leiden, 18/19/78/ (Malam, pukul 24) hlm. 24.

Sajak-sajak yang terhimpun dalam bagian satu yang lain di antaranya adalah:

(Leiden 29/10/78 (Pagi, pukul 6.10), Leiden, 30/10/78 (Malam, pukul 22.30), Leiden, 8/10/78 (Pagi, pukul 3.35)dan Leuwarden 13/11/78 (Malam, pukul 3). Potret-potret ini sengaja diperlengkapi oleh penyairnya dengan tanggal, bulan, tahun, bahkan waktu dan jam. Memang, pantas kiranya seorang seperti Subagio Sastrowardojo mendapatkan Anugerah Seni dari pemerintah (atas kumpulan sajak-sajaknya *Daerah Perbatasan*, Jakarta 1970) karena seperti kita mengetahui bahwa sajak-sajak Subagio tidak dapat golongkan sajak-sajak murahan. Ia telah membebani

sajak-sajaknya dengan filsafat, yang lahir dari kepenuhan pribadi manusia. Ia lebih utama pengentalan dan pengendapan jasmaniah serta rohaniah. Sesuatu yang ia ambil dari timbunan bawah sadar, yang merupakan sumber kesadaran yang cerah tentang jagat dan Tuhan. Pada hakikatnya puisi bukanlah sekadar melukiskan kebenaran semata, tetapi juga mencari kebenaran itu sendiri.

Seperti pada bagian kedua dari buku ini, yaitu *Sajak Sejenak*, Subagio lebih menekankan hal-hal semacam tersebut di atas. Sajak Sejenak itu sendiri yang mempunyai lima buah subjudul (yang sebenarnya tidak kait mengait) telah menampilkan ketelanjangan sebagai penyair:

aku ditaruh di atas meja lantas
dikelupas
kulit demi kulit

juga dagingku selapis demi
selapis
juga tulangku dipatahkan
sepotong demi sepotong

dengan tak sabar direnggut
jantungku
(dalam sub judul Batara Kala, hlm. 35)

Subagio betapa arif dalam memahami inti hidupnya, terbukti dari sebuah pertanyaan dalam "Jataka" (hlm. 34)--kapan kau tumbang--dan hilang dari hutan ....

jawabanku aku tunggu sampai
kekasih rumput sudah boleh
masuk sorga.

Barangkali karena kearifan pribadinya itu ia lebih menjadi dewasa. Dalam akhir sajaknya itu, ia berkata begini:

tubuhku jadi wangi bau cendana

Dalam sajak dari subjudul "Membesarkan Dia", ia merasa bahwa ia tidak lebih dari:

ditakdirkan jadi peminta/tak ada tugas lain/dari meminta/ dan dia yang pemurah dan pengasih/ besar/karena memberi/setiap memberi makin besar/di dekat jalan buntu/aku duduk menadahkan tangan/ subuh siang petang/ dan dia makin besar.

Dalam sajak "Malam Penganten" (hlm. 40), betapa ia telah memberi gambaran kepada kita bagaimana ia menerima ilham. Ia telah menceritakan dengan halus seperti "Malam Penganten" layaknya.

Betullah, dia menghampiri aku dari balik kelambu, penuh naafsu tetapi terkekang perasaannya seperti layaknya penganten baru.

Kami tidak berkata-kata, tetapi sekaligus kami saling mengerti. Kami berbicara lewat tubuh, lewat napas, lewat lambang. Dia ingin mengandungi aku dengan benih ilhamnya.

"Sudah lama kau kunanti."

Setelah "Malam Penganten", kita dapati sajak-sajak Subagio Sastrowardojo dengan bentuk-bentuk sajak panjang. Namun, tetap terjaga intensitas, *mood* dan keimplisitannya sesuai dengan sifat-sifat sebagaimana layaknya sajak. Sajaknya tetap puitis serta mengundang banyak tafsiran. Bayangan kata yang terdiri atas

C.3039

nomor I sampai IV, "Matinya Seorang Penyair", "Perempuan yang Berumah di Tepi Pantai", "Panji Lanang Kelana", "Seniman, yang Terdampar di Bali", "Jakartaku Jakarta", "Malam di Australia", "Kebangkitan", "Upacara", "Hari dan Hara" adalah beberapa sajak-sajak panjangnya yang ada dalam kumpulan *Buku Harian* ini. Baiklah kita tunggu karya-karya Subagio selanjutnya untuk dapat kita bicarakan kembali.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Seri Terbitan
Antologi Sastra Indonesia 2003

Seri Ant 007

Subagio Sastrowardojo terkenal sebagai sastrawan yang produktif dalam penciptaan sastra secara kreatif sastra Indonesia, terutama dibidang puisi dan sajak. Dia menulis beberapa sajak yang d kumpulkan di dalam kumpulan sajak dengan sajak-sajak yang indah dan bermakna. Kehadiran sajak- sajak Subagio Sastrowardojo ditanggapi oleh berbagai pihak, terutama para kritikus sastra. Pada tahun 2003 ini Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, menerbitkan buku yang berjudul *Anatologi Esai Sastra tentang Karya Subagio Sastrowardojo.* Buku ini berisi bebrapa artikel dari para kritikus dan pengamat sastra yang berbicara tentang karya Subagio Sastrowardojo. Artikel-artikel tersebut sudah pernah dipublikasikan pada beberapa media massa cetak.

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL